

**ANALISIS PENERAPAN METODE REWARD DAN PUNISHMENT
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA PADA MAPEL AKIDAH AKHLAK
DI MIN 20 ACEH BESAR**

Diajukan Oleh:

**Hizriani Khairiah
NIM. 220201199
Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM- BANDA ACEH
TAHUN 2026 M/1448 H**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

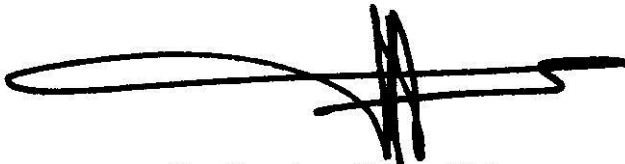
Hizriani Khairiah

NIM : 220201199

Mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

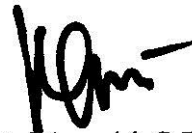
Disahkan oleh:

Pembimbing



Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.
NIP.197103272006041007

Ketua Program Studi Pendidikan
Agama Islam



Dr. Marzuki, S.Pd, M.S.I.
NIP.198401012009011015

LEMBARAN PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang
Pendidikan Agama Islam.

Kamis, 18 Juni 2026 M

Pada Hari/Tanggal

Pada Hari/ Tanggal

11 Sya'ban 1447 H

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197103272006041007

Sekretaris,

Tihalimah, S.Pd.I., M.A.
NIP. 197512312009122001

Penguji I,

Dr. Hadini, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197801012005011010

Penguji II,

Dr. Mashuri, M. A.
NIP. 197103151999031009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Safrul Muluk, S. Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197701021997031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Hizriani Khairiah
NIM : 220201199
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Metode Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mapel Akidah Akhlah di MIN 20 Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Banda Aceh, 12 Mei 2026

Yang Menyatakan,



Hizriani Khairiah

NIM. 220201199

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada kita semua, terutama kepada Penulis sendiri sehingga dengan karunia tersebut Penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Analisis Penerapan Metode *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mapel Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar”. Shalawat dan salam tidak lupa pula Penulis sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah memperjuangkan kalimat Allah dan mengangkat martabat manusia dan membawa manusia dari alam jahiliah ke alam islamiyah. Penelitian ini dilakukan dengan penuh perjuangan sehingga didalamnya ada dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, secara langsung maupun tidak langsung, maka pada kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan terkait baik secara akademis maupun non akademis.

Skripsi ini adalah salah satu syarat yang harus Penulis selesaikan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyelesaian skripsi ini, Penulis mendapatkan bimbingan pengarahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini Penulis dapat menyampaikan ungkapan terima kasih tak terhingga kepada pihak-pihak baik dalam pengarahan penulisan, pengumpulan data maupun semangat. Oleh karena itu, Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ucapan terima kasih yang paling dalam dan tulus Penulis persembahkan kepada orang tua tercinta, Ayah Usman Ali dan Ibunda Risda Yanti, yang dengan penuh kesabaran, keikhlasan dan kasih sayang senantiasa memberikan doa, dukungan moral maupun material, serta pengorbanan yang tak terhingga. Setiap nasihat, perhatian dan doa yang tak pernah putus menjadi kekuatan terbesar bagi Penulis dalam menempuh Pendidikan hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Karya ini Penulis persembahkan sepenuhnya ke orang tua sebagai wujud bakti dan rasa syukur.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staf-stafnya.
3. Bapak Dr. Marzuki, S. Pd.I., M.S.I. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
4. Terima kasih kepada Bapak Dr. Hazrullah, S.Pd.I., M.Pd. selaku Pembimbing Akademik yang telah membimbing Penulis dalam menyelesaikan Proposal serta skripsi ini.

5. Terima kasih kepada Bapak Husnizar, S.Ag., M.Ag. selaku Pembimbing Skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam dan yang selalu memberikan waktu di sela-sela kesibukannya untuk membimbing penyelesaian skripsi ini.
6. Terima kasih kepada Kepala Sekolah MIN 20 Aceh Besar yang telah memfasilitasi dan membimbing Penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Teristimewa kepada semua guru dan siswa serta terkhususkan kepada guru Akidah Akhlak yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
7. Terima kasih juga Penulis ucapkan kepada teman-teman seangkatan yaitu Miftahul Jannah, Raisya Maulida, Nisatul Iffah, dan Nurul Nazira atas dukungan dan semangatnya.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati ini Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik dari segi penulisan maupun isi tulisannya. Oleh karena itu, sangat Penulis harapkan kritikan yang bersifat konstruktif dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi Penulis dan bagi para pembaca pada umumnya.

Aaamiin yaa Rabbal 'alamiin.



Banda Aceh, 18-Juni-2026

Hizriani Khairiah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL LUAR.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Teori Terdahulu.....	12
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Pendidikan.....	21
1. Pengertian <i>Reward</i>	21
2. Tujuan dan Fungsi <i>Reward</i> dalam Pembelajaran.....	23
3. Bentuk-Bentuk <i>Reward</i> dalam Pembelajaran	24
4. Prinsip-Prinsip Pemberian <i>Reward</i> yang Efektif.....	27
5. Dampak <i>Reward</i> terhadap Motivasi dan Perilaku Belajar Siswa ..	31
6. Pengertian <i>Punishment</i>	33
7. Tujuan dan Fungsi <i>punishment</i> dalam Pendidikan	38
8. Bentuk-Bentuk <i>Punishment</i> yang Edukatif	40
9. Prinsip-Prinsip Penerapan <i>Punishment</i>	40
10. Dampak <i>Punishment</i> terhadap Perilaku dan Motivasi Belajar	45
Siswa.....	45
11. Kelemahan dan Kelebihan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	46
B. Metode <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Perspektif Pendidikan Islam.	48
1. <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dalam Al-Qu'an dan Hadits	49
2. Keteladanan Rasulullah Saw dalam Pemberian <i>Reward</i> dan	50
<i>Punishment</i>	50
3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	52

	Halaman
C. Motivasi Belajar	54
1. Pengertian Motivasi Belajar	55
2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar	56
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar	59
4. Indikator Motivasi Belajar Siswa	62
D. Hubungan <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> dengan Motivasi Belajar	63
1. Pengaruh <i>Reward</i> terhadap Motivasi Belajar	64
2. Pengaruh <i>Punishment</i> terhadap Motivasi Belajar	65
3. Peran Guru dalam Mengelola <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i>	66
Secara Seimbang	66
E. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah	68
1. Pengertian dan Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak	69
2. Karakteristik Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN	71
3. Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Motivasi dan	72
Akhlak Siswa	72
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	77
1. Jenis Penelitian	77
2. Desain Penelitian <i>Mixed Methods</i>	81
B. Deskripsi Subjek Penelitian	83
C. Populasi dan Sampel	84
1. Populasi Penelitian	84
2. Sampel Penelitian	85
D. Tempat dan Waktu Penelitian	86
E. Instrument Penelitian	87
1. Intrument Wawancara	87
2. Intrument Angket	88
F. Teknik Pengumpulan Data	88
1. Wawancara	89
2. Observasi Awal	89
3. Angket atau Kuesioner	90
4. Dokumentasi	90
G. Teknis Analisis Data	90
1. Analisis Data Wawancara (kualitatif)	91
2. Analisis Data Angket (kuantitatif)	92
BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	96
1. Sejarah Singkat MIN 20 Aceh Besar	96
2. Profil MIN 20 Aceh Besar	98
3. Sarana dan Prasarana	100

	Halaman
4. Data Kependidikan dan Tenaga Kependidikan	101
5. Data Peserta Didik.....	104
6. Visi, Misi, dan Tujuan MIN 20 Aceh Besar	104
B. Penyajian Data Penelitian	108
C. Temuan Akhir Penelitian.....	151
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	158
B. Saran	159
DAFTAR KEPUSTAKAAN	



DAFTAR TABEL

Tabel No:	Halaman
3.1 Rentang Skor dan Kategori Tingkat Motivasi Belajar Siswa	94
4.1 Fasilitas Madrasah.....	101
4.2 Data Guru dan Pegawai MIN 202 Aceh Besar	102
4.3 Data Siswa Per Kelas	104
4.4 Hasil Wawancara Guru tentang Bentuk dan Strategi Penerapan	
Reward dan Punishment di MIN 20 Aceh Besar	110
4.5 Hasil Analisis Observasi Kegiatan Responden	119
4.6 Rekapitulasi Jawaban Angket Siswa.....	127
4.7 Bukti Observasi Motivasi Perilaku Siswa.....	135
4.8 Analisis Hasil Wawancara Siswa tentang Pengaruh Penerapan Metode ..	
Reward dan Punishment terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa..	139



DAFTAR GAMBAR

Gamabar No:	Halaman
3.1 Peta Lokasi Penelitian MIN 20 Aceh Besar	86



ABSTRAK

Institusi : FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Nama/NIM : Hizriani Khairiah / 220201199
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Metode *Reward* dan *Punishment*
Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa pada
Mapel Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar
Kata Kunci : Analisis, Penerapan, *Reward* dan *Punishment*,
Motivasi, Siswa.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. *Reward* dan *punishment* menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai penguatan yang dapat meningkatkan semangat, kedisiplinan, dan keaktifan siswa di MIN 20 Aceh Besar. Namun, penerapan kedua metode tersebut perlu dilakukan secara tepat agar memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana penerapan metode *reward* dan *punishment* serta implikasinya terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penerapan *reward* dan *punishment* serta pengaruhnya terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Secara teoritis, penelitian ini didasarkan pada teori *behavioristik* yang menjelaskan bahwa perilaku belajar siswa dapat dibentuk melalui penguatan (*reinforcement*). *Reward* diberikan sebagai penghargaan atas perilaku positif siswa, sedangkan *punishment* diberikan secara edukatif untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Mixed Methods* (metode campuran), yaitu memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan 2 guru Akidah Akhlak dan 6 siswa, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui angket yang dibagikan kepada 25 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan *reward* dalam bentuk pujian *verbal*, hadiah sederhana, nilai tambahan, dan penguatan *non-verbal* seperti acungan jempol. Sementara itu, *punishment* diberikan secara edukatif melalui hafalan surah pendek dan tugas tambahan tanpa menimbulkan tekanan psikologis pada siswa. Penerapan *reward* dan *punishment* dilakukan secara langsung selama pembelajaran dan terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, serta meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak madrasah tersebut.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pelaksanaan pembelajaran, keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu metode yang efektif adalah metode *reward* dan *punishment*, yaitu pemberian penghargaan untuk mendorong semangat belajar serta pemberian hukuman yang bersifat mendidik agar siswa memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Penerapan kedua metode tersebut secara tepat dapat meningkatkan motivasi, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keaktifan siswa terutama dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan motivasi yang baik, baik yang berasal dalam diri (*Intrinsik*) maupun dari lingkungan (*ekstrinsik*). Peserta didik akan lebih bersemangat dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Adapun dalam buku Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, dengan judul “*Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*” mengatakan bahwa Penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam bertujuan membentuk motivasi serta perilaku peserta didik agar senantiasa berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang salah. *Reward* diberikan sebagai bentuk penghargaan atas perilaku positif, sejalan dengan kandungan Q.S. Ali 'Imran ayat 148 yang menjelaskan bahwa Allah Swt. memberikan balasan yang baik di dunia dan di akhirat kepada orang-orang yang berbuat kebajikan karena

Allah mencintai mereka. Sementara itu, *punishment* berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengingat agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan, sebagaimana makna Q.S. Al-Zalzalah ayat 8 yang menegaskan bahwa setiap perbuatan buruk, meskipun sangat kecil, akan memperoleh balasan yang setimpal. Dengan demikian, kedua metode tersebut menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam untuk menumbuhkan motivasi, tanggung jawab, dan akhlak yang baik.¹

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk akhlak, karakter, dan sikap religius siswa, sehingga diperlukan motivasi belajar yang baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Namun, dari penelitian awal yang Penulis lakukan ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran di MIN 2 Aceh Besar masih terdapat sebagian siswa yang kurang aktif, kurang percaya diri, kurang disiplin, dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru telah mencoba menerapkan metode *reward* dan *punishment* sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. *Reward* diberikan dalam bentuk pujian, hadiah sederhana, dan nilai tambahan untuk mendorong semangat dan keaktifan siswa, sedangkan *punishment* diberikan secara edukatif melalui teguran dan tugas tambahan agar siswa lebih

¹ Halim Purnomo, dkk., *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, (2012), hal. 1-4 <https://s3ppi.umy.ac.id/wp-content/uploads/2019/11/Naskah-Buku-Reward-dan-Punishment.pdf>.

disiplin dan bertanggung jawab.² Penerapan metode ini dinilai penting karena dapat membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, meskipun dalam pelaksanaannya masih diperlukan penerapan yang tepat dan bijaksana agar memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 2 Aceh Besar.

Metode *reward* dan *punishment* telah diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar, baik secara kelompok maupun individu. Siswa yang mampu menjawab pertanyaan diberikan *reward* berupa hadiah, nilai tambahan, permen, atau uang jajan, sedangkan siswa atau kelompok yang kurang aktif diberikan *punishment* berupa hafalan surah pendek, menulis basmalah, dan tugas tambahan.³ Penerapan metode ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis lebih mendalam apakah penerapan *reward* dan *punishment* tersebut benar-benar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang efektif di dalam kelas. Selain itu,

² Data wawancara awal dengan salah seorang guru Akidah Akhlak, tgl 12 November 2024.

³ Dzulfikar, dkk., *Implementasi pembelajaran berbasis reward dan punishment terhadap peningkatan motivasi belajar siswa mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SDI Al-Achpas Dwi Matra.*, Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (2019). hal. 22-24 <http://etheses.uin-malang.ac.id/14408/>

penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam menerapkan metode pembelajaran ketika menjadi guru di masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang dan uraian tadi, maka Penulis mencoba melakukan sebuah penelitian dengan judul: “Analisis Penerapan Metode *Reward* dan *Punishment* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar siswa pada Mapel Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan strategi penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dalam Penerapan metode *reward* dan *punishment*?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk dan strategi penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dalam Penerapan metode *reward* dan *punishment*

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan metode *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa padamata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberi kontribusi di bidang pendidikan untuk memberikan tambahan referensi dan informasi mengenai Analisis Penerapan Metode *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mapel Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar dan dapat memberikan sumbangan pemikiran secara umum kepada lembaga pendidikan formal lainnya untuk perbaikan dan penyempurnaan dalam proses pembelajaran di sekolah.

2. Secara Praktik

Adapun secara praktik manfaat dari penelitian adalah:

- a. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisis penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat diterapkan oleh Penulis kepada siswanya ketika sudah menjadi seorang guru.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian *reward* dan *punishment*.

- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan salah satunya dengan menerapkan metode *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran sehingga anak termotivasi dan merasa dihargai atas apa yang dilakukannya di sekolah.

Bagi orang tua, hasil penelitian yang didapatkan ini juga diharapkan bermanfaat dan dapat menjadi masukan bagi orang tua untuk ikut serta membantu membangun motivasi belajar anak melalui pemberian *reward* dan *punishment* yang diterapkan di rumah.

E. Definisi Operasional

1. Analisis

Analisis adalah proses menguraikan suatu masalah atau objek menjadi bagian-bagian kecil untuk memahami hubungan dan maknanya secara mendalam. Hal ini melibatkan pengumpulan, evaluasi, dan interpretasi data untuk mendapatkan kesimpulan yang jelas.⁴ Dari informasi ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud pengertian analisis ini adalah suatu proses berpikir yang dilakukan dengan cara menguraikan suatu masalah atau objek ke dalam bagian-bagian tertentu agar dapat dipahami secara lebih mendalam. Dalam proses tersebut, dilakukan pengumpulan, penilaian, dan penafsiran data sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas dan terarah. Analisis juga digunakan dalam berbagai

⁴ Sugiono., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. ke-26, (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 244.

bidang, baik penelitian, manajemen, maupun pengambilan keputusan, karena melalui analisis seseorang dapat menemukan solusi serta memahami suatu fenomena secara lebih rinci dan sistematis.

2. Penerapan

Secara Bahasa penerapan adalah, cara atau hasil. Jadi penerapan adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.⁵ Sedangkan menurut Badudu, Muhammad Zain, dan Wahab penerapan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat.⁶ Dari pendapat tersebut dipahami bahwa penerapan disini adalah: suatu tindakan atau pelaksanaan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok untuk mewujudkan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Penerapan tidak hanya dipahami sebagai sebuah konsep atau hasil pemikiran semata, tetapi juga sebagai bentuk nyata dari pelaksanaan suatu keputusan atau metode agar dapat digunakan dan dipraktikkan dalam kehidupan. Dengan adanya penerapan, suatu rencana atau hasil kerja dapat

⁵ Muhammad Arifin., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1506.

⁶ Novita Isnaeni., *Penerapan Metode Bernyanyi Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas i Sd Al-Amin Cemani Grogol Sukoharjo* Novita Isnaeni., Jurnal: Thulabuna, Vol. 2, No. 2, (2020), hal. 226–227, <https://doi.org/P-ISSN: 2657-0718>

diwujudkan secara nyata sehingga memberikan manfaat dan mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Metode

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, susunan W.J.S. Poerwardaminta, bahwa “*metode adalah cara teratur dalam berpikir baik-baik untuk mencapai tujuan yang diterapkan*”.⁷ Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksud tujuan yang diterapkan. Dalam metodologi pengajaran agama Islam pengertian metode adalah suatu cara dalam mengajar.

4. *Reward* dan *Punishment*

Menurut bahasa *reward* berasal dari Bahasa Inggris yang artinya ganjaran, upah, hadiah, dan sesuatu yang berupa penghargaan.⁸ C.P. Caplin dan Raihan mengungkapkan bahwa *reward* adalah situasi atau suatu pernyataan secara lisan yang bisa menghasilkan kepuasan dengan perbuatan yang dikerjakan.⁹ Jadi makna yang terkait dalam kata *tsawab* dengan Pendidikan Agama Islam terutama dalam mata pelajaran Akidah Akhlak adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari peserta didik. Pemberian *reward* berfungsi sebagai penguatan

⁷ Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi III, Cet. ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka. 2006), hal. 784.

⁸ John Creswell., *Kamus Inggris-Indonesia*., Jakarta: Gramedia, (2003), hal. 135.

⁹ Raihan, dkk., *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie DAYAH.*, Journal of Islamic Education. Vol. 2, No. 1, (2019), hal. 118. <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.4180>

(*reinforcement*) dalam semua bentuk respon yang bersifat verbal dan non verbal, yaitu sebagai berikut.¹⁰

a. *Reward Verbal* (pujian)

- (1) Kata-kata yang simpel tetapi dapat membuat merasa senang: bagus, benar sekali, tepat sekali, masyaallah, dan hebat.
- (2) Kalimat dari sebuah rangkaian kata yang menyatakan suatu makna: kamu melakukannya dengan baik, kamu rajin sekali, dan saya senang dengan hasil buatanmu.

b. *Reward Non Verbal*

- (1) Berupa gerakan mimik atau badan: memberikan senyuman, memberikan acungan jempol, dan memberikan tepuk tangan.
- (2) Berupa mendekati: yaitu dengan mendekati peserta didik untuk memberikan atau menunjukkan perhatian.
- (3) Berupa sentuhan: menepuk pundak dan menjabat tangan.
- (4) Berupa simbol atau benda: sertifikat, stiker atau bintang (berupa penilaian).
- (5) Berupa penghormatan: pemberian penghargaan di depan kantor atau depan kelas.

Sedangkan *punishment* menurut Bahasa Inggris, yaitu dari kata yang berarti law (hukuman) atau siksaan.¹¹ Dalam kamus Bahasa Indonesia, hukuman

¹⁰ Hamdan Hasibuan., *Konsep Ganjaran (Tsawab) sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, Vol. 8, No. 1, (2020), hal. 64-66.

¹¹ Hamdan Hasibuan., *konsep Ganjaran.....* hal. 65-66.

memiliki arti peraturan resmi yang menjadi pengatur. *Punishment* (hukuman) dalam Bahasa Arab diistilahkan dengan 'iqab mayoritasnya didahului dengan kata syadid (yang paling, amat, dan sangat) jadi semuanya ini menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan.¹²

Menurut M. Ngalim Purwanto *punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.¹³ Adapun menurut Roestiayah dalam Raihan menyatakan bahwa *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan untuk mendendam.¹⁴ Lanjut Raihan menambahkan bahwa *punishment* atau hukuman adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa kearah yang benar, bukan praktik hukum dan siksaan yang memasung kreatifitas.¹⁵ Dengan adanya *punishment* (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan.

Jadi makna *reward* disini adalah sebuah metode yang diterapkan guru untuk memotivasi peserta didik bahwa dengan pemberian *reward* atau hadiah atas

¹² John Creswell., *Kamus Inggris-Indonesia*.....hal. 456.

¹³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*., Bandung: Remaja Rosdakarya, (2006), hal. 186.

¹⁴ Raihan, dkk., *Penerapan Reward dan Punishment*...., hal. 119: <https://doi.org/10.22373/jie.v2i1.4180>

¹⁵ Raihan, *Penerapan Reward dan Punishment*, . . . hal. 119.

perbuatan yang dilakukannya maka ia akan mempertahankan perilaku baiknya dan belajar lebih maksimal agar mendapatkan hadiah. Sedangkan *punishment* diberikan untuk memotivasi seseorang agar tidak melakukan kesalahan dalam melakukan tindakan yang tidak baik sehingga mereka tidak melakukan kesalahan tersebut secara berulang-ulang dengan adanya efek jera dan kesadaran diri mereka sendiri. *Punishment* dapat dikatakan berhasil jika menimbulkan efek jera atas apa yang telah dilakukan. Lebih lanjut secara umum, penerapan *punishment* yang dilakukan oleh guru dalam 2 jenis, yaitu: 1). *Punishment Preventif* adalah hukuman ini bertujuan untuk mencegah jangan sampai terjadinya pelanggaran. 2). *Punishment Represif* yaitu *punishment* yang dilakukan akibat adanya pelanggaran dari apa yang telah dilakukan. Jadi *punishment represif* dilakukan setelah pelanggaran itu terjadi.¹⁶ Agar menyadarkan peserta didik untuk melakukan hal yang baik dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang buruk.

Berdasarkan kutipan tersebut, yang dimaksudkan penulis disini adalah *Reward* dipahami sebagai pemberian penghargaan atau ganjaran atas perilaku baik siswa, baik dalam bentuk *verbal* seperti pujian maupun *nonverbal* seperti senyuman, penghargaan, dan hadiah, yang bertujuan memperkuat perilaku positif agar siswa lebih semangat belajar dan mempertahankan sikap baiknya. Sementara itu, *punishment* dipahami sebagai tindakan edukatif yang diberikan kepada siswa ketika melakukan pelanggaran atau kesalahan dengan tujuan memperbaiki perilaku, menumbuhkan kesadaran diri, dan mencegah siswa mengulangi

¹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 189.

kesalahan yang sama, bukan untuk menyakiti atau membalas perbuatannya. Dengan demikian, *reward* dan *punishment* dipandang sebagai strategi pembelajaran yang dapat membantu guru dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan motivasi belajar siswa ke arah yang lebih baik.

5. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar siswa adalah dorongan yang muncul dalam diri siswa, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, yang menimbulkan semangat, kemauan, dan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Motivasi belajar terlihat dari sikap siswa dalam mengikuti pelajaran, seperti perhatian terhadap penjelasan guru, keaktifan dalam belajar, semangat menyelesaikan tugas, kedisiplinan, rasa ingin tahu, serta usaha siswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik.¹⁷

Dalam penelitian ini, motivasi belajar siswa dioperasionalkan melalui beberapa indikator, yaitu: 1). Antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. 2). Keaktifan siswa saat proses belajar berlangsung. 3). Kesungguhan dalam menyelesaikan tugas. 4). Kedisiplinan dan tanggung jawab belajar. 5). Keinginan untuk memperoleh hasil belajar yang baik. 6). Ketekunan dan semangat siswa dalam belajar Akidah Akhlak. Dengan demikian, motivasi belajar siswa yang dimaksudkan disini adalah kondisi yang mendorong siswa untuk lebih aktif,

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. ke-20, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 134-136.

tekun, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

F. Kajian Teori Terdahulu

Berdasarkan itu Penulis terlebih dahulu mempelajari beberapa karya ilmiah yang saling berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh si Penulis. Sekiranya juga dapat dijadikan sebagai referensi atau rujukan. Sebagaimana telah disebutkan bahwa penelitian ini difokuskan pada Analisis Penerapan Metode *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi belajar Siswa pada Mapel Akidah Akhlak di Min 20 Aceh Besar. Ada beberapa penelitian yang membahas tentang analisis penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mapel akidah akhlak yaitu sebagai berikut:

1. Dalam Buku Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi, dengan judul “*Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*” menjelaskan bahwa: Model *Reward* dan *Punishment* dalam Perspektif Pendidikan Islam secara umum isinya membahas tentang konsep *reward* dan *punishment* yang harus ditegakkan dalam proses pendidikan Islam dengan tujuan memberikan pemahaman kepada pendidik mengenai pentingnya pemberian penghargaan dan hukuman secara edukatif dalam membentuk akhlak, disiplin, dan motivasi belajar peserta didik. Buku ini disusun menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan telaah berbagai sumber seperti Al-Qur'an, hadis, buku, dan literatur pendidikan Islam yang berkaitan dengan *reward* dan *punishment*. Hasil pembahasan dalam buku

menunjukkan bahwa *reward* berfungsi untuk memperkuat perilaku positif dan meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan *punishment* bertujuan memperbaiki kesalahan serta mencegah peserta didik mengulangi pelanggaran dengan tetap mengedepankan nilai-nilai pendidikan dan bukan kekerasan. Secara umum, isi buku membahas pengertian *reward* dan *punishment*, dasar-dasarnya dalam Al-Qur'an dan hadis, tujuan dan fungsi penerapannya, bentuk-bentuk *reward* dan *punishment*, prinsip penerapan dalam pembelajaran, serta pengaruhnya terhadap perkembangan perilaku dan motivasi belajar peserta didik dalam pendidikan Islam.¹⁸

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah buku karya Halim Purnomo dan Husnul Khotimah Abdi yang berjudul *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*. Buku tersebut membahas konsep *reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan Islam dengan tujuan memberikan pemahaman kepada pendidik mengenai pentingnya pemberian penghargaan dan hukuman secara edukatif dalam membentuk akhlak, disiplin, dan motivasi belajar peserta didik. Metode yang digunakan dalam buku ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan telaah pustaka dari berbagai sumber seperti Al-Qur'an, hadis, buku, dan literatur pendidikan Islam lainnya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa *reward* berfungsi untuk memperkuat perilaku positif dan meningkatkan motivasi belajar siswa, sedangkan *punishment* bertujuan memperbaiki kesalahan serta mencegah peserta didik mengulangi pelanggaran dengan tetap mengedepankan nilai-nilai

¹⁸ Halim Purnomo., *Model Reward dan Punishment...*, hal. 63-64

pendidikan. Secara umum, isi buku membahas pengertian *reward* dan *punishment*, dasar-dasarnya dalam Islam, tujuan dan fungsi penerapannya, bentuk-bentuk *reward* dan *punishment*, prinsip penerapan dalam pembelajaran, serta pengaruhnya terhadap motivasi dan perilaku peserta didik. Persamaan buku tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada pembahasan mengenai metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan jenis penelitian yang digunakan. Buku tersebut lebih menekankan pada kajian teoritis mengenai *reward* dan *punishment* dalam perspektif pendidikan Islam, sementara penelitian penulis lebih berfokus pada analisis penerapan metode *reward* dan *punishment* secara langsung dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar untuk mengetahui bagaimana penerapannya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Dewi Istana, dengan judul “*Penerapan Metode Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi belajar PAI di SMP Negeri 1 kampung Udik, Lampung Timur Tahun Ajaran 2022/2023*”. Jenis penelitian ini berupa kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam dan siswa. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SMP 1 Kampung Udik efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Jadi *reward* diberikan dalam bentuk pujian dan alat tulis untuk mendorong perilaku positif, sedangkan *punishment* berupa tugas tambahan dan membersihkan lingkungan sekitar bertujuan untuk mengingatkan siswa agar tidak mengulangi kesalahan.

Penerapan metode ini mengingatkan keaktifan siswa, membuat mereka lebih menghargai guru dan memperbaiki sikap di kelas.¹⁹

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Istana dengan judul “*Penerapan Metode Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI di SMP Negeri 1 Kampung Udik, Lampung Timur Tahun Ajaran 2022/2023*”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru Pendidikan Agama Islam dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *reward* dan *punishment* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. *Reward* diberikan dalam bentuk pujian dan alat tulis untuk mendorong perilaku positif siswa, sedangkan *punishment* diberikan dalam bentuk tugas tambahan dan membersihkan lingkungan sekitar sebagai upaya mengingatkan siswa agar tidak mengulangi kesalahan. Selain itu, penerapan metode tersebut juga meningkatkan keaktifan siswa, menumbuhkan sikap menghargai guru, dan memperbaiki perilaku siswa di kelas. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada pembahasan mengenai penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta penggunaan pendekatan

¹⁹ Dewi Istiana., *Implementasi Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMP Negeri 1 kampung Udik Lampung Timur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN)*, Tanpa Volume, 2023. hal. 22-33.

penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, jenjang pendidikan, dan mata pelajaran yang diteliti. Penelitian Dewi Istana dilakukan pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kampung Udik Lampung Timur, sedangkan penelitian penulis difokuskan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar dengan fokus analisis terhadap penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Nabila Mulyanda, dengan judul “*Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar Tahun ajaran 2020/2021*”. Jenis Penelitian ini berupa kualitatif Deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan data secara mendalam dalam bentuk kata-kata atau narasi. Metode yang digunakan adalah wawancara dengan subjek penelitian yang terdiri dari 3 guru PAI dan 15 siswa di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar. Penelitian ini berfokus pada implementasi atau pengaruh suatu metode atau konsep pendidikan Islam dalam proses pembelajaran. Objek penelitiannya lebih menekankan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum, serta menitik beratkan pada bagaimana penerapan konsep tersebut dilakukan dan dampaknya terhadap peserta didik.²⁰

²⁰ Nabila Mulyanda., Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar, Tanpa Volume, (2021), hal.6.

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nabila Mulyanda dengan judul “*Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar Tahun Ajaran 2020/2021*”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan data secara mendalam dalam bentuk kata-kata atau narasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan subjek penelitian yang terdiri dari 3 guru PAI dan 15 siswa di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar. Penelitian ini berfokus pada implementasi atau pengaruh metode *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum, serta menitikberatkan pada bagaimana penerapan konsep tersebut dilakukan dan dampaknya terhadap peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa, meningkatkan kedisiplinan, serta mendorong siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada pembahasan mengenai penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta penggunaan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, jenjang pendidikan, dan fokus mata pelajaran yang diteliti. Penelitian Nabila Mulyanda dilakukan pada pembelajaran PAI secara umum di SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar, sedangkan penelitian penulis lebih difokuskan pada

analisis penerapan metode *reward* dan *punishment* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

4. Frida Rahmania Listiani, dengan judul “*Penerapan Reward and Punishment Dalam Memotivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran PAI di MTs Baitis Salmah Tangerang Selatan Banten Tahun Ajaran 2021/2022*”.

Jenis penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan metode penelitian (PTK) yang melibatkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Yang bertujuan untuk memahami penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* di MTs Baitis Salmah Tangerang Selatan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Reward yang diberikan seperti pujian dan hadiah membuat siswa lebih antusias dan disiplin dalam belajar.²¹

Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Frida Rahmania Listiani dengan judul “*Penerapan Reward and Punishment dalam Memotivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di MTs Baitis Salmah Tangerang Selatan Banten Tahun Ajaran 2021/2022*”. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memahami penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil

²¹ Frida Rahmania Listiani., Penerapan Reward and Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, (2022), hal. 23-36.

penelitian menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* di MTs Baitis Salmah Tangerang Selatan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. *Reward* yang diberikan dalam bentuk pujian dan hadiah membuat siswa lebih antusias, disiplin, dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada pembahasan mengenai penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian, lokasi penelitian, dan fokus mata pelajaran. Penelitian Frida Rahmania Listiani menggunakan metode PTK pada pembelajaran PAI di MTs Baitis Salmah Tangerang Selatan Banten, sedangkan penelitian penulis menggunakan penelitian analisis kualitatif pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar dengan fokus menganalisis penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

G. Sistematika Pembahasan

BAB satu : Pendahuluan, menjelaskan apa yang terjadi dari penelitian yang dilakukan antaranya memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan pembahasan.

BAB dua: Landasan teori, membuat uraian tentang kajian teori terdahulu dan tersangka teori relevan serta sistematika dalam pembahasan.

BAB tiga: Metode penelitian dibuat secara rinci yang digunakan dalam penelitian beserta alasannya, jenis pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data yang digunakan.

BAB empat: Hasil penelitian, berisi yang menyangkut pembahasannya, klafikasi bahasan sesuai dengan pendekatan, sifat penelitian dan rumusan masalah atau fokus penelitiannya. Pembahasan, sub bahasan 1 dan 2 dapat digabung menjadi satu ketentuan.

BAB lima: Penutup, berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi, daftar ke pustakaan.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep *Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan

Proses belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dengan siswa dalam suatu pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran yang dilakukan. Berbagai pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas dengan menganalisis penerapan metode apa yang sesuai untuk diberikan kepada peserta didik sehingga meningkatnya motivasi belajar mereka. Kalau guru tidak memberikan metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya maka tidak tercapailah tujuan pembelajaran yang dilakukan guru tersebut. Oleh karena itu, guru menerapkan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Jadi bentuk *reward* (ganjaran/penghargaan) merupakan bentuk *reinforcement* yang positif, maka *punishment* (hukuman) sebagai bentuk *reinforcement* yang negatif. Analisis yang diberikan guru dalam menerapkan metode ini secara tepat dan bijak yang bisa meningkatkan motivasi/prestasi sebagai pembiasaan perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif bagi peserta didik yang bertujuan dengan meningkatkan hasil belajar mereka.

1. Pengertian *Reward*

Menurut bahasa *reward* berasal dari Bahasa Inggris yang artinya yaitu ganjaran, upah, hadiah, dan sesuatu yang berupa penghargaan.¹ Caplin dan Raihan

¹ John Creswell., *Kamus Inggris-Indonesia*.....hal. 135.

mengungkapkan bahwa *reward* adalah situasi atau suatu pernyataan secara lisan yang bisa menghasilkan kepuasan dengan perbuatan yang dikerjakan.² Adapun dalam Bahasa Arab *reward* sama dengan *tsawab* atau ganjaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan menunjukkan kebiasaan apa yang diperbuat oleh seseorang seperti anak dan para remaja dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Ungkapan tersebut sebagaimana firman Allah Swt dalam (Q.s Ali-Imran:148)

قُلْ
فَاتَّاهُمُ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحَسُنَ ثَوَابُ الْآخِرَةِ ۖ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ [٣:١٤٨]

Artinya: Maka Allah beri ganjaran kepada mereka di dunia dan di akhirat dengan ganjaran yang baik, dan Allah cinta kepada orang-orang yang berbuat baik(Q.s Ali-Imran:148).

Dalam al-Qur'an, *reward* (ganjaran) istilah dari kata *tsawab*. Kata ini banyak dijumpai dalam Al-Qur'an, khususnya Ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal yang dilakukannya. Kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali-Imran: 148 di atas. Kata *tsawab* identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal ini, makna yang dimaksud dengan kata *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didiknya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang bersifat menyenangkan bagi perasaan siswa karena mendapatkan hasil baik dari apa yang dikerjakan dalam

² Raihan, dkk., *Penerapan Reward dan Punishment*.....hal. 118.

proses pendidikannya. *Reward* merupakan alat pendidikan yang muda dilaksanakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa itu sendiri. Oleh karena itu, keberadaannya sangat dibutuhkan demi tercapainya proses pendidikan yang diinginkan.

2. Tujuan dan Fungsi *Reward* dalam Pembelajaran

Adapun tujuan dan fungsinya dari bentuk *reward* ialah sebagai berikut:³

- a. Mendidik peserta didik agar merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.
- b. Memotivasi peserta didik untuk meningkatkan suatu hasil yang telah dicapai.
- c. Membangkitkan minat belajar bagi peserta didik.
- d. Membiasakana diri untuk berbuat baik sehingga akan menjadi sebuah kebiasaan untuk melakukan perbuatan baik.
- e. Menambahkan semangat belajar bagi peserta didik.
- f. Dengan di berikannya reward seperti pujian dan tindakan akan membuat perilaku peserta didik menjadi lebih baik lagi di masa mendatang.
- g. Dengan adanya pemberian *reward* dapat meningkatkan ikatan antara guru, orang tua, pendidik, dan anak.

³ Moh Zaiful Rosyid, dkk., *Reward & Punishment dalam Pendidikan.*, Malang: Literasi Indonesia, (2018), hal. 32.

- h. *Reward* seperti pujian juga dapat meningkatkan perasaan bangga kepada diri anak karena mereka senang di puji.

3. Bentuk-Bentuk *Reward* dalam Pembelajaran

Pemberian *reward* berfungsi sebagai penguatan (*reinforcement*) dalam semua bentuk respon yang bersifat *verbal* dan *Non-verbal*, yaitu sebagai berikut:⁴

a. *Reward Verbal*

- 1) Guru mengucapkan kata-kata yang simpel tetapi dapat membuat peserta didik merasa senang seperti yaitu: bagus, masyaallah pinter sekali, benar sekali, tepat sekali, dan kamu sangat hebat.
- 2) Kalimat dari sebuah rangkaian kata yang menyatakan suatu makna yaitu: kamu melakukannya dengan baik, kamu sangat rajin sekali, dan saya senang dengan hasil buatanmu/pekerjaanmu.

b. *Reward Non-verbal*

- 1) Guru menunjukkan berupa gerakan mimik atau badan seperti: memberikan senyuman kepada peserta didik karena atas jawaban mereka yang sangat memuaskan, memberikan acungan jempol, senyuman, stiker/Bintang penghargaan, poin/nilai tambahan, anggukan kepala, dan memberikan tepuk tangan agar peserta didik lebih bersemangat lagi untuk belajar.

⁴ Akmal Mundiri, dkk., *Kepemimpinan dan Etos Kerja di Lembaga Pendidikan Islam.*, Jawa Timur: Duta Media Publishing, (2019), hal. 66.

- 2) Berupa mendekati peserta didik: yaitu dengan guru mendekati peserta didiknya untuk memberikan atau menunjukkan perhatian kepada mereka.
- 3) Berupa sentuhan: guru menepuk pundak dan menjabat tangan.
- 4) Berupa simbol atau benda: guru memberikan sertifikat/nilai kepada peserta didik yang mendapatkan peringkat 1 sampai 5 serta memberikan nilai-nilai tambahan apabila mereka menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan aktif dalam kelas atau guru juga memberikan hadiah seperti (permen, alat-alat tulis, uang, dan lain-lain).

c. *Reward* Material dan Nonmaterial

Reward atau penghargaan adalah bentuk apresiasi terhadap prestasi atau kontribusi seseorang sebagai bentuk motivasi agar orang tersebut terus melakukan hal-hal yang positif dan produktif. Konsep *reward* sangat penting dalam kajian sumber daya manusia (SDM) dan psikologi organisasi karena berkaitan langsung dengan motivasi, kinerja, dan komitmen seseorang terhadap tugas atau pekerjaannya. Dalam literatur *reward* dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu *reward* material dan *reward* nonmaterial.

Reward material adalah bentuk penghargaan yang bersifat nyata dan memiliki nilai ekonomis. Contoh paling umum dari *reward* material adalah uang tunai, alat tulis, hadiah berupa barang, permen, atau fasilitas tertentu. *Reward* material bersifat eksternal dan langsung memberikan manfaat yang dapat

dirasakan secara finansial oleh penerimanya. Dalam beberapa penelitian, *reward* material telah terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa karena adanya dorongan insentif yang jelas dari segi penghargaan finansial atas usaha yang dilakukan.

Di sisi lain *reward* nonmaterial adalah penghargaan yang tidak berkaitan dengan aspek finansial secara langsung, melainkan lebih bersifat psikologis atau emosional. Contoh *reward* nonmaterial antara lain pujian, ungkapan terima kasih, pengakuan atas prestasi, dasar-dasar pertimbangan pemberian *reward* kepercayaan tambahan, atau poin/sertifikat penghargaan. Walaupun tidak terlihat secara fisik *reward* nonmaterial memiliki peran penting dalam membangun rasa dihargai, meningkatkan kepuasan batin, serta memperkuat hubungan antara pemberi dan penerima *reward*. *Reward* nonmaterial sering dikaitkan dengan motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu dikarenakan bukan dorongan dari luar melainkan dari dalam diri peserta didik.

Menurut Zhang Bo dan Ayob dalam *Review of the Literature About the Functions, Values, Research Strategies and Behaviors of Rewards*. *Reward* material dan nonmaterial sama-sama berperan dalam membentuk motivasi dan perilaku individu dalam konteks pendidikan atau organisasi. *Reward* material cenderung memberikan kepuasan jangka pendek karena berupa kompensasi yang dirasakan secara langsung, sedangkan *reward* nonmaterial lebih efektif dalam

jangka panjang karena memperkuat perasaan dihargai, meningkatkan komitmen, serta memupuk loyalitas terhadap organisasi atau tugas yang dilakukan.⁵

Dengan demikian, dalam penerapan di dunia nyata baik di lembaga pendidikan, perusahaan, maupun organisasi lainnya kombinasi antara *reward* material dan nonmaterial sering kali lebih efektif dibandingkan hanya memberikan satu jenis *reward* saja. *Reward* material dapat mendorong orang untuk mencapai target tertentu secara cepat dan tepat, sedangkan *reward* nonmaterial memperkuat hubungan emosional dan motivasi intrinsik yang membuat individu merasa dihargai bukan hanya karena imbalan material semata.

d. Hal yang harus diperhatikan dalam pemberian *reward* oleh guru, antara lain:⁶

- 1) Guru memberikan *reward* atas perbuatan, prestasi, atau usaha yang dicapai peserta didik.
- 2) Guru menegaskan bahwa *reward* diberikan sebab perilaku positif dan siswa yang aktif didalam kelas.
- 3) Guru memberikan *reward* sesuai dengan perilaku atau usaha yang dilakukannya dan tidak terlalu sering memberikan *reward*.

⁵ Zhang Bo, dkk., *Research Strategies and Behaviors of Rewards*, ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities, Vol. 4, No. 1, (2025), hal. 10–14.

⁶ Candra Wijaya, dkk., *Persepsi Guru Tentang Reward and Punishment dan Implementasinya dalam Pembelajaran di MAN II Model Medan.*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 1, (2020), hal. 126.

4) Jangan memberikan *reward* untuk membanding-bandingkan peserta didik yang memiliki IQ tinggi dengan peserta didik yang memiliki IQ rendah.

5) *Reward* dipilih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. Prinsip-Prinsip Pemberian *Reward* yang Efektif

a. Relevan dengan Tujuan Pembelajaran

Reward harus diberikan berdasarkan tujuan pembelajaran dan perilaku yang ingin dicapai, sehingga siswa tahu alasan di balik penghargaan tersebut dan bagaimana hal itu berkaitan dengan proses belajar mereka.

Dalam penelitian "*Leading Education Change Through Reward Strategies on Student Motivation and Achievement in Public Schools*", disebutkan bahwa pemberian *reward* yang efektif merupakan bagian dari strategi motivasi yang menggabungkan intrinsik dan ekstrinsik *reward* sesuai dengan kebutuhan psikologis siswa untuk otonomi dan kompetensi dalam belajar. *Reward* seperti pujian *verbal*, *non-verbal*, pengakuan, dan insentif fisik yang terkait dengan tujuan pembelajaran terbukti meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar.⁷

b. Konsisten dan Terencana

Reward akan efektif jika diberikan secara konsisten dan direncanakan, sehingga siswa memahami aturan dan pola pemberian hadiah. Ketika guru memberi penghargaan pada kondisi yang sama secara konsisten, hal ini akan

⁷ Ali Triyanto., dkk., *Leading Education Change Through Reward Strategies on Student Motivation and Achievement in Public Schools*, Journal: of Educational Management, Vol. 13 No. 4, (2025), hal. 60. <https://doi.org/10.22452/mojem.vol13no4.5>

memperkuat pola perilaku positif pada siswa dan mendorong motivasi mereka lebih tinggi.

c. Proporsional dengan Usaha atau Prestasi

Reward harus bersifat proporsional dengan prestasi atau usaha yang dilakukan siswa. Penghargaan yang terlalu besar untuk hasil kecil bisa menurunkan makna *reward* itu sendiri, sedangkan penghargaan yang terlalu kecil atas usaha besar bisa membuat motivasi siswa menurun.

Penelitian yang meneliti pengaruh sistem *reward* pada motivasi belajar juga menunjukkan bahwa *reward* perlu disesuaikan dengan konteks dan karakter peserta didik agar efektivitasnya maksimal.⁸

d. Mendorong Motivasi *Intrinsik* dan *Ekstrinsik*

Reward yang efektif tidak hanya mencakup motivasi *ekstrinsik* (nilai, hadiah, dan pujian), tetapi juga mempertimbangkan motivasi *intrinsik*, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri siswa seperti rasa puas belajar dan rasa percaya diri.

Teori *Self Determination* menjelaskan bahwa pembelajaran yang baik akan memberikan dukungan pada kebutuhan psikologis siswa (autonomi, kompetensi, keterhubungan) dan bukan sekedar memberikan motivasi *ekstrinsik* saja.

⁸ Aflizah, dkk., *Reward Sebagai Alat Motivasi dalam Konteks Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8 No. 1, (2023), hal. 13. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13044>

Melainkan reward yang mendukung *intrinsik* motivasi akan membantu siswa lebih berkomitmen dalam belajar jangka panjang.⁹

e. Dikomunikasikan dengan jelas kepada siswa

Kriteria pemberian reward harus dijelaskan secara transparan agar siswa memahami bagaimana mereka bisa mendapatkannya. Penjelasan ini mencakup kapan, bagaimana, dan apa bentuk dan strategi *reward* tersebut, serta hubungan *reward* dengan tujuan pembelajaran.

Komunikasi yang jelas membuat sistem pemberian *reward* tampak adil, sehingga siswa lebih mampu menyusun strategi untuk mencapai penghargaan yang sesuai.¹⁰

f. Variasi dan tidak membosankan

Pemberian *reward* yang bervariasi membantu menjaga minat siswa. *Reward* tidak harus berupa hadiah fisik, bisa berupa pujian lisan, sertifikat, pengakuan di depan kelas, maupun peningkatan tanggung jawab dalam kegiatan kelas. Variasi dalam penghargaan dapat meningkatkan rasa hubungan dan keterlibatan siswa yang beragam. *Reward* memiliki hubungan yang erat dengan motivasi belajar karena *reward* atau penghargaan menjadi dorongan bagi siswa untuk lebih semangat dalam belajar dan berusaha untuk mencapai hasil yang lebih baik. Dengan demikian, dengan pemberian *reward* yang lebih tepat dapat

⁹ Ricard Muhammad Ryan., dkk., *Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self Determination Perspective*. Contemporary Educational Psychology, Vol. 61, No. 10, (2020). hal. 1-11.

¹⁰ Afizah., dkk., *Reward Sebagai Alat Motivasi*....hal. 15.

membantu menumbuhkan semangat, rasa percaya diri, dan keinginan siswa untuk belajar lebih giat.

g. Fokus pada Perilaku Positif dan Proses Belajar

Reward yang efektif menekankan pada perilaku positif dan proses belajar (misalnya kerja keras, ketekunan, kerjasama), bukan semata pada hasil akhir (nilai tinggi). *Reward* semacam ini membantu siswa menghargai proses belajar itu sendiri, bukan hanya hasilnya saja.

Dalam literatur pendidikan, sistem *reward* yang memprioritaskan proses belajar dianggap lebih berkelanjutan dalam membentuk karakter, motivasi intrinsik, dan perilaku belajar yang produktif.

5. Dampak *Reward* terhadap Motivasi dan Perilaku Belajar Siswa

a. *Reward* dan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merujuk pada "*dorongan intrinsik atau ekstrinsik yang membuat siswa merasa tertarik, aktif, dan terus berusaha dalam proses pembelajaran.*" *Reward* berperan sebagai penguat *ekstrinsik* yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama ketika siswa merasa tindakan mereka dihargai dan diakui oleh guru atau lingkungan. Adapun dampak pemberian *reward*¹¹:

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas karena mereka tahu bahwa upaya mereka akan diapresiasi.

¹¹ Roswita Halawa,. *Dampak Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 4 Ulunoyo*, Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan, Vol. 3. No. 2, (2024), hal. 215-225. DOI: <https://doi.org/10.57094/faguru.v3i2.1375>

- 2) Membantu siswa menjadi lebih *aktif, fokus, dan tidak cepat menyerah* pada kesulitan belajar.
- 3) Mendorong munculnya perilaku belajar yang lebih disiplin dan teratur karena adanya sistem penghargaan.

b. *Reward* dan Perilaku Belajar

Perilaku belajar adalah tindakan nyata siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti mengerjakan tugas, bertanya, berdiskusi, dan menyelesaikan latihan. *Reward* terbukti memengaruhi¹² perilaku ini dengan cara:

- 1) Meningkatkan antusiasme siswa dalam ikut serta dalam kegiatan belajar karena terdapat penghargaan yang ditargetkan.
- 2) Mengurangi perilaku pasif atau malas karena siswa merasa usaha mereka diakui dan diapresiasi.
- 3) Memperkuat hubungan positif antara guru dan siswa, sehingga suasana kelas lebih kondusif.

c. *Reward* yang Efektif.¹³

- 1) Relevan dengan capaian siswa, misalnya nilai tambah, pujian tepat waktu, atau penghargaan tertentu.
- 2) Dipahami sebagai bentuk apresiasi, bukan sekadar hadiah materi.

¹² Rizqadariansyah., *Pengaruh Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP*, Jurnal Education, Vol. 1 No. 2. (2025), hal. 59 DOI: <https://doi.org/10.59562/education.v1i2.6582>

¹³ Tiara Salsabila, dkk., *Dampak Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Kelas 4 di SD*, Pedas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 10, No. 4. (2026), hal. 77 DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.39815>

- 3) Memberi ruang bagi motivasi intrinsik siswa untuk terus berkembang, tidak hanya tergantung pada hadiah saja.

d. Tidak Menggunakan *Reward* secara Berlebihan

Walaupun *reward* dapat meningkatkan motivasi, jika digunakan secara berlebihan untuk kegiatan yang sebenarnya sudah diminati siswa, hal itu *bisa mengurangi motivasi intrinsik mereka*. Artinya, bila siswa belajar hanya karena ingin hadiah, mereka mungkin tidak lagi belajar untuk dirinya sendiri. Lebih jauh, dalam psikologi motivasi disebut bahwa *reward* perlu dipadukan dengan penghargaan yang menumbuhkan rasa bangga dan pencapaian pribadi.¹⁴

Dengan demikian *reward* harus bersifat mendidik dan disertai pertimbangan-pertimbangan apakah *reward* yang diberikan untuk peserta didik sesuai dengan perbuatan maupun prestasi yang telah dicapainya.

6. Pengertian *Punishment*

Punishment menurut Bahasa berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata punishment yang berarti *Law* (hukuman) atau siksaan.¹⁵ Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia, hukuman memiliki arti peraturan resmi yang menjadi pengatur. *Punishment* (hukuman) dalam Bahasa Arab diistilahkan dengan ‘iqab. Al-Qur’an memakai kata ‘iqab sebanyak 20 kali dalam 11 surat. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut terlihat bahwa kata ‘iqab mayoritasnya didahului oleh kata

¹⁴ Riska Syaarta, dkk., *Dampak Reward Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap Motivasi Belajar*, Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran, Vol. 4 No. 4. (2025). hal. 473-474. DOI: <https://doi.org/10.51878/educational.v4i4.4161>

¹⁵ John Creswell., *Kamus Inggris-Indonesia*....hal. 456.

syadiid (yang paling, amat, dan sangat) dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan.

Selain kata tsawab dan 'iqob, Al-Qur'an juga menggunakan kata targhib dan tarhib. Perbedaanya kalau tsawab dan 'iqob lebih berkonotasi pada bentuk aktivitas dalam memberikan ganjaran dan hukuman seperti memuji dan memukul, sedangkan kata targhib dan tarhib lebih berhubungan dengan janji atau harapan untuk mendapatkan kesenangan jika melakukan suatu kebajikan atau ancaman untuk mendapatkan siksaan kalau melakukan perbuatan tercela.

Menurut Muhammad Ngalim Purwanto, *punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹⁶ Adapun menurut Roestiyah dalam Raihan menyatakan bahwa, *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan untuk mendendam.¹⁷ Lanjut Raihan menambahkan bahwa *punishment* atau hukuman adalah usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar, bukan praktik hukum dan siksaan yang memasung kreatifitas. Dengan adanya

¹⁶ M. Ngalim Purwanto., *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 182.

¹⁷ Raihan., *Penerapan Reward dan Punishment ...*, hal. 119.

punishment (hukuman) itu diharapkan supaya siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya, sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil tindakan.

Reward dan *punishment* (pemberian ganjaran dan hukuman) dalam ilmu pedagogik dipandang sebagai bagian proses dari pendidikan. Pemberian hukuman ini bertujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah dari perilaku negatif. Jadi, ganjaran bertujuan sebagai penguatan atas perilaku positif. *Punishment* dan *reward* juga dikenal dalam ajaran agama termasuk agama Islam. Dalam Islam diajarkan tentang adanya surga dan neraka. Siapa saja yang melakukan amal buruk (negatif) atau mengingkari ajaran Allah SWT. adalah dosa (maka di beri *punishment*), sedangkan barang siapa yang melakukan amal baik (positif) dan mematuhi perintah serta meninggalkan larangan-Nya, maka akan diberi pahala atau *reward*, sebagaimana dalam (Q.s Al-Zalzalah: 7-8)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ [٧] وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ [٨]

Artinya: Maka barang siapa yang berbuat kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang berbuat kejahatan seberat dzarrah niscaya akan melihat balasannya pula. (q.s Al-Zalzalah: 7-8).

Sebenarnya tabiat manusia pada mulanya adalah baik. Kenapa demikian? karena manusia itu tidak melakukan kejahatan. Namun kejahatan merupakan sesuatu yang diluar tabiatnya. Prinsipnya tabiat manusia baik dan cenderung kepada kebaikan. Ia melakukan kejahatan karena khilaf, salah, tidak tahu, atau unsur-unsur *ekstrinsik* dari luar yang mempengaruhi dirinya. Diantara pakar yang mengetengahkan teori ini adalah *Socrates*¹⁸ dia mengatakan bahwa, setiap

¹⁸ Ibrahim, dkk., *Al- Musykulah Al-Khulukiyyah*., Cet. I, Kairo, Maktabah Misro, Tanpa Volume, (1969), hal. 48.

manusia (termasuk para remaja) mempunyai keinginan berbuat baik. Sedangkan kejahatan yang mungkin pernah dilakukannya hasil dari ketidak tahuan, serta buruknya takdir. Karena, siapa yang mengetahui keburukan secara yakin tentu dia tidak mungkin melakukannya.

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan hukuman (*punishment*) dan ganjaran (*reward*) hendaknya dilihat dari arah tabiat atau sifat yang mendasar pada manusia melalui pengaruhnya atas keamanan individu dan pilihan yang dilakukannya, maka ini bisa mengacu kepada pengujian terhadap kekuatan motivasi. Menurutny yang berkenaan dengan ganjaran dan sumber ganjaran, kiranya akan memberi konfirmasi sehubungan dengan kelebihan ganjaran yang akan diterima di akhirat kelak. Guru atau pendidik yang menginginkan pelaksanaan metode ganjaran agar lebih efektif, seharusnya lebih memperhatikan lagi dengan seksama dalam pelaksanaan reward dan punishment terhadap peserta didik.

Selanjutnya hukuman yang kita berikan bukan dengan melakukan kekerasan, tetapi diberikan dengan ketegasan. Jika hukuman bersifat kekerasan, maka hukuman tidak lagi memotivasi peserta didik dalam berbuat baik, melainkan membuatnya merasa takut dan benci sehingga bisa menimbulkan pemberontakan batin. Di sinilah dibutuhkannya skill bagi para pendidik (guru) atau si pemberi punishment sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara efektif.

Dalam kitab As-Siyasah, seperti ditulis Al-Abrasyi, Ibnu Sina berpendapat bahwa hukuman pada anak-anak itu tidak boleh diperlakukan kecuali dalam keadaan terpaksa atau darurat. Memukul anak didik juga tidak boleh dilakukan

kecuali anak tersebut sudah dinasehati, diperingati, dan dimediasi oleh pihak ketiga. Kenapa demikian? Menurut Ibnu Sina, hukuman fisik itu akan membekas dalam diri anak didik secara psikis.¹⁹

Dalam kitab *At-Tarbiyah Wa Falasifatuha*, Al-Abrasyi berpendapat bahwa hukuman itu tidak dirancang sebagai Qishos (balasan) atau Intiqom (siksaan). Justru hukuman itu harus diperlakukan sebagai Ishlah (perbaikan) dan perlindungan terhadap murid-murid. Menurut Al-Abrasyi, ada tiga syarat tidak boleh melakukan hukuman fisik yaitu: (1) tidak boleh memukul anak didik di bawah umur sepuluh tahun. (2) pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali. (3) anak didik tetap diberi kesempatan untuk bertobat (menyesali perbuatan yang dilakukannya serta tidak mengulangi kesalahan tersebut).

Penggunaan hukuman dalam pendidikan juga dibenarkan oleh Al-Qabisy, tetapi dengan cara yang tidak menyimpang dari konteks mendidik anak, jangan sampai mengeluarkan kata-kata kotor dan kasar. Kalau terpaksa untuk menggunakan hukuman fisik, maka hal itu hanya dilakukan pada tahap terakhir atau apabila terpaksa, dan dengan mempertimbangkan usia anak serta kesalahan yang dilakukannya.²⁰

Menurut Ibn Khaldun ditulis Al-Abrasyi menyatakan bahwa, “barang siapa mendidik dengan cara sewenang-wenang, memakai cara kekerasan, maka ia telah mengajarkan kekerasan, menanam benih ketakutan, mendorong kemalasan,

¹⁹ Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyyah wa Falasifatuha*., Jurnal Dar al-Fikr, Tanpa Volume, (2024), hal. 156.

²⁰ Muhammad Thalhaf Hasan., *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*., Jakarta: Lantabora Press, Tanpa Volume, (2006), hal. 111.

menginspirasi untuk berbuat tidak jujur atau bohong, serta mengajarkan kecurangan kepada peserta didik. Yang demikian itu, kata Ibnu Khaldun seperti ditulis Al-Abrasyi, ternyata sudah menjadi kebiasaan dan budaya. Tidak heran pada akhirnya model pendidikan kekerasan seperti ini telah merusak sisi-sisi kemanusiaan anak didik. Demikian pendapat Ibnu Khaldun seorang ulama anti kekerasan dalam hal pendidikan anak.²¹

Pada masa remaja anak adalah masa paling sensitif dan penting dalam kehidupan manusia yang biasanya dari usia 12-18 tahun. Dalam masa ini mereka bukan lagi anak kecil dan juga sudah ada yang mencapai usia baligh sepenuhnya dan sedang melewati masa krisis kehidupan yang terkadang perilaku dan perbuatan mereka ada juga yang masih berperilaku kekanak-kanakan. Akhir-akhir ini kenakalan-kenakalan remaja dalam (hal ini siswa SLTA) yang rata-rata usianya 15-18 tahun sering dijumpai di mana-mana dengan sosok yang variatif dan memprihatinkan semua pihak. Permasalahannya semakin meningkat, bukan saja dalam frekuensinya tetapi yang lebih mengkhawatirkan adalah juga karena variasi dan intensitasnya. Sebab jika metode pembinaan yang digunakan dengan sikap kasar dan keras terhadap anak, seperti memberi hukuman fisik yang membabi-buta. Sehingga anak tersebut berperilaku menyimpang, maka yang akan terjadi bukannya akan ada perubahan perilaku yang lebih baik, melainkan anak akan melakukan perlawanan baik langsung (*direct*) atau tidak langsung (*indirect*) di kemudian hari.

7. Tujuan *Punishment* dalam Pendidikan

²¹ Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah wa Falasifatuha*.....hal. 158.

Berikut ini adalah tujuan *punishment* dalam pendidikan:²²

- a. *Punishment* bertujuan untuk mendidik, bukan karena untuk melampiaskan kemarahan bahkan menyakiti ataupun balas dendam kepada peserta didik.
- b. Tidak memberikan *punishment* dalam bentuk hukuman fisik sehingga dapat menimbulkan rasa sakit pada fisik peserta didik.
- c. *Punishment* berupa edukatif, maksudnya hukuman yang diberikan mengandung nilai pendidikan, bersifat membina, dan membantu peserta didik memperbaiki perilakunya. *Punishment* tidak diberikan untuk menyakiti atau merendahkan peserta didik, melainkan sebagai upaya pembelajaran agar peserta didik menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Melalui *punishment* yang bersifat edukatif, peserta didik diharapkan mampu belajar dari kesalahan tersebut, menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta memperbaiki sikap dan perilaku sehingga tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari.
- d. *Punishment* bertujuan untuk membuat peserta didik sadar akan kesalahannya sehingga tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukannya.

Menurut Syamsu Yusuf seorang anak yang dilahirkan belum memiliki pengertian tentang apa yang baik dan yang tidak baik. Pada masa ini hampir

²² Haidar Putra Daulay., *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat.*, Jakarta: Kencana, Tanpa Volume, (2014), hal. 123.

semua didominasi oleh dorongan naluri belaka (implusif). Oleh karena itu, tingkah laku anak belum bisa dinilai sebagai tingkah laku yang bermoral atau tidak bermoral karena anak belum memiliki pengertian atau pemahaman bahwa perbuatan yang ia lakukan merupakan perbuatan yang tidak baik dan melanggar hukum. Dengan melihat kecenderungan perilaku anak tersebut untuk menanamkan konsep moral pada anak maka dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Berilah pujian, ganjaran (*reward*) atau sesuatu yang menyenangkan anak (seperti diberikan kata-kata pujian, diberikan hadiah, diberikan apresiasi seperti nilai tambahan, dan lain-lain) apabila siswa tersebut melakukan perbuatan baik. Sedangkan ganjaran ini akan menjadi faktor penguat (*reinforcement*) bagi anak untuk tidak mengulangi kesalahan tetapi mereka lebih cenderung untuk melakukan perbuatan yang baik.
- b. Berilah hukuman (*punishment*) yang edukatif atau sesuatu yang membina dan teguran yang baik agar mereka tidak mengulangi kesalahan tersebut. Sehingga motivasi belajar mereka tidak turun serta jangan menggunakan hukuman yang dapat merusak fisik dan psikologis anak.

Dengan demikian penerapan dari metode *reward* dan *punishment* yang merupakan dua bentuk metode dalam memotivasi siswa agar dapat melakukan kebaikan dan meningkatkan prestasinya.

8. Bentuk-Bentuk *Punishment* yang Edukatif

Punishment dapat dikatakan berhasil jika menimbulkan efek jera atas apa yang telah dilakukan peserta didik tersebut. Secara umum, *punishment* dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

- a. *Punishment preventif*, adalah hukuman ini bertujuan untuk mencegah jangan sampai terjadinya pelanggaran.
- b. *Punishment represif*, yaitu hukuman yang dilakukan akibat adanya pelanggaran dari apa yang telah dilakukan oleh peserta didik. Jadi *punishment represif* ini dilakukan setelah pelanggaran itu terjadi.²³ Dengan diberlakukan *punishment* ini bertujuan agar dapat menyadarkan peserta didik untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut dan cenderung untuk berbuat baik.

9. Prinsip-Pinsip Penerapan *Punishment*

1. Apa itu *punishment*?, *punishment* (*hukuman*) dalam konteks pendidikan adalah konsekuensi atau sanksi yang diberikan kepada siswa ketika mereka melakukan perilaku yang tidak diinginkan atau melanggar aturan kelas/sekolah. Tujuannya bukan untuk menyakiti, tetapi untuk mengurangi atau menghentikan perilaku negatif dan membantu siswa belajar dari kesalahan mereka. *Punishment* merupakan salah satu bentuk *konsekuensi* dalam teori *operant*

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 189.

*conditioning*²⁴ yang dikemukakan oleh Xinming Chen dalam jurnalnya.²⁵

2. Prinsip Utama dalam Penerapan *Punishment* yang Efektif²⁶

1) *Punishment* Proporsional

Prinsip keseimbangan dalam pemberian *punishment* menekankan bahwa hukuman yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Artinya, tidak semua pelanggaran perlu ditanggapi dengan hukuman yang berat, begitu juga kesalahan kecil tidak seharusnya diabaikan begitu saja. Ketidaksesuaian antara jenis pelanggaran dan hukuman justru dapat menimbulkan dampak negatif bagi siswa.

Hukuman yang terlalu berat berisiko menimbulkan tekanan psikologis, seperti rasa takut berlebihan, stres, bahkan sikap membenci aturan atau pihak yang memberi hukuman. Kondisi ini dapat mengganggu kenyamanan siswa dalam belajar dan membuat mereka kurang percaya diri. Sebaliknya, jika hukuman yang

²⁴Teori *operant conditioning* menjelaskan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui konsekuensi yang diterima setelah melakukan suatu tindakan. Perilaku yang diikuti oleh akibat menyenangkan, seperti pujian atau penghargaan, cenderung akan diulang, sedangkan perilaku yang menimbulkan akibat tidak menyenangkan, seperti hukuman, cenderung akan dihindari.

²⁵ Xinming Chen., *Study of Using Reward and Punishment in The Education of School-Aged Children — Based on Behaviorism Theory*, Operant Conditioning: Journal of Education, Humanities and Social Sciences, Vol. 10, No. 10, . (2023), hal. 86–90. DOI:10.54097/ehss.v10i.6896

²⁶ M. Makbul Akbar. *Implementasi Reward Dan Punishment Pada Jenjang Sekolah Dasar Perspektif Al-Qur'an*, Madani Institute: Jurnal Politik. Vol. 11, No. 2. (2022), hal. 20-22.. DOI: <https://doi.org/10.53976/jmi.v11i2.272>

diberikan terlalu ringan, siswa mungkin tidak merasa perlu memperbaiki perilakunya karena tidak ada konsekuensi yang berarti.

Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan bentuk dan tingkat punishment secara bijaksana agar hukuman benar-benar berfungsi sebagai sarana pembinaan. *Punishment* yang seimbang akan membantu siswa memahami kesalahannya, belajar bertanggung jawab, serta terdorong untuk memperbaiki perilaku tanpa merasa tertekan atau diperlakukan tidak adil.

2) *Punishment* sebagai pembelajaran (*educative Punishment*) dan dipadukan dengan *Reinforcement* Positif

Siswa perlu mengerti alasan diberikan *punishment* dan bagaimana perilaku mereka berdampak pada lingkungan belajar dan bukan sekedar hukuman saja. Melainkan *punishment* harus dipadukan dengan penguatan positif seperti pemberian *reward* (pujian, hadiah, keaktifan, dan berprestasi). Sehingga mencegah siswa takut hukuman tetapi juga adanya dorongan dalam diri siswa untuk memperbaiki perilaku agar lebih baik lagi.²⁷

3) Pendekatan humanis (fokus pada Perilaku, Bukan pada Individu)

dan punishment dilakukan dengan sikap bijak tidak menghina

Punishment harus diarahkan kepada perilaku yang baik, bukan perilaku yang tidak baik. Ini berarti memberikan konsekuensi yang mendidik, bukan menghina atau merendahkan siswa.

²⁷ Ela Kasrina. *Metode Reward dan Punishment Solusi Tepat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Edudeena: Journal of Islamic Religious Education, Vol. 7, No. 1, (2023), hal. 106-107. DOI:10.30762/ed.v7i1.978 .

Contohnya:

✓ “Karena kamu tidak menyelesaikan tugas, kamu harus mengulangnya.”

✗ “Kamu bodoh karena tidak menyelesaikan tugas.”

Perbedaan bahasa ini penting agar siswa masih merasa dihargai sebagai manusia. Meskipun berbentuk sanksi, *punishment* tidak boleh memalukan, menjelekkan, atau mempermalukan siswa secara sosial. Tujuan utamanya adalah mendidik dan memperbaiki perilaku, bukan menghukum secara emosional. *Punishment* yang membangun akan membantu siswa belajar dan bertanggung jawab tanpa menanamkan rasa takut atau rendah diri.

4) Konsisten dan tidak Emosional

Punishment harus diterapkan secara konsisten setiap kali perilaku yang sama terjadi. Jika hukuman hanya terkadang diberikan tidak edukatif yang dapat mengubah siswa, maka siswa tetap mengulangi kesalahan tersebut. Karena tidak ada hubungan yang jelas antara tindakan dan konsekuensinya. Contohnya, jika aturan kelas melarang mengganggu teman, setiap kali siswa melanggar aturan itu, konsekuensi yang sama harus diberlakukan agar mereka paham ada sebab-akibat yang jelas.

Punishment yang efektif adalah yang diberikan segera setelah perilaku tidak diinginkan terjadi. Keterlambatan hukuman mengurangi hubungan antara tindakan dan konsekuensi sehingga siswa mungkin tidak mengerti apa yang

seharusnya dihindari. Ini juga sejalan dengan prinsip *operant conditioning* dalam psikologi perilaku.

5) Berdasarkan kesepakatan bersama

Prinsip berdasarkan kesepakatan bersama berarti bahwa penerapan *punishment* tidak dilakukan secara sepihak oleh guru, melainkan didasarkan pada aturan dan konsekuensi yang telah disepakati sejak awal oleh guru dan siswa. Kesepakatan ini biasanya dibuat pada awal pembelajaran atau awal tahun ajaran, sehingga siswa mengetahui dengan jelas perilaku apa yang diperbolehkan dan perilaku apa yang dilarang, serta konsekuensi yang akan diterima jika melanggar aturan tersebut.²⁸

Dengan adanya kesepakatan bersama, *punishment* tidak lagi dipandang sebagai hukuman yang tiba-tiba atau tidak adil, tetapi sebagai konsekuensi logis dari pelanggaran aturan yang sudah diketahui sebelumnya. Siswa menjadi lebih mudah menerima *punishment* karena mereka merasa ikut terlibat dalam proses penentuan aturan, bukan hanya sebagai pihak yang harus mematuhi perintah.

Selain itu, kesepakatan bersama membantu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan pada diri siswa. Mereka belajar bahwa setiap aturan memiliki konsekuensi, dan setiap tindakan membawa dampak. Hal ini juga

²⁸ Widodo, dkk., *Implementasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Sejahtera Bersama Kabupaten Rokan Hulu*, Al-Ihsan: Jurnal Pengabdian Agama Islam, Vol. 5, No. 1, (2024), hal. 28-29. <https://doi.org/10.25299/aijpai.2024.19028>

mengurangi konflik antara guru dan siswa, karena *punishment* diberikan bukan berdasarkan emosi, melainkan berdasarkan aturan yang telah disetujui bersama.

Dengan demikian, penerapan *punishment* yang berlandaskan kesepakatan bersama tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan perilaku, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan sikap tanggung jawab, kejujuran, dan kepatuhan terhadap aturan.

10. Dampak *Punishment* terhadap Perilaku dan Motivasi Belajar Siswa

Punishment atau hukuman di dalam konteks kelas bukan sekadar sanksi yang membuat siswa merasa takut, tetapi seharusnya berfungsi sebagai alat untuk mengubah perilaku yang kurang tepat dan memperbaiki proses belajar. Ketika hukuman diterapkan secara bijak dan terarah, dampaknya terhadap perilaku siswa bisa cukup signifikan. Misalnya, siswa yang sebelumnya sering mengganggu teman saat pelajaran dapat mulai lebih fokus dan menjaga ketertiban karena mereka tahu bahwa tindakan negatif akan berakibat pada konsekuensi tertentu. Dalam situasi seperti ini, *punishment* membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan meningkatkan keteraturan dalam kelas.

Selain itu, *punishment* juga memengaruhi motivasi belajar siswa. Jika dirancang dengan tepat yakni berdasarkan kesepakatan bersama dan dipadukan dengan penghargaan atas perilaku baik hukuman bisa mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Siswa tidak hanya berusaha untuk menghindari hukuman, tetapi lama-kelamaan mereka mulai memahami bahwa perilaku positif membawa hasil yang lebih baik secara pribadi dan dalam interaksi

sosial. Dengan demikian, punishment tidak hanya meredam perilaku negatif, tetapi juga dapat memotivasi siswa untuk berusaha lebih baik jika dikombinasikan dengan pendekatan yang adil dan edukatif.²⁹

Namun perlu ditekankan bahwa *punishment* yang terlalu keras atau dilakukan tanpa penjelasan dapat menimbulkan efek negatif seperti rasa takut berlebihan atau penurunan minat belajar. Oleh karena itu, dampak punishment terhadap perilaku dan motivasi belajar sangat bergantung pada cara dan konteks penerapannya di kelas.

11. Kelemahan dan kelebihan *Reward* dan *Punishment*

Kelemahan dan kelebihan *reward* dan *punishment* adalah sebagai berikut:

a. Kelemahan:

- 1) Pada umumnya terfokus pada siswa yang aktif.
- 2) Terkadang dapat menjadi beban psikologis bagi siswa yang malas dan memiliki mental lemah.

b. Kelebihan:

- 1) Menjadi pendorong bagi siswa lain untuk mengikuti siswa yang berprestasi dan mendapat reward dari guru, baik dari tingkah laku, sopan santun, maupun semangat dan termotivasi untuk berbuat yang lebih baik.

²⁹ Widodo, dkk., *Implementasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran ...*, hal. 1–

- 2) Memicu siswa untuk berkompetensi.
- 3) Memotivasi belajar siswa supaya tumbuh dan berkembang secara maksimal.

Reward dimunculkan sebagai metode dalam memotivasi seseorang bahwa dengan memberikan hadiah atas perilaku baik dan hasil pekerjaannya, ia akan mempertahankan perilaku baiknya dan bekerja lebih maksimal. Apalagi jika hadiah yang diberikan cukup menggiurkan. Sedangkan *punishment* dimunculkan untuk memotivasi seseorang agar tidak melakukan kesalahan dalam melakukan sesuatu. Kedua bentuk motivasi ini tidak bisa dikatakan mana yang benar dan mana yang salah. Tetapi lebih cocok jika dilihat dari baik dan buruknya, bukan benar atau salahnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *reward* dan *punishment* merupakan dua metode pendidikan yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dan perilaku belajar peserta didik. *Reward* diberikan sebagai bentuk penghargaan atas perilaku positif, usaha, dan prestasi siswa sehingga mampu menumbuhkan semangat, rasa percaya diri, kedisiplinan, serta motivasi belajar yang lebih baik. *Reward* dapat diberikan dalam bentuk *verbal* maupun *nonverbal*, baik berupa pujian, perhatian, simbol penghargaan, maupun hadiah tertentu yang bersifat material dan nonmaterial. Sementara itu, *punishment* merupakan bentuk tindakan edukatif yang diberikan kepada siswa atas pelanggaran atau perilaku negatif dengan tujuan memperbaiki

perilaku, menumbuhkan kesadaran, dan mencegah siswa mengulangi kesalahan yang sama.

Dalam penerapannya, *punishment* harus dilakukan secara bijaksana, proporsional, tidak menggunakan kekerasan, serta berorientasi pada pembinaan dan pendidikan karakter siswa. Dengan demikian, penerapan *reward* dan *punishment* yang tepat, konsisten, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar siswa, membentuk perilaku positif, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

B. Metode *Reward* dan *Punishment* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Metode *reward* dan *punishment* merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang digunakan untuk membentuk perilaku, meningkatkan motivasi, dan menanamkan kedisiplinan peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, penerapan *reward* dan *punishment* tidak hanya bertujuan untuk mengatur perilaku siswa secara lahiriah, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan akhlak yang baik sesuai dengan pedoman dan tatan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Islam mengajarkan bahwa setiap perbuatan baik akan memperoleh balasan yang baik, sedangkan perbuatan buruk akan mendapatkan konsekuensi sebagai bentuk pembelajaran dan peringatan. Oleh karena itu, *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam harus diterapkan secara bijaksana, adil, penuh kasih sayang, serta mengandung nilai-nilai edukatif agar mampu membantu peserta didik

berkembang menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Untuk lebih lanjut Penulis mencoba menguraikan lebih rinci dalam penjelasan berikut:

1. *Reward* dan *punishment* dalam Al-Qur'an dan Hadits

Dalam ajaran Islam, konsep *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) tidak hanya berlaku di akhirat, tetapi juga menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan. Al-Qur'an banyak menekankan bahwa setiap perbuatan baik akan diberi balasan yang baik (*tsawab*), sedangkan perbuatan buruk akan mendapat hukuman (*'iqâb*). Misalnya, dalam Surah Ali Imran, Allah menjanjikan balasan yang baik bagi orang yang berbuat kebaikan di dunia dan akhirat, sekaligus peringatan bagi yang melakukan kesalahan.³⁰

Perkara yang sama juga disampaikan dalam Hadits Nabi Muhammad SAW sebagai penguat pengajarannya dengan menunjukkan bahwa ganjaran dan hukuman bukan hanya bersifat simbolis, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan karakter dan perilaku. Rasulullah Saw sering menjanjikan pahala atau kebaikan bagi siapa saja yang menaati ajaran Islam, dan memperingatkan tentang akibat dosa atau kesalahan yang dilakukan. Dalam pendidikan, hal ini mengajarkan bahwa pemberian *reward* dapat mendorong seseorang untuk memperbanyak amal baik, sedangkan *punishment* membantu memperbaiki perilaku yang salah dengan tujuan edukatif, bukan semata-mata menghukum.³¹

³⁰ Halim Purnomo., dkk., *Model Reward dan Punishment*....hal. 1-3.

³¹ Muhammad Rois Soleyadi., *Concept Of Reward And Punishment And Its Implementation In Education In The Modern Era: Perspectives From The Quran And Hadith*, AL-

Dengan demikian, keduanya *reward* dan *punishment* menjadi alat pendidikan yang berakar kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Jika diterapkan sesuai prinsip syariah, keduanya dapat membantu siswa tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan akhlak, motivasi, dan kesadaran akan tanggung jawab pribadi.

2. Keteladanan Rasulullah Saw dalam Pemberian *Reward* dan *Punishment*

Rasulullah SAW merupakan teladan paling mulia dalam menerapkan prinsip *reward* dan *punishment*, karena setiap tindakan beliau selalu dilandasi oleh kasih sayang, keadilan, dan tujuan pendidikan yang mendalam, bukan semata untuk menghukum secara kasar. Dalam mengapresiasi perilaku baik, Nabi SAW tidak hanya memberi penghargaan verbal, tetapi juga memotivasi umatnya dengan janji pahala dari Allah. Hal ini sesuai dengan Rasulullah saw.:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya: *Dari Abu Mas'ud Al-Anshari r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penghargaan dalam Islam bukan sekadar simbol, tetapi juga dorongan moral yang menguatkan seseorang untuk terus berbuat baik.

Dalam kehidupan sehari-hari, Rasulullah SAW sering memuji tingkah laku positif yang dilakukan oleh para sahabatnya. Beliau memberikan pujian atau mengajak umat untuk melihat kebaikan sebagai sesuatu yang mulia dan bernilai di sisi Allah SWT. Sikap ini jelas menunjukkan bahwa pemberian *reward* tidak hanya bertujuan memberikan kebahagiaan sesaat, tetapi juga menguatkan karakter dan motivasi internal seseorang agar senantiasa melakukan hal-hal yang bermanfaat.³²

Di samping itu, ketika terjadi kesalahan atau pelanggaran terhadap ajaran Islam, Rasulullah SAW. tidak langsung menghukum dengan cara yang menyakitkan, tetapi beliau memberi teguran, disiplin, atau hukuman dengan cara yang penuh hikmah. Pendekatan ini penting agar yang bersangkutan tidak hanya merasa takut, tetapi memahami pesan moral di balik hukuman tersebut. Dalam konteks ini, Nabi SAW. mengajarkan kelembutan sebagai sikap utama, sebagaimana sabdanya yang bunyinya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانُهُ

Artinya: *Dari Aisyah r.a., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya kelembutan tidaklah ada pada sesuatu melainkan akan menghiasinya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan akan merusaknya.*

Hadits ini mengingatkan bahwa hukuman yang diberikan secara bijaksana dan penuh pengertian akan lebih memberi dampak mendidik dibandingkan

³² Muhammad Rois Soleyadi., *Concept of Reward and Punishment*.....hal. 251–265.

hukuman yang keras tanpa alasan. Keteladanan Rasulullah SAW dalam memberikan *reward* dan *punishment* menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut dalam Islam tidak semata tentang ganjaran dan hukuman secara kaku, tetapi lebih kepada pembinaan karakter. Pendekatan ini membantu umat Islam untuk tidak hanya takut kepada konsekuensi, tetapi juga memahami makna moral dari setiap tindakan baik dan buruk. Dengan demikian, penerapan *reward* dan *punishment* menjadi bagian dari proses pendidikan yang membentuk pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan senantiasa sadar akan nilai kebaikan di hadapan Allah SWT dan sesama manusia.

3. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Reward* dan *Punishment*

Dalam pendidikan Islam, *reward* dan *punishment* tidak sekedar alat untuk menaikkan prestasi atau menghukum siswa, tetapi mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar pembinaan karakter. Konsep *reward* dalam Islam berkaitan erat dengan balasan kebaikan (*tsawāb*) yang diberikan Allah kepada hamba-Nya yang berbuat baik, tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Nilai ini memberikan siswa pemahaman bahwa setiap tindakan positif tidak hanya diapresiasi secara sosial, tetapi juga mendapat balasan dari Allah SWT, sehingga motivasi belajar tidak hanya bersifat sekuler tetapi juga religius.

Selain itu, *reward* dalam pendidikan Islam juga mencerminkan nilai penguatan motivasi positif yang bersumber dari kesadaran spiritual. Penghargaan berupa pujian, pengakuan moral, atau apresiasi akhlak yang baik membentuk rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa untuk terus berbuat baik. Hal ini berbeda

dengan sekedar imbalan materi, karena reward Islam mengutamakan pengakuan moral dan penguatan nilai akidah, sehingga siswa belajar untuk menghargai kebaikan sebagai bagian dari keimanan mereka.

Sementara itu, *punishment* dalam Islam dilandasi oleh nilai keadilan ('*adl*) dan kasih sayang (*rahmah*) sehingga hukuman tidak bersifat menekan atau merendahkan martabat seseorang, tetapi sebagai upaya edukatif untuk mencegah kesalahan berulang. Pendidikan Islam menekankan bahwa hukuman yang diterapkan harus bersifat proporsional, dilakukan dengan hikmah, dan bertujuan untuk memperbaiki perilaku agar siswa sadar akan tanggung jawab moralnya, bukan sekedar menakut-nakuti tanpa arah pendidikan. Dengan begitu, nilai *punishment* dalam Islam menjadi sarana untuk pembinaan karakter dan penguatan kesadaran spiritual.

Keseluruhan pendekatan *reward* dan *punishment* dalam Islam bertumpu pada tujuan tarbiyah yaitu pembentukan akhlak mulia, bukan sekedar pengendalian perilaku semata. Nilai-nilai seperti keadilan, motivasi spiritual, kesadaran moral, dan penguatan karakter menjadi inti dari setiap pemberian ganjaran atau hukuman. Dengan demikian, penerapan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam bukan hanya memberi konsekuensi atas tindakan, tetapi

juga mengarah kepada pembentukan kepribadian yang bertakwa, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.³³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai bagian dari proses pembinaan akhlak, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik. *Reward* diberikan sebagai bentuk penghargaan atas perbuatan baik yang bertujuan mendorong siswa untuk terus meningkatkan amal dan perilaku positif, sedangkan *punishment* diberikan sebagai sarana edukatif untuk memperbaiki kesalahan dan mencegah terulangnya perilaku negatif.

Keteladanan Rasulullah SAW menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* harus dilakukan dengan penuh kasih sayang, kelembutan, keadilan, dan hikmah, bukan dengan kekerasan atau sikap merendahkan. Dalam pendidikan Islam, *reward* dan *punishment* tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian perilaku, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, moral, dan pendidikan karakter seperti keadilan, tanggung jawab, motivasi spiritual, kesadaran diri, dan pembentukan akhlak mulia. Dengan demikian, penerapan *reward* dan *punishment* yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yaitu: untuk membantu membentuk

³³ Andi Abdul Muis, dkk., *Dinamika Etika dalam Penerapan Reward dan Punishment pada Pendidikan Islam*, Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 2, (2025), hal. 113: <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v6i2.4502>

kepribadian peserta didik yang disiplin, bertanggung jawab, berakhlak baik, serta memiliki motivasi belajar yang tinggi dan kesadaran untuk senantiasa berbuat kebaikan.

C. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi menjadi dorongan yang mampu membangkitkan semangat, keinginan, dan kesungguhan siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi belajar berperan sebagai penggerak yang mengarahkan siswa agar lebih aktif, disiplin, tekun, dan berusaha memperoleh hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, pemahaman mengenai motivasi belajar sangat penting bagi guru agar mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat dan minat belajar siswa.

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan dan mengarahkan perbuatan siswa dalam belajar.³⁴ Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesannya belajar. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca untuk meningkatkan prestasinya.

³⁴ M. Dalyono., *Psikologi Pendidikan.*, Jakarta: Rineka Cipta, Tanpa Volume, (2007), hal. 235-236.

Arti dari motivasi adalah kekuatan, dorongan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologi yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya.³⁵ Hakim menyatakan pengertian dari motivasi yaitu suatu dorongan kehendak yang ada dalam diri seseorang dengan melakukan perbuatan agar tercapainya tujuan yang diinginkannya seperti tujuan dalam belajar.³⁶

Huitt dan Siti Suprihatin menyatakan motivasi adalah suatu kondisi atau disebut status internal maksudnya itu (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan, atau Hasrat yang ada dalam diri seseorang) dengan mengarahkan perilaku seseorang agar aktif dalam melakukan tindakan dalam mencapai tujuan yang diinginkannya.³⁷ Ditambahkan Gray dalam Siti mengemukakan bahwa motivasi merupakan sejumlah proses, bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu.³⁸

Berdasarkan dari pendapat di atas, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan Tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan yang baik berasal dari dalam diri individu

³⁵ Siti Suprihatin., dkk., *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.*, Jurnal Pendidikan Ekonomi Um Metro ISSN: 2442-9449. Vol. 3. No.1 (2015), hal. 74.

³⁶ Hakim., *Analisis pengaruh motivasi, komitmen organisasi, dan iklim organisasi terhadap kinerja pegawai, studi pada Dinas perhubungan dan telekomunikasi propinsi jawa tengah.*, Jurnal RBI. Vol.2, No.2, (2006), hal. 26.

³⁷ Siti Suprihatin, *Upaya Guru*, . . . , hal. 74-75.

³⁸ Siti Suprihatin, *Upaya Guru*,.....hal. 75.

itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar diri individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

a. Motivasi *Intrinsik*

Motivasi *intrinsik* adalah dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang sendiri, bukan karena sesuatu yang datang dari luar seperti hadiah atau hukuman. Ketika seseorang melakukan suatu kegiatan karena mereka menikmati, merasa tertarik, atau puas dengan prosesnya, itu disebut motivasi intrinsik. Dalam konteks belajar, siswa yang bermotivasi *intrinsik* belajar karena mereka ingin memahami materi, merasa tertantang, atau senang melihat kemajuan dirinya sendiri.

Motivasi ini berbeda dengan motivasi *ekstrinsik* yang memerlukan penghargaan dari luar (misalnya nilai, hadiah, atau pujian). Seseorang yang belajar hanya untuk mendapatkan nilai tinggi atau supaya diakui orang lain cenderung bermotivasi ekstrinsik. Sebaliknya, siswa yang belajar karena ia merasakan kesenangan belajar itu sendiri, merasa ingin tahu, atau merasa tugas itu bermakna bagi dirinya memiliki motivasi intrinsik yang kuat.³⁹

³⁹ Tyna Yunita., *Academic Intrinsic Motivation (AIM): Memahami Hasrat Belajar Mahasiswa terhadap Academic Performance*, Jurnal: Manajemen Teori dan Terapan, Vol. 13 No. 3 (2020), hal. 306–328, DOI: <https://doi.org/10.20473/jmtt.v13i3.15382>

Adanya motivasi *intrinsik* seringkali berkaitan dengan kemandirian, rasa puas saat berhasil, dan usaha untuk mencapai sesuatu karena itu penting bagi diri sendiri. Siswa dengan motivasi intrinsik cenderung lebih tekun, bertahan pada tugas yang sulit, dan memiliki pengalaman belajar yang lebih mendalam karena mereka tidak hanya mengejar hasil akhir, tetapi juga menikmati prosesnya.

b. Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi *ekstrinsik* adalah dorongan yang membuat seseorang melakukan suatu aktivitas karena ada faktor dari luar dirinya yang menjadi tujuan atau imbalannya. Dalam konteks belajar, siswa yang bermotivasi *ekstrinsik* biasanya belajar bukan hanya karena mereka merasa senang belajar itu sendiri, tetapi karena mereka ingin mendapatkan nilai bagus, pujian dari guru, hadiah, atau bahkan supaya tidak dimarahi orang tua. Dorongan seperti ini bersifat eksternal, artinya alasan utama melakukan kegiatan berasal dari pengaruh luar, bukan dari perasaan atau minat pribadi.

Alasan *ekstrinsik* sering digunakan oleh guru atau orang tua sebagai alat untuk memacu siswa agar mau belajar atau menyelesaikan suatu tugas yang mungkin sifatnya kurang menarik bagi siswa. Misalnya, ketika siswa belajar giat supaya dapat nilai tertinggi di kelas atau demi mendapatkan apresiasi dari orang tua, ini merupakan bentuk motivasi *ekstrinsik*. Dorongan ini bisa sangat

membantu terutama ketika siswa belum memiliki rasa minat yang kuat terhadap suatu materi pelajaran.

Meskipun motivasi *ekstrinsik* dapat efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar atau keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, motivasi ini juga perlu seimbang dengan dorongan dari dalam diri sendiri. Jika seorang siswa hanya terpaku pada imbalan luar semata, dampaknya bisa membuat mereka kurang menikmati proses belajar itu sendiri. Untuk hasil jangka panjang yang lebih stabil, motivasi ekstrinsik idealnya dipadukan dengan motivasi internal yang membuat belajar menjadi bermakna secara pribadi.⁴⁰

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar sebagaimana disampaikan Sukardi dalam bukunya bahwa, terdapat beberapa faktor diantaranya adalah:

a. Pengalaman pada Tahun-Tahun Pertama Kehidupannya

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk memotivasi diri agar berprestasi pada diri seseorang.

b. Latar Belakang Budaya Tempat Seseorang Dibesarkan

Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang selalu

⁴⁰ Tysa Sufia Rahmi, dkk., *The Role of Learning Motivation (Extrinsic and Intrinsic) and Its Implications in the Learning Process*, International: Journal of Educational Dynamics, Vol. 5, No. 1, (2022), hal. 147. DOI: <https://doi.org/10.24036/ijeds.v5i1.378>

mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi dan selalu memiliki motivasi yang tinggi.

c. Peniruan Tingkah Laku

Melalui peniruan tingkah laku (modelling) anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi dalam derajat tertentu.

d. Lingkungan Tempat Proses Pembelajaran Berlangsung

Terciptanya iklim belajar yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimis bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi dalam terhadap suasana kompetensi dan tidak khawatir akan kegagalan.

e. Perhatian dan Harapan Orang Tua Terhadap Anaknya

Perhatian dan harapan orang tua untuk anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai kesuksesan serta mendorong anak untuk bertingkah laku yang mengarahkan mereka kepada pencapaian prestasi.⁴¹

Sisi lain Dalyono menyebutkan bahwa, faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan.

a. Faktor Keluarga

⁴¹ Sukardi., *Guru Powerful Guru Masa Depan.*, Bandung: kalbu, Tanpa Volume, (2006), hal. 24-27.

- 1) Faktor orang tua.
 - 2) Keadaan ekonomi keluarga.
 - 3) Kurangnya dukungan dari kedua orang tua.
 - 4) Kedua orang tua yang hanya sibuk dan mementingkan pekerjaan untuk pencapain karirnya sehingga tidak sempat melayani anak dalam belajar.
 - 5) Orang tua yang sering bertengkar di depan anak sehingga dapat mengganggu psikologi anak tersebut.
- b. Faktor Sekolah
- 1) Guru (kurangnya pemahaman guru dalam menggunakan media pembelajaran seperti digital sehingga menjadi penghambat bagi peserta didik dalam belajar karena metode yang digunakan guru tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik).
 - 2) Alat (kurangnya fasilitas alat pembelajaran di sekolah sehingga dapat menghambat perkembangan dan pemahaman anak dalam pembelajaran).
 - 3) Kondisi Gedung (Pembangunan Gedung kurang merata seperti atap sekolah bocor, meja dan kursi belajar banyak yang rusak, papan tulis retak dan lain-lain sehingga mengganggu kegiatan pembelajaran peserta didik).
 - 4) Kurikulum yang digunakan masih terbatas misalnya ada sebagian sekolah yang masih menggunakan kurikulum lama.⁴²

⁴² M. Dalyono., *Psikologi Pendidikan*.....hal. 237.

5) Kurangnya kedisiplinan yang di jadwalkan di sekolah.⁴³

c. Faktor Teknologi (media massa) dan Lingkungan

- 1) Faktor media seperti TV, komik-komik yang menghabiskan waktu mereka sehingga membuat mereka lalai untuk melaksanakan belajar.
- 2) Teknologi seperti HP, laptop, PS dan lain sebagainya yang menjadi personal semua kalangan dewasa ini.
- 3) Lingkungan sosial, pergaulan anak zaman sekarang berbeda dengan zaman dulu zaman sekarang anak-anak suka keluyuran di malam hari sehingga tidak tau waktu pulang seperti banyak mereka yang menghabiskan waktu nongkrong di café atau warkop.
- 4) Lingkungan tetangga dan aktivitas dalam masyarakat yang kurang sehat.⁴⁴

Tiga faktor di atas menjadi faktor yang paling banyak terjadi pada siswa, hanya saja tidak semua faktor terjadi pada siswa yang sama, berbeda siswa maka akan berbeda pula faktor yang mempengaruhi belajarnya dari tiga faktor tersebut.

4. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Indikator motivasi belajar siswa adalah tanda-tanda atau ciri-ciri yang dapat diamati untuk menilai seberapa besar dorongan dan minat siswa dalam kegiatan belajar. Salah satu cara paling umum untuk mengukur motivasi belajar

⁴³ Abu Ahmadi, dkk., *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, Tanpa Volume, (2004), hal. 85-92.

⁴⁴ M. Dalyono, *Psikologi*, . . . , hal. 246-247.

adalah dengan melihat beberapa aspek yang menunjukkan keaktifan dan intensi siswa dalam belajar. Misalnya, siswa yang memiliki hasrat dan keinginan kuat untuk berhasil biasanya menunjukkan semangat belajar yang tinggi, tidak mudah menyerah saat menghadapi tugas sulit, dan berusaha menyelesaikan tugas sampai selesai.

Selain itu, indikator motivasi belajar juga mencakup dorongan pribadi untuk belajar karena merasa perlu memahami materi, adanya harapan atau cita-cita masa depan yang ingin dicapai melalui belajar, serta adanya penghargaan atau kepuasan batin ketika berhasil menyelesaikan tugas. Indikator lain yang sering digunakan adalah adanya kegiatan belajar yang menarik dan lingkungan belajar yang mendukung, karena kedua hal ini dapat memengaruhi seberapa besar siswa merasa termotivasi untuk terus belajar.⁴⁵

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar menjadi dorongan atau kekuatan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri seseorang yang menimbulkan semangat, keinginan, dan usaha dalam mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa karena semakin tinggi motivasi yang dimiliki, maka semakin besar pula semangat dan kesungguhan siswa dalam belajar. Motivasi belajar terdiri dari motivasi *intrinsik* yang muncul dari kesadaran dan keinginan diri

⁴⁵ Diandaru., *Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran*, Jateng: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Evaluasi, Vol. 2, No. 1, (2023), hal. 17–23, DOI: <https://doi.org/10.XXXXX/jpw.v2i1.17>

sendiri serta motivasi *ekstrinsik* yang dipengaruhi oleh faktor luar seperti pujian, hadiah, dan lingkungan belajar. Selain itu, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal seperti lingkungan keluarga, sekolah, teknologi, dan lingkungan sosial. Motivasi belajar siswa dapat dilihat melalui beberapa indikator seperti adanya semangat belajar, keinginan untuk berhasil, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta adanya cita-cita dan harapan masa depan. Dengan demikian, motivasi belajar menjadi unsur penting dalam proses pendidikan karena dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, disiplin, dan berprestasi dalam pembelajaran.

D. Hubungan *Reward* dan *Punishment* dengan Motivasi Belajar

Reward dan *punishment* merupakan dua metode yang sering digunakan dalam proses pembelajaran untuk mempengaruhi perilaku dan motivasi belajar siswa. Dalam dunia pendidikan, kedua metode ini menjadi bagian penting sebagai upaya guru membangun semangat belajar, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Karena itu, *reward* diberikan sebagai bentuk penghargaan atas perilaku dan prestasi yang baik, sedangkan *punishment* digunakan sebagai sarana pembinaan, agar siswa menyadari kesalahan dan tidak mengulangnya kembali. Oleh karena itu, penerapan *reward* dan *punishment* yang tepat, seimbang, dan edukatif sangat diperlukan agar mampu memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis mencoba menjelaskan secara rinci:

1. Pengaruh *Reward* terhadap Motivasi Belajar

Reward (penghargaan) dapat berperan sebagai salah satu faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa menerima *reward* berupa pujian, pengakuan, atau penghargaan atas usaha yang mereka lakukan dalam proses belajar, hal ini memberi rasa dihargai dan termotivasi untuk melanjutkan usaha mereka. Dalam artikel *The Role of Learning Motivation (Extrinsic and Intrinsic) and Its Implications in the Learning Process*, disebutkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dua sumber utama yaitu dorongan dari dalam (*intrinsik*) dan dorongan dari luar (*ekstrinsik*), termasuk penghargaan yang datang dari guru, orang tua, atau lingkungan sekitar siswa. Ketika *reward* diberikan dengan tepat, hal ini dapat memicu siswa merasa lebih antusias untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar karena mereka melihat tindakan positifnya diakui secara nyata.⁴⁶

Oleh karena itu, *reward* yang bersifat positif tidak hanya mendorong siswa untuk melakukan suatu tugas karena ingin mendapatkan hadiah, tetapi juga dapat membantu menguatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar itu sendiri. *Reward* yang dilakukan secara konsisten misalnya pujian atas usaha yang sungguh-sungguh, sertifikat penghargaan, atau pengakuan di depan kelas membuat siswa merasa bahwa usaha belajar mereka berarti dan layak diapresiasi. Hal ini membantu mereka memaknai kegiatan belajar bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai sesuatu yang membawa kepuasan pribadi, sehingga motivasi belajar mereka meningkat baik dalam jangka pendek maupun panjang.

⁴⁶Tysa Sufia Rahmi., *The Role of Learning Motivation ...*, hal. 147–152.

2. Pengaruh *Punishment* terhadap Motivasi Belajar

Punishment atau hukuman dalam konteks belajar berperan sebagai salah satu faktor luar (*extrinsic factor*) yang dapat memengaruhi motivasi siswa terhadap kegiatan belajar. Ketika hukuman diberikan karena perilaku yang tidak sesuai misalnya tidak mengerjakan tugas atau melanggar aturan kelas siswa seringkali akan berusaha menghindari konsekuensi negatif itu. Dampaknya, motivasi belajar yang muncul lebih karena keinginan untuk terhindar dari hukuman daripada karena keinginan untuk memahami materi secara mendalam atau karena rasa ingin tahu sendiri.⁴⁷

Dalam beberapa situasi, hukuman yang diberikan secara konsisten dan jelas memang dapat membuat siswa berhenti melakukan perilaku yang tidak diinginkan. Namun, jika hukuman itu terlalu sering, tidak disertai dengan penjelasan, atau dilakukan tanpa memperhatikan kondisi siswa, efeknya bisa menjadi kurang produktif. Siswa bisa merasa tertekan, takut salah, atau belajar semata karena takut dihukum, bukan karena terdorong oleh keinginan untuk belajar atau mencapai prestasi. Motivasi seperti ini sering kali bersifat sementara dan berhenti ketika ancaman hukuman tidak lagi ada.

Meski demikian, jika pendekatan *punishment* digabungkan dengan penghargaan positif (*reward*) dan disampaikan sebagai sarana pembinaan, bukan sekedar hukuman yang menakutkan, dampaknya terhadap motivasi belajar bisa berbeda. Hukuman yang bersifat mendidik, dengan umpan balik yang

⁴⁷Tysa Sufia Rahmi., *The Role of Learning Motivation ...*, hal. 147–152.

membangun dan disertai kesempatan untuk memperbaiki diri, dapat membantu siswa menyadari kesalahan dan mendorong mereka memperbaiki sikap belajar. Dengan demikian, pengaruh *punishment* terhadap motivasi belajar sangat bergantung pada cara pemberian hukuman, apakah bersifat edukatif dan adil atau sekedar konsekuensi negatif tanpa konteks pembelajaran yang jelas.

3. Peran Guru dalam Mengelola *Reward* dan *Punishment* Secara Seimbang

Guru memegang peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif melalui pengaturan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) yang seimbang. Dalam proses belajar, pemberian reward tidak hanya sekedar memberi hadiah materi, tetapi juga berupa pujian, pengakuan atas usaha siswa, atau apresiasi atas peningkatan perilaku. Ketika guru mampu memberikan penghargaan yang tulus dan relevan dengan usaha siswa, hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar dan membuat siswa merasa usaha mereka dihargai. Guru perlu peka dalam membaca situasi agar *reward* diberikan pada momen yang tepat dan tidak membuat siswa bergantung hanya pada penghargaan di luar semata.⁴⁸

Di sisi lain, guru juga harus mampu menerapkan *punishment* dengan cara yang mendidik dan penuh pertimbangan. Hukuman yang diberikan bukanlah yang bersifat merendahkan atau menakut-nakuti siswa, tetapi yang bersifat pembinaan agar siswa sadar atas kesalahan dan terdorong untuk memperbaiki perilakunya. Ketidak seimbangan antara *reward* dan *punishment* dapat membuat siswa menjadi

⁴⁸Tysa Sufia Rahmi., *The Role of Learning Motivation ...*, hal. 147.

terlalu bergantung pada ganjaran atau justru takut untuk mencoba hal baru karena takut mendapatkan hukuman. Oleh karena itu, guru harus menempatkan *punishment* sebagai alat edukatif, bukan sekedar sanksi, sehingga siswa memahami nilai moral dan konsekuensi dari tindakannya.

Keseimbangan antara *reward* dan *punishment* membuat proses bimbingan guru menjadi lebih adil dan efektif dalam memotivasi siswa. Sebagaimana dijelaskan dalam kajian motivasi belajar diatas, *reward* dan *punishment* merupakan bagian dari faktor eksternal yang memengaruhi dorongan belajar siswa, sehingga pengelolaannya harus dirancang secara hati-hati agar dapat mendukung motivasi intrinsik maupun *ekstrinsik* siswa. Dengan pendekatan yang seimbang, guru tidak hanya mengendalikan perilaku siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan semangat belajar yang bertahan lama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *reward* dan *punishment* memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa apabila diterapkan secara tepat dan seimbang. *Reward* berfungsi sebagai bentuk penghargaan yang dapat meningkatkan semangat, rasa percaya diri, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa merasa usaha dan prestasinya dihargai. Sementara itu, *punishment* berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengendalian perilaku agar siswa menyadari kesalahan serta terdorong untuk memperbaiki sikap dan kedisiplinannya. Namun, *punishment* harus diberikan secara edukatif, adil, dan tidak bersifat merendahkan agar tidak menimbulkan rasa takut berlebihan atau

menurunkan minat belajar siswa. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam mengelola *reward* dan *punishment* secara bijaksana sehingga keduanya dapat menjadi faktor eksternal yang mendukung motivasi intrinsik maupun *ekstrinsik* siswa. Dengan penerapan yang seimbang, *reward* dan *punishment* tidak hanya membantu meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan perilaku positif peserta didik dalam proses pembelajaran.

E. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan keyakinan keimanan dan membentuk akhlak mulia peserta didik sejak dini. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berfokus pada pemahaman teori tentang keimanan dan moral, tetapi juga mengarahkan siswa agar mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku siswa agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, berakhlak baik, disiplin, dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Berikut ini penulis mencoba memberikan penjelasan secara pokok:

1. Pengertian dan tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak

Kata aqidah berasal dari kata Bahasa Arab yaitu dari kata: **عَقَدَ — يَعْقِدُ** — **عَقْدًا** ,yang berarti mengikatkan. Sedangkan secara istilah, pengertian

aqidah sering disamakan dengan pengertian keimanan. Sayid Sabiq dalam mendefinisikan aqidah atau keimanan, mengajukan enam pengertian dari aqidah atau keimanan, yaitu:

- a. Makrifat kepada Allah SWT, makrifat dengan nama-nama-Nya yang tinggi.
- b. Makrifat terhadap alam yang ada dibalik alam semesta ini.
- c. Makrifat terhadap kitab-kitab Allah SWT.
- d. Makrifat terhadap Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang dipilih Allah SWT.
- e. Makrifat terhadap hari akhir dan peristiwa yang berkaitan dengan itu seperti kebangkitan dari kubur (hidup sesudah mati).
- f. Makrifat terhadap takdir (qadha dan qadar).⁴⁹

Dari penjelasan diatas, bahwa aqidah identik dengan rukun iman yang enam dan sesuai dengan kandungan Q.S. An-Nisa:136.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي
أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, yakinlah kepada Allah SWT. dan Rasul-Nya dan kepada apa yang diturunkan-Nya terdahulu. Barangsiapa yang kafir kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat jalan sejauh-jauhnya".(Q.S. An-Nisa: 136)

Secara etimologi akhlak berasal dari Bahasa Arab yang berarti budi pekerti. Sinonimnya etika dan moral. Etika dan moral berasal dari bahasa latin yaitu etos yang berarti kebiasaan. Adapun Akhlak berasal dari kata *khulqun* yang

⁴⁹ Abuy Sodikin., *Konsep Agama dan Islam Al-qalam*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, Vol. 20, No. 97, (2003), hal. 1-20.

mengandung segi-segi persesuaian dan erat hubungannya dengan khalik dan makhluk. Karena memang akhlak juga mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.

Adapun menurut para ahli dalam mengemukakan pengertian Akhlak yaitu:

- a. Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul-akhlak wa thathirul a'raq*⁵⁰ mengemukakan bahwa Khuluk, perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikirannya.
- b. Al-Ghazali sejalan dengan Ibnu Maskawaih di atas, dalam bukunya *Ihya Ulumuddin*, mengemukakan bahwa Khuluk, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.
- c. Ahmad Amin dalam bukunya *al-Akhlak* mengemukakan bahwa Khuluk ialah membiasakan kehendak seseorang.

Adapun dalam istilah Akhlak yang sering dipergunakan yaitu 'adah dan iradah. Maksud kata "'adah" adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang dalam mengerjakannya dengan adanya kecenderungan didalam hati dan pengulangan yang cukup banyak. Sedangkan yang dimaksud dengan "iradah" adalah menangnya keinginan manusia setelah dia bimbang. Sedangkan Tujuan pembelajaran Akidah Akhlak adalah membentuk peserta didik agar memiliki keyakinan yang benar kepada Allah SWT. serta mampu menampilkan perilaku

⁵⁰ Dina Khairiah., *Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Buhuts Al-Athfal*, Jurnal: Pendidikan dan Anak Usia Dini Vol. 1, No. 1, (2021), hal. 32.

terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran ini, siswa diarahkan untuk memahami ajaran dasar keimanan dan menjadikannya sebagai landasan dalam bersikap, berpikir, dan bertindak. Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai moral, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghormati, sehingga siswa mampu mengamalkan ajaran islam secara nyata dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Karakteristik pembelajaran Akidah Akhlak di MIN

Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) memiliki karakteristik utama berupa penanaman dasar keimanan dan pembiasaan perilaku terpuji sejak usia dini. Pada jenjang ini, peserta didik masih berada pada tahap perkembangan awal, sehingga materi akidah dan akhlak disampaikan secara sederhana, konkret, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Tujuan utamanya bukan hanya agar siswa mengetahui konsep iman dan akhlak, tetapi agar mereka mulai membiasakan sikap baik dalam tindakan nyata, seperti jujur, sopan, disiplin, dan saling menghormati.

Karakteristik lain dari pembelajaran Akidah Akhlak di MI adalah penggunaan pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Guru berperan penting sebagai contoh langsung bagi siswa, karena perilaku guru akan mudah ditiru oleh anak-anak. Oleh sebab itu, pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penjelasan materi di kelas, tetapi juga melalui kebiasaan harian, cerita keteladanan para nabi dan tokoh Islam, serta kegiatan sederhana yang melatih sikap dan

akhlak mulia. Dengan cara ini, nilai-nilai akidah dan akhlak lebih mudah tertanam dalam diri siswa.

Selain itu, pembelajaran Akidah Akhlak di MI bersifat integratif dan kontekstual, artinya nilai-nilai yang diajarkan tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan mata pelajaran lain dan kehidupan siswa di lingkungan sekolah maupun rumah. Guru mengaitkan materi dengan pengalaman nyata yang dialami siswa agar pembelajaran lebih bermakna. Karakteristik ini menjadikan Akidah Akhlak sebagai mata pelajaran yang tidak hanya membentuk pengetahuan keagamaan, tetapi juga membangun karakter dan kepribadian siswa secara bertahap sesuai dengan usia dan perkembangan mereka.⁵¹

3. Peran guru Akidah Akhlak dalam pembentukan motivasi dan Akhlak siswa

Peran guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar akan menjadi baik ketika guru mampu membentuk motivasi belajar siswanya untuk terus menggali potensi yang dimilikinya masing-masing. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mengarahkan, dan menanamkan nilai-nilai akhlak melalui pemberian motivasi yang tepat. Pemberian angka, hadiah, pujian, maupun teguran harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran siswa agar belajar dengan sungguh-sungguh dan berperilaku sesuai dengan ajaran

⁵¹Siti Maemunah, *Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal: Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, (2021), hal. 45–52

islam, bukan semata-mata untuk mengejar hasil akademik. Adapun caranya yaitu sebagaimana pendapat Sudirman dalam Siti sebagai berikut:

- a. Memberi angka, dalam hal ini sebagai simbol dari kegiatan belajarnya, angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat, yang perlu diingat oleh guru bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum bisa memastikan bahwa hasil belajar peserta didik belum tentu menunjukkan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Jadi harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai efeksinya bukan sekedar kognitifnya saja
- b. Hadiah, hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada pembelajaran tertentu yang akan diberikan hadiah.
- c. *Ego-involvement* menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlihat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.
- d. Memberikan test (sumatif), dengan diberikan test dapat mendorong para siswa akan lebih giat lagi belajar, tapi jangan terlalu sering dilakukan karena dapat menimbulkan perasaan yang membosankan.
- e. Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajar siswa akan terdorong untuk lebih giat dalam belajar, apalagi kalau hasil belajarnya mengalami kemajuan maka akan berusaha untuk mempertahankannya.

- f. Pujian, apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa.
- g. Hukuman, hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika guru memberikannya dengan tepat dan bijaksana maka dapat memotivasi yang baik bagi peserta didik, syaratnya guru harus memahami prinsip-prinsip punishment yang baik sebelum menjalankannya.⁵²

Hal ini sejalan dengan yang diperintahkan Rasulullah SAW. Hadits yang membolehkan memukul anak dalam rangka mendidik untuk melaksanakan shalat adalah hadits Riwayat Abu Dawud dari Amr bin Syu'ba dari ayahnya dari kakeknya yang berbunyi yaitu:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعٍ (رواه أبو داود)

Artinya: Dari Amar bin Syu'ban dari Bapak dan nenknya berkata: Rasulullah saw bersabda: "perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat saat mereka usia tujuh tahun dan pukullah mereka saat usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka". (HR. Abu Dawud).⁵³

Oleh beberapa pendapat ulama, hadits ini dinyatakan shahih, misalnya oleh Al-Albani dalam kitab shahih Sunan Abu Dawud-Nya.⁵⁴ Sementara menurut

⁵²Siti Suprihatin., *Upaya Guru dalam Meningkatkan.....*hal. 75-76.

⁵³Abu Dawud, dkk., Jilid. 1, (tk: Dar al-Fkr, tth), Tanpa Volume, (2014), hal. 133.

⁵⁴Ali Imron., *Re-interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik.*, Jurnal Pendidikan Islam. Volume I, Nomor 2, Desember (2012), hal. 143.

Al-Utsaimin, hadits ini memiliki status hasan.⁵⁵ Untuk menjelaskan hadits tersebut, beberapa ulama telah memberikan pendapat yang beragam. Di antaranya Syekh Fauzan dalam *Ighatsatul Mustafid Bi Syarh Kitab Tauhid* berkata: ”Memukul merupakan salah satu sarana pendidikan. Seorang guru boleh memukul, seorang pendidik boleh memukul, orang tua juga boleh memukul sebagai bentuk pengajaran dan hukuman. Seorang suami juga boleh memukul istrinya apabila dia membangkang. Akan tetapi ada batasnya, misalnya tidak boleh memukul yang melukai yang dapat membuat kulit lecet atau mematahkan tulang, cukup pukulan seperlunya.”⁵⁶

Selain itu, dalam penerapan hukuman, guru Akidah Akhlak dituntut untuk bersikap bijaksana dan penuh pertimbangan. Hukuman tidak dimaksudkan sebagai bentuk pelampiasan emosi atau kekerasan, melainkan sebagai sarana pendidikan agar siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki akhlaknya. Hadits Rasulullah SAW. tentang perintah mendidik anak shalat menunjukkan bahwa punishment dalam Islam memiliki tujuan pembinaan, dilakukan secara bertahap, dan tetap berada dalam batas kemanusiaan serta kasih sayang.

Dengan demikian, peran guru Akidah Akhlak dalam mengelola *reward* dan *punishment* harus selalu berorientasi pada pembentukan motivasi belajar yang sehat dan penguatan akhlak mulia. Guru menjadi teladan dalam bersikap adil, lembut, dan tegas, sehingga siswa tidak hanya termotivasi untuk belajar, tetapi

⁵⁵ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin., *Syarah Riyadh al-Shalihin.*, Jilid. 1. hal. 356.

⁵⁶ Al-Fauzan., *Ighatsatul Mustafid Bi Syarh Kitab Tauhid.*, Tanpa Volume, (2020), hal. 282-284.

juga tumbuh menjadi pribadi yang beriman, disiplin, dan berakhlak baik sesuai nilai-nilai Islam.

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak termasuk salah satu dari pembelajaran PAI yang bertujuan membentuk keimanan dan akhlak mulia peserta didik berdasarkan ajaran Islam. Akidah berkaitan dengan keyakinan kepada Allah SWT dan rukun iman, sedangkan akhlak berkaitan dengan perilaku dan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah memiliki karakteristik yang menekankan pada penanaman nilai-nilai keimanan, pembiasaan perilaku baik, keteladanan guru, serta pengaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar dan akhlak siswa melalui pemberian *reward* dan *punishment* yang tepat, bijaksana, dan edukatif. *Reward* digunakan sebagai bentuk penghargaan untuk meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa, sedangkan *punishment* diberikan sebagai sarana pembinaan agar siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki perilakunya. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga membentuk karakter, kedisiplinan, tanggung jawab, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Suharsimi Arikunto berpendapat, pendekatan atau rancangan penelitian adalah cara atau metode untuk melakukan penelitian. Penelitian ini disusun untuk dapat memperoleh gambaran yang nyata dan mendalam tentang masalah yang diteliti, sehingga diperlukan penentuan jenis dan desain penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jenis dan desain penelitian berfungsi sebagai pedoman dalam menentukan pendekatan, teknik pengumpulan data, serta cara menganalisis data agar hasil penelitian diperoleh bersifat ilmiah, terarah, sehingga dapat dipertanggungjawabkan.¹ Oleh karena itu, pada bagian ini akan dijelaskan jenis penelitian dan desain yang digunakan oleh penulis untuk meneliti.

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian dalam ilmu sosial dan pendidikan dapat dibedakan menjadi penelitian kualitatif, kuantitatif, dan *mixed methods* (metode campuran). Penelitian *mixed methods* merupakan pendekatan penelitian yang memadukan metode kualitatif dan kuantitatif dalam satu proses penelitian secara terpadu agar penulis memperoleh data yang lebih lengkap, mendalam, dan akurat.² Dalam penerapannya, data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan

¹ Suharsimi Arikunto., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 26.

² Sugiyono, *Metode Penelitian*....hal. 18–22.

dokumentasi digunakan untuk menggambarkan makna, pengalaman, serta kondisi yang terjadi di lapangan, sedangkan data kuantitatif yang diperoleh melalui angket dan pengolahan statistik digunakan untuk memperkuat hasil penelitian secara objektif.

Oleh karena itu, penggunaan *mixed methods* mampu menghasilkan temuan penelitian yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga didukung oleh data statistik sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian *mixed methods* sebagaimana disebutkan John W. Creswell, yaitu:.

- a. Pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dan observasi guru
Pada tahap awal, penulis melakukan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara dan observasi secara langsung terhadap guru. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman, pendapat, serta pandangan guru terkait proses metode pembelajaran yang diteliti. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung situasi pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta perilaku siswa selama proses belajar berlangsung. Melalui teknik ini, penulis dapat memahami kondisi nyata di lapangan secara lebih mendalam dan menyeluruh.
- b. Studi lapangan untuk memperoleh informasi data kualitatif yang kemudian dianalisis. Selanjutnya, penulis melakukan studi lapangan guna memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan

observasi dengan mengamati lingkungan sekolah, kegiatan pembelajaran, dan berbagai dokumen yang terkait dengan penelitian. Data kualitatif yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan dianalisis dengan cara deskriptif yaitu menafsirkan makna dari informasi yang ditemukan di lapangan berdasarkan tema-tema tertentu agar dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang diteliti.

- c. Pengumpulan data angket Setelah data kualitatif diperoleh, tahap berikutnya adalah pengumpulan data kuantitatif melalui penyebaran angket kepada responden. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa terhadap objek penelitian secara terukur. Dalam penelitian ini, angket disusun menggunakan skala tertentu sehingga hasil yang diperoleh dapat dihitung dan dianalisis secara statistik. Penggunaan angket bertujuan untuk melengkapi data kualitatif sehingga penelitian memiliki tingkat validitas dan objektivitas yang lebih baik.
- d. Penentuan informan wawancara setelah siswa mengisi angket, penulis menentukan beberapa siswa untuk dijadikan informan wawancara. Pemilihan informan dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan agar penulis memperoleh informasi yang lebih

mendalam dan relevan untuk mendukung hasil data kuantitatif yang telah diperoleh melalui angket.

- e. Analisis data setelah seluruh data terkumpul, baik data kualitatif maupun kuantitatif, penulis melakukan analisis data secara menyeluruh. Data kualitatif dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan perhitungan statistik sederhana, seperti persentase, rata-rata, atau kategori penilaian sesuai kebutuhan penelitian. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan, perbandingan, serta kesesuaian antara hasil data kualitatif dan kuantitatif.
- f. Pengintegrasian data dan penarikan kesimpulan tahap terakhir dalam penelitian mixed methods adalah mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif yang telah dianalisis. Pengintegrasian data dilakukan dengan membandingkan dan menghubungkan hasil wawancara, observasi, studi lapangan, serta hasil angket agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap masalah penelitian. Dari hasil integrasi tersebut, penulis kemudian menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah diperoleh. Kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan gambaran yang lengkap,

valid, dan dapat dipertanggung jawabkan mengenai fenomena yang diteliti.³

Dalam pemahaman ini untuk mengetahui bentuk dan strategi penerapan metode *reward* dan *punishment* maka digunakan dengan wawancara dan observasi melalui pendekatan kualitatif sedangkan untuk memperdalam hasil penelitian kualitatif, maka menggunakan data angket secara tertutup sebagai penguatan data penelitian.

Pemilihan metode *mixed methods* dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan penulis untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan mendalam mengenai penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali informasi yang lebih rinci mengenai bentuk, strategi penerapan, serta pengalaman siswa terhadap penerapan metode *reward* dan *punishment* melalui wawancara, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data berupa angka melalui penyebaran angket sehingga penulis dapat mengetahui tingkat motivasi belajar siswa secara umum. Dengan menggabungkan kedua pendekatan tersebut, penulis dapat memperoleh hasil penelitian yang tidak hanya mampu menjelaskan kondisi dan pengalaman yang terjadi di lapangan secara lebih komprehensif dan mendalam tetapi juga dapat bersifat statistik.

2. Desain Penelitian *Mixed Methods*

³ John Creswell, dkk., *Designing and Conducting Mixed Methods* ... hal. 5–8.

Desain penelitian *mixed methods* dari penelitian kualitatif ke kuantitatif dikenal dengan istilah *Sequential Exploratory Design* atau desain eksploratori berurutan. Desain ini merupakan metode penelitian campuran yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif, kemudian dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif. Tahap kualitatif dilakukan terlebih dahulu untuk menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Hasil dari tahap kualitatif tersebut kemudian dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen kuantitatif, seperti angket atau kuesioner, sehingga penelitian kuantitatif dapat dilakukan secara lebih terarah dan sesuai dengan kondisi lapangan.⁴

Dalam desain ini, penelitian kualitatif sebagaimana dikatakan Sugiono berfungsi untuk menemukan konsep, pola, atau faktor-faktor penting yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁵ Untuk itu, Penulis mengikuti seperti disarankan dalam langkah-langkah penelitian kualitatif dianalisis, Maka Penulis melanjutkan pada tahap kuantitatif untuk menguji, mengukur, atau memperkuat hasil temuan sebelumnya menggunakan data numerik dan analisis statistik.

Desain *sequential exploratori* juga memiliki kelebihan karena mampu menghasilkan data yang lebih lengkap dan valid. Data kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman atau kondisi responden,

⁴ John W. Creswell,. dkk., *Designing and Conducting Mixed Methods Research* California: SAGE Publications, (2023), hal. 87–92

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods* Bandung: Alfabeta, (2022), hal. 423–427.

sedangkan data kuantitatif memberikan bukti dalam bentuk angka yang dapat dianalisis secara objektif. Dengan demikian, kombinasi kedua pendekatan tersebut dapat membantu penulis memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif dan mudah dipahami.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan jenis penelitian mixed methods dengan desain *Sequential Exploratory Design*, yaitu penelitian yang diawali dengan pendekatan kualitatif kemudian dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh data mendalam melalui wawancara, observasi, dan studi lapangan mengenai penerapan metode *reward* dan *punishment*, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan melalui penyebaran angket untuk memperkuat hasil penelitian dengan data statistik. Penggabungan kedua metode tersebut bertujuan agar hasil penelitian lebih lengkap, objektif, mendalam, dan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Keterlibatan keduanya dipandang penting karena penelitian berfokus pada penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga penulis dapat memperoleh

gambaran yang lebih utuh mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Guru Akidah Akhlak dipilih sebagai informan utama karena memiliki pemahaman yang mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran. Guru mengetahui bagaimana metode *reward* dan *punishment* diterapkan, mulai dari tujuan, bentuk, strategi, penerapan, hingga respons siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Informasi dari guru membantu penulis memahami proses penerapan metode tersebut secara lebih mendalam.

Siswa menjadi subjek penting dalam penelitian ini karena berperan sebagai sumber data utama untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar. Data diperoleh melalui angket dan pengamatan langsung selama proses pembelajaran berlangsung sehingga penulis dapat melihat keaktifan, perhatian, ketekunan, kedisiplinan, serta respon siswa di dalam kelas. Melalui keterlibatan siswa, penulis juga dapat mengetahui sejauh mana metode yang diterapkan guru mampu meningkatkan semangat dan minat belajar mereka. Data dari siswa tidak hanya melengkapi informasi yang diperoleh dari guru, tetapi juga memperkuat hasil penelitian agar lebih jelas dan sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga data yang diperoleh lebih relevan, akurat, dan mendukung tujuan penelitian secara mendalam.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan seluruh subjek atau objek yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran dalam suatu penelitian. Dalam *penelitian mixed methods* dengan desain *sequential exploratory*, populasi tidak hanya dipahami sebagai jumlah individu semata, tetapi juga mencakup karakteristik, perilaku, dan kondisi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Penentuan populasi menjadi bagian yang sangat penting karena menjadi dasar bagi penulis dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, baik pada tahap kualitatif maupun kuantitatif.⁶

Oleh karena itu, populasi penelitian harus ditetapkan secara jelas agar data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang lengkap dan komprehensif. Dalam penelitian pendidikan, populasi umumnya meliputi seluruh peserta didik dan guru yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MIN 20 Aceh Besar yang berjumlah 953 orang. Populasi tersebut dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bentuk dan strategi penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Seluruh siswa dijadikan populasi karena mereka merupakan subjek utama yang mengalami secara langsung proses pembelajaran dan penerapan metode yang diteliti. Dengan menetapkan seluruh siswa sebagai populasi, penulis dapat memperoleh data yang lebih representatif sebagaimana dalam tujuan penelitian *mixed methods*

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, ...*, hal. 126–128.

(sebagaimana Nana Syaodih Sukmadinata sampaikan) yang mengutamakan kedalaman sekaligus keluasan data.⁷

2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian anggota populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan objek penelitian. Dalam penelitian *mixed methods* dengan desain *sequential exploratory*, teknik pengambilan sampel dilakukan secara berbeda pada tahap kualitatif dan kuantitatif. Tahap kualitatif menggunakan *purposive sampling* dengan memilih 2 orang guru Akidah Akhlak dan 6 siswa yang memahami penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran.

Selanjutnya, tahap kuantitatif mengambil sampel siswa MIN 20 Aceh Besar melalui penyebaran angket untuk memperoleh data berupa angka. Sampel pegisian angket berjumlah 25 siswa atau sekitar $\pm 2,62\%$ dari total populasi 953 siswa yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*.⁸ Penggunaan kedua jenis sampel tersebut (sebagaimana Sugiono sampaikan) bertujuan agar hasil penelitian lebih mendalam, objektif, dan mampu menggambarkan kondisi penelitian secara menyeluruh.⁹

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN 20 Aceh Besar yang bertempat di Tungkop, Kec. Darussalam Kabupaten Aceh Besar dan waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 13 Februari 2026.

Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian MIN 20 Aceh Besar



Sumber Gambar Google Maps (diakses pada tanggal 4 Mei 2026)

Pemilihan lokasi penelitian di MIN 20 Aceh Besar ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran. Sekolah ini dipilih karena memiliki kondisi yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai peningkatan motivasi belajar siswa. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa dalam penerapan metode tersebut terlihat cukup aktif dan menarik untuk diteliti lebih mendalam. Dengan demikian, MIN 20 Aceh Besar dianggap mampu memberikan data yang relevan dan mendukung tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁰ Instrumen penelitian yang digunakan disini adalah:

1. Intrumen Wawancara

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ..., hal. 92.

Jenis wawancara yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan informasi penting yang diinginkan dengan menggunakan wawancara terstruktur. Dimana, pertanyaan yang diajukan adalah membahas terkait dengan penerapan metode *reward* dan *punishment*.

Adapun dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap 2 orang guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan 6 orang siswa di MIN 20 Aceh Besar yang sudah ditentukan sebagai informan pada saat pengisian angket, untuk melihat bagaimana bentuk metode *reward* dan *punishment*. Setelah itu, melihat strategi dalam penerapan reward dan punishment pada pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Instrumen Angket

Instrumen angket, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara membagikan lembar pertanyaan atau pernyataan kepada subjek penelitian agar mengisinya. Jenis angket atau kuesioner yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup. Yaitu kuesioner yang berisi pertanyaan dan pernyataan dengan beberapa alternatif jawaban di luar pilihan yang diberikan. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini maka skala yang akan digunakan adalah skala likert. Tujuan penggunaannya adalah untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan berdasarkan peningkatan motivasi belajar sesuai dengan subjek penelitian.

Angket dibagikan secara langsung kepada siswa di dalam kelas pada saat jam pelajaran berlangsung setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan guru terkait. Penulis memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian serta

cara mengisi angket agar siswa dapat memahami setiap pernyataan dengan baik. Setelah diisi secara mandiri oleh responden, angket kemudian dikumpulkan kembali pada hari yang sama.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data yang dibutuhkan oleh penulis adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi, angket sebagai penguatan data penelitian kualitatif, dan dokumentasi, berikut ini rinciannya:

1. Wawancara

Menurut Sugiyono, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi secara lebih mendalam dari responden dalam jumlah relatif sedikit. Teknik ini memungkinkan penulis memahami pengalaman, pemahaman, dan pemaknaan responden terhadap suatu fenomena, sehingga cocok digunakan dalam bagian kualitatif penelitian.¹¹

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan pertanyaan inti tetapi tetap memberi kesempatan kepada responden untuk menjelaskan jawaban secara lebih luas. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai bentuk dan strategi penerapan metode reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar.

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 137-138.

Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai 2 guru Akidah Akhlak dan 6 siswa sebagai informan penelitian. Proses wawancara dilakukan hingga mencapai *data saturation*, yaitu keadaan ketika informasi yang diperoleh sudah berulang dan tidak ditemukan lagi data baru yang signifikan. Dengan demikian, data yang diperoleh dianggap telah cukup untuk mendukung hasil penelitian.¹²

2. Observasi Awal

Penulis menggunakan metode observasi dalam penelitian bertujuan untuk melihat perilaku, kebiasaan, atau tingkah laku yang terkait dengan bentuk dan strategi penerapan metode reward dan punishment. Selain itu, untuk menganalisis data tentang penerapan metode reward dan punishment.

3. Angket/Kuesioner

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dengan cara membagikan daftar pertanyaan kepada responden untuk memperoleh informasi sesuai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis terlebih dahulu berkoordinasi dengan guru sebelum masuk ke kelas untuk melaksanakan penyebaran angket kepada 25 siswa. Penulis juga memberikan penjelasan mengenai tata cara pengisian serta waktu yang disediakan agar responden dapat memahami setiap pertanyaan dengan baik. Setelah seluruh siswa selesai mengisi angket, lembar jawaban kemudian dikumpulkan kembali untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan angket tertutup untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ..., hal. 304–309.

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendapatkan data-data tentang metode *reward* dan *punishment* yang diberikan guru kepada peserta didik. Dengan melihat nilai tambahan yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak dan hukuman berupa teguran yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak.

G. Teknis Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan dua teknik analisis data, yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui wawancara dan observasi untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Setelah itu, analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur dan memperkuat hasil penelitian melalui data angket motivasi belajar siswa. Kedua teknik tersebut saling melengkapi sesuai dengan pendekatan *mixed methods* menggunakan desain *Sequential Exploratory Design*.

1. Analisis Data Wawancara (kualitatif)

Dalam penelitian ini, data wawancara dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³ Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga data dianggap jenuh (*data saturation*). Data wawancara diperoleh dari hasil wawancara semi-terstruktur terhadap 2 guru Akidah Akhlak

¹³ Matthew Miles., ddk., *Analisis Data Kualitatif*, Tanpa Volume, (1994), hal. 10-12.

dan 6 siswa yang dipilih secara *purposive*. Adapun proses analisis data wawancara dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Pengumpulan dan Penulisan Data Wawancara

Penulis mencatat seluruh hasil wawancara dalam bentuk transkrip dan catatan lapangan. Data yang diperoleh berasal dari jawaban responden mengenai bentuk dan strategi penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Reduksi Data

Data yang telah terkumpul kemudian dipilih dan difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, penulis menyederhanakan data dengan memilih informasi penting mengenai penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

c. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar lebih mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dengan menggambarkan hasil wawancara secara umum berdasarkan tema-tema penelitian.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan makna dari hasil wawancara. Kesimpulan tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian mengenai bentuk dan strategi penerapan *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Analisis Data Angket (kuantitatif)

Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran angket tertutup kepada 25 siswa MIN 20 Aceh Besar atau sekitar $\pm 2,62\%$ dari total populasi 953 siswa. Angket digunakan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa terhadap penerapan metode *reward* dan *punishment* pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam penyusunan instrumen penelitian, penulis menggunakan *skala Likert* karena mampu mengukur motivasi *intrinsik*, *ekstrinsik*, *aspek afektif*, *aspek kognitif*, dan *aspek psikomotor* responden secara kuantitatif.

Setiap butir pernyataan disertai dengan pilihan jawaban berupa Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Normal (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing jawaban diberikan skor 1 sampai 5 sesuai dengan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang diberikan. Adapun langkah-langkahnya yaitu:

- a. Memberikan skor pada setiap jawaban responden: setiap butir pertanyaan atau pernyataan jawaban siswa diberikan skor berdasarkan *skala likert* dengan rentang nilai 1-5.
- b. Menyusun tabel rekapitulasi jawaban responden: jawaban 25 responden direkap ke dalam tabel yang memuat masing-masing (R1-R6) untuk mengetahui distribusi jawaban pada setiap butir pertanyaan atau pernyataan.
- c. Menghitung jumlah setiap skor setiap pernyataan: skor dari seluruh responden dijumlahkan sehingga diperoleh total skor pada setiap item angket.

- d. Menghitung persentase skor akhir: skor akhir pada pertanyaan atau pernyataan yang diperoleh untuk dihitung dengan cara membandingkan total skor aktual dengan skor maksimum yang diperoleh. Skor maksimum dihitung dari hasil perkalian jumlah responden (25 siswa) dengan skor tertinggi *skala likert* (5), yaitu 125.

Dengan rumus yaitu:

$$\text{Skor Akhir} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

- e. Menentukan kategori hasil angket: hasil persentase kemudian diklarifikasikan ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup, dan kurang untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa pada mapel Akidah Akhlak.¹⁴ Adapun kategori tingkat motivasi belajar siswa yaitu:

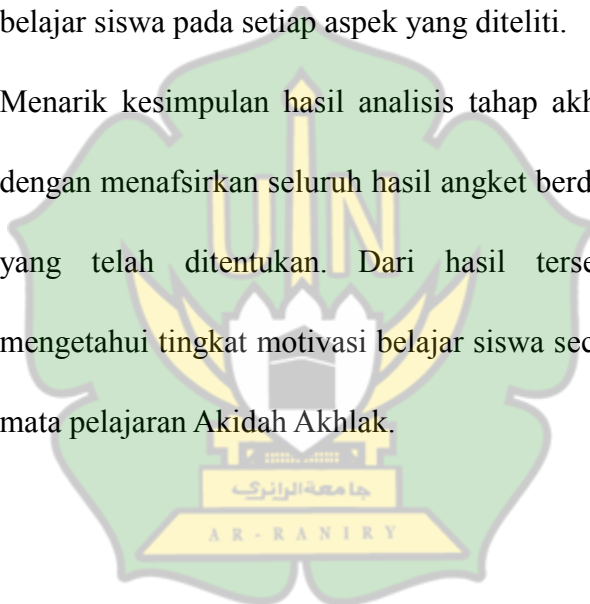
Tabel 3.1 Rentang Skor dan Kategori Tingkat Motivasi Belajar Siswa

Rentang Skor	Kategori Tingkat Motivasi siswa
76% - 100%	Sangat Baik
51% - 75%	Baik
26% - 50%	Cukup
1% - 25%	Kurang

Dapat diketahui pada penjelasan analisis data angket di atas bahwasannya tingkat motivasi belajar siswa pada masing-masing butir pertanyaan atau pernyataan butir angket yaitu:

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ..., hal. 199–203.

- 1) Mengelompokkan hasil berdasarkan indikator kuesioner Setelah skor dan kategori setiap pernyataan diperoleh, data kemudian dikelompokkan berdasarkan indikator penelitian, yaitu indikator A: motivasi *intrinsik*, B: motivasi *ekstrinsik*, C: *aspek afektif*, D: *aspek kognitif*, dan E: *aspek psikomotor*. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam menganalisis tingkat motivasi belajar siswa pada setiap aspek yang diteliti.
- 2) Menarik kesimpulan hasil analisis tahap akhir analisis dilakukan dengan menafsirkan seluruh hasil angket berdasarkan kategori skor yang telah ditentukan. Dari hasil tersebut, penulis dapat mengetahui tingkat motivasi belajar siswa secara keseluruhan pada mata pelajaran Akidah Akhlak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MIN 20 Aceh Besar

Madrasah ini pertama sekali diberi nama dengan SR (Sekolah Rakyat) Tungkob merupakan salah satu Madrasah yang berciri khas Agama Islam dalam Wilayah Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

Sekolah Rakyat (SR) Tungkob ini didirikan pada Tahun 1944, dengan dana dari Swadaya masyarakat terutama masyarakat Kecamatan Darussalam dan sekitarnya. Adapun yang memprakarsai pendirian sekaligus pewaqaf Tanah Madrasah ini adalah Bapak H. Syamaun Ali, yaitu salah seorang tokoh masyarakat Kecamatan Darussalam. Maka pada Tahun 1945 Sekolah Rakyat (SR) Tungkob ini mulai menerima murid perdana yang diketuai oleh Bapak M. Taher yang sekaligus menjadi Kepala Madrasah ini Mulai Tahun 1945 sampai dengan Tahun 1958. Pada saat itu semua urusan pengelolaan Madrasah ini dikelola bersama antara pihak Madrasah dengan Tokoh Masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, Pada Tahun 1959 Sekolah Rakyat (SR) Tungkob juga mengalami perubahan dari Sekolah Rakyat (SR) Tungkob menjadi Sekolah Rakyat Islam (SRI) Tungkob dan semua urusan pengelolaannya diasuh oleh Kementerian Agama. Berdasarkan Peraturan menteri Agama:

- a. Peraturan Menteri Agama No. 9 Tahun 1952 Pasal 1 ayat 5 dan 6.
- b. Peraruran Pemerintah Nomor 8 Tahun 1950

- c. Berdasarkan Ketetapan Menteri Agama No. 1 Tahun 1959 Tanggal 10 Februari 1959 Tentang Asuhan dan Pemeliharaan Sekolah Rakyat Islam di Provinsi Aceh.
- d. Nomor SK Izin Operasional Nomor : 29/Ed/B/I/1959 Tanggal 18 Maret 1959

Sekolah Rakyat Islam (SRI) Tungkob yang dipimpin oleh Bapak Mahyiddin mulai Tahun 1958 sampai dengan 1969. Pada Tahun 1969 Sekolah Rakyat Islam (SRI) Tungkob mengalami perubahan lagi menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang semua urusan pengelolaannya di bawah pengawasan dan Pembinaan Yayasan. Kemudian Madrasah Ibtidaiyah (MI) berubah statusnya menjadi Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri Tungkob dalam wilayah Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar.

Dengan demikian nama “YAYASAN” ini mengacu pada nama Madrasah yaitu “YAYASAN MIN TUNGKOB” yang selanjutnya menjadi madrasah yang berstatus Negeri dengan Pimpinan/Kepala Madrasah negeri pertama adalah Bapak Zainal Abidin yang memimpin Madrasah ini mulai Tahun 1969 sampai dengan Tahun 1984.

Setelah Bapak Zainal Abidin memimpin Madrasah ini selama 14 Tahun kemudian digantikan oleh Bapak Drs. Usman Idris selama 3 Tahun mulai Tahun 1984 sampai dengan Tahun 1987. Setelah itu Kepala Madrasah digantikan oleh Ibu Salwiyah, BA selama 10 Tahun mulai Tahun 1987 sampai dengan Tahun 1997. Setelah Ibu Salwiyah berakhir masa Jabatannya maka Kepala madrasah dipimpin

oleh Bapak Ilyas, BA selama 3 Tahun mulai Tahun 1997 sampai dengan Tahun 2000.

Selanjutnya Mulai Tahun 2000 sampai dengan Tahun 2012, madrasah ini kepalai oleh Bapak Drs. M. Aji Adam selama 12 Tahun. Setelah Bapak Drs. M. AJi Adam diangkat menjadi Pengawas madrasah, Kepala Madrasah dipercayai pada Ibu Dra. Hj. Nurlailawati Harun selama 2 Tahun mulai tahun 2012 sampai dengan 04 Februari 2014. Selanjutnya setelah Ibu Hj. Nurlailawati Harun Pensiun, maka Kepala Madrasah dipimpin oleh Ibu Naswati, S,Ag mulai Tanggal 05 Februari 2014 sampai dengan Tanggal 05 Februari 2018. Dibawah kepemimpinan Ibu Naswati, S,Ag pada tanggal 01 Januari 2017 MIN Tungkob berubah statusnya menjadi MIN 20 Aceh Besar. Sesuai dengan PMA Nomor : 671 Tahun 2016. Pada Tahun 2018 terjadilah mutasi Kepala Madrasah secara besar-besar. Maka MIN 20 Aceh besar dipimpin oleh Ibu Adriah, S,Ag., MA sampai dengan saat sekarang.

Dengan demikian, sejak berdirinya Madrasah ini tahun 1944 sampai dengan saat sekarang (Tahun 2021). MIN 20 Aceh Besar sudah mengalami 10 kali pergantian atau Mutasi Kepala Madrasah. Dibawah kepemimpinan masing-masing Kepala madrasah tersebut, Madrasah ini terus mengalami kemajuan yang sangat signifikan.¹

2. Profil MIN 20 Aceh Besar

¹ Data Dokumentasi Madrasah diambil Tgl 23 April 2026.

MIN 20 Aceh Besar merupakan lembaga pendidikan dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Madrasah ini memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai keislaman, khususnya dalam aspek akidah dan akhlak. Keberadaan madrasah ini menjadi salah satu sarana pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan pendidikan agama secara seimbang.

Secara kelembagaan, MIN 20 Aceh Besar memiliki struktur organisasi yang jelas, mulai dari kepala madrasah, tenaga pendidik, hingga staf administrasi. Setiap unsur memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam mendukung keberlangsungan proses pendidikan. Guru-guru yang mengajar di madrasah ini telah memiliki kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan bidangnya, sehingga mampu melaksanakan pembelajaran secara profesional.

Dari segi fasilitas, madrasah ini telah dilengkapi dengan ruang kelas yang layak, sarana belajar yang memadai, serta lingkungan yang cukup kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini turut mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang efektif, termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak yang menjadi fokus penelitian ini. Adapun profil dari MIN 20 Aceh Besar ini yaitu:

Nama Lembaga	: MIN 20 Aceh Besar
Alamat / desa	: Tungkob
Kecamatan	: Darussalam

Kabupaten	: Aceh Besar
Profinsi	: Aceh
Kode Pos	: 23373
No. Telepon	:
Status Sekolah	: Kementerian Agama Kab. Aceh Besar
Status Lembaga MI	: Negeri
No. SK Kelembagaan	: 670 Tahun 2016
NSM	: 111111060019
NIS / NPSN	: 60703117
Tahun Didirikan/Beroperasi	: 1944
Status Tanah	: Waqaf
Luas Tanah	: 1.500 m2
Nama Kepala Sekolah	: Adriah, S.Ag, MA
No. SK Kepala Sekolah	: B 87/KW.01.1/2/Kp.07.6/01/2018
Status Akreditasi	: A
No. dan SK Akreditasi	: Dd.044044

3. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen penting yang harus terpenuhi dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Sarana pembelajaran yang terdapat di MIN 20 Aceh Besar cukup memadai. Di antaranya, Madrasah menyediakan LCD dan layar proyektor sebagai media pembelajaran yang dipasang di beberapa kelas. Di perpustakaan tersedia al-Qur'an,

dan guru PAI juga memberikan Gefa² (Gerakan Furudlul Ainiyah) untuk peserta didik. Berikut ini adalah prasarana yang terdapat di MIN 20 Aceh Besar bisa dilihat pada table berikut:

Tabel 4.1 Fasilitas Madrasah

No.	Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor Guru	1	B
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	B
3.	Ruang Tata Usaha	1	B
4.	Ruang Kelas	24	B
5.	Aula	1	B
6.	Mushalla	1	B
7.	Perpustakaan	1	B
8.	Laboratorium Komputer	1	B
9.	Toilet Guru	2	B
10.	Toilet Siswa	17	B
11.	Kantin	1	B
12.	Gudang	3	B
13.	Tempat Wudhu'	1	B
14.	Ruang UKS	1	B
15.	Ruang Serbaguna	1	B

4. Data Kependidikan dan Tenaga Kependidikan

Kegiatan belajar mengajar di MIN 20 Aceh Besar di selenggarakan pada waktu pagi hari, di mulai pada pukul 07.30-13.00 WIB, menyadari sangat pentingnya tenaga kependidikan dan keberhasilan proses belajar mengajar, lembaga pendidikan ini benar-benar memperhatikan mutu guru. Hal ini dibuktikan dengan tenaga pengajar yang mengajar di lembaga ini yaitu hampir semua guru

² **GEFA** (*Gerakan Furudlul Ainiyah*) adalah sebuah program pembiasaan dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membiasakan siswa melaksanakan kewajiban dasar (fardhu 'ain) dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya: sholat lima waktu, shalat dhuha, membaca Al-Qur'an, berdoa dan berakhlak baik.

berlatar belakang pendidikan. Jumlah tenaga seluruhnya ada 75 diataranya ada 62 orang guru dan 13 orang Tenaga Kependidikan.

Adapun Daftar Nama Guru MIN 20 Aceh Besar tahun 2025/2026 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Guru dan Pegawai MIN 20 Aceh Besar

No.	Nama Guru	Jabatan	Status Kepegawaian
1.	Adriah, S. Ag, MA	Kamad	PNS
2.	Amna, S.Pd	Kor. Kur	PNS
3.	Birul Walidaini, S.Pd	Kor. Kes	PNS
4.	Nasrullah, S. Pd. I	Kor. Saspras	PNS
5.	Nini Sri Wahyuni, S.Pd. I, M. Ag	Kor. Humas	PNS
6.	Seri Mulyani, S. Ag	Kep. Perpus	PNS
7.	Watinah, S. Ag	Kor. Kur	PNS
8.	Rusniati, S. Ag	Kor. Sarpras	PNS
9.	Rostina, S. Pd	Bid. OSIM	PNS
10.	Nurhayati, S. Ag (ck)	Guru Kelas	PNS
11.	Nurhayati, S. Ag (tj)	Guru Kelas	PNS
12.	Zubaidah, S. Ag	Guru Kelas	PNS
13.	Fatimah, S. Pd	Guru Kelas	PNS
14.	Azizah, S. Pd.I	Guru Kelas	PNS
15.	Ferdadiana, S. Pd. I	Guru Kelas	PNS
16.	Nurhayati, S. Pd. I	Guru Kelas	PNS
17.	Hj. Ruslaini, S. Pd. I	Guru Kelas	PNS
18.	Ida Rahmi, S. Pd. I., M. Pd	Guru Kelas	PNS
19.	Handayani, S. Ag	Guru Kelas	PNS
20.	Risnafarida, S. Ag	Guru Kelas	PNS
21.	Kamaliah, S. Ag	Guru Kelas	PNS
22.	Nurul Falah, S. Ag., M. Ag	Guru Kelas	PNS
23.	Bahiah, S. Ag	Guru Kelas	PNS
24.	Nasrullah, S. Pd. I	Guru Kelas	PNS
25.	Nurjannah, S. Pd. I	Guru Kelas	PNS
26.	Eda Marlina, S. Pd. I	Guru Kelas	PNS

27.	Maryati, S.Pd	Guru Kelas	PNS
28.	Juliah, S. Pd. I	Guru Kelas	PNS
29.	Nini Sri Wahyuni, S. Pd. I, M. Ag	Guru Kelas	PNS
30.	Fitriyanti, S. Pd. I	Guru Kelas	PNS
31.	Mardhiah, S. Pd. I	Guru Kelas	PNS
32.	Suryana, S. Pd. I	Guru Kelas	PNS
33.	Nurlian, S. Pd. I	Guru Kelas	PNS
34.	Nurbayani, S. Pd. I	Guru Kelas	PNS
35.	Irhamni, S. Pd. I	Guru Kelas	PNS
36.	Nur Anita, S. Pd. I	Guru Kelas	PNS
37.	Riyanto, S. Or	Guru PJOK	PNS
38.	Aminah, S.Pd	Guru PJOK	PNS
39.	Zuwun Rizka Yeni Rochmawati, M.Pd	Guru Mapel	PNS
40.	Yulida Ratna, S.Pd.I	Guru Kelas	PNS
41.	Andi Karlina, S. Pd	Guru Kelas	PNS
42.	Cut Nurul Hijjah, S. Pd.I	Guru Kelas	PNS
43.	Khairun Nisak, S. Pd. I	Guru Kelas	PNS
44.	Rika Fika, S. Pd	Guru Kelas	PNS
45.	Muhammad Iqbal, S. Ud., M. Ag	Guru Mapel	PNS
46.	Hayatur Rahmi, S. Pd	Guru Kelas	PNS
47.	Irmayanda, SE	Staf TU	PNS
48.	Fadhuli, S. Pd. I	Guru Kelas	P3K
49.	Nurlina, S. Pd. I, MA.g	Guru Kelas	P3K
50.	Aminah, S. Pd. I	Guru Kelas	P3K
51.	Aswina, S. Pd. I	Guru Kelas	P3K
52.	Nurhayati, S. Pd. I	Guru Kelas	P3K
53.	Roslaini, S. Pd. I	Guru Mapel	P3K
54.	Rukiati, S. Pd. I	Guru Mapel	P3K
55.	Fatima Dora, S. Pd. I	Guru Mapel	P3K
56.	Darmatasis, S. Pd	Guru Mapel	P3K
57.	Muhammad Djuanda, S. Pd. I	Guru Kelas	P3K
58.	Cesilia Amrina, S. Pd	Guru Mapel B. Inggris	P3K
59.	Nuzul Fitriani, S. Pd. I	Guru Kelas	P3K
60.	Chalilati, S. Pd	Guru Kelas	P3K
61.	Rifki Saputra, S.Pd	Guru Mapel	GTT
62.	Reza Fahlevi, S.Pd	Guru Mapel	GTT
63.	Najmi Munifa, S.Pd	Guru Mapel	GTT
64.	Laina Fikri, S.Pd	Guru Mapel	GTT

65.	Mutiara Hafid, S.Pd	Guru Mapel	GTT
66.	Putri Maghfirah Fonna, S.Pd	Guru Mapel	GTT
67.	Nona Yuli Marlina,S.Pd	Guru Mapel	GTT
68.	Dahniar		Pramubakti
69.	Nadia Saputri, S.IP	Pustakawan	P3K
70.	Sudirman	Staf TU	P3K
71.	Nur Fitri	Staf TU	P3K
72.	Salsabila Abrar Zym, S. Pd	Staf TU	P3K
73.	Dewi Masyittah, A. Md	Tenaga Pustaka	P3K
74.	Faridah, A. Md	Tenaga Pustaka	P3K
75.	Hera Masroni S.IP	Tenaga Pustaka	P3K
76.	Jailani	Penjaga Sekolah	-
77.	Sri Hastuti	Petugas Kebersihan	P3K
78.	Nur Fatanah, Amd.Kep	Petugas UKS	-

5. Data Peserta Didik

MIN 20 Aceh Besar pada tahun pelajaran 2025/2026, jumlah siswa secara keseluruhan adalah 955 siswa, yang terdiri dari 445 laki-laki dan 510 perempuan.

Tabel 4.3 Data siswa Per Kelas

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	63	77	140
II	83	83	166
III	85	88	173
IV	73	94	167
V	67	84	150
VI	76	81	157
Jumlah	447	507	953

6. Visi, Misi, dan tujuan MIN 20 Aceh Besar

a. Visi

“Terwujudnya Generasi Islami, Unggul, Kompetitif, Mandiri, dan peduli lingkungan”

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang religius, menyenangkan, mandiri, memacu peserta didik bernalar kritis, kreatif dan inovatif, dalam mengembangkan ide dan gagasan
- 2) Mengadakan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah
- 3) Melaksanakan kegiatan pembacaan Asmaul Husna (Pembiasaan Kelas)
- 4) Membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah belajar
- 5) Mengadakan tahfizh Al-Qur'an minimal Juz 30
- 6) Mengadakan yasinan setiap hari jum'at
- 7) Mengadakan kegiatan lomba-lomba keagamaan
- 8) Mengadakan senam pagi secara bergantian setiap hari
- 9) Mengadakan kerjasama dengan pemangku keagamaan
- 10) Mengadakan kegiatan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, personal, dan sosial dengan mengadakan KKG sekolah
- 11) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan bimbingan
- 12) Mewujudkan lingkungan sekolah yang asri, aman, nyaman, bersih, ramah anak dan ramah lingkungan.
- 13) Mewujudkan lingkungan sekolah yang penuh dengan nuansa pendidikan

- 14) Mengadakan pameran, bazar, dan pentas seni untuk menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan bernalar kritis peserta didik
- 15) Menumbuhkembangkan budaya warga sekolah yang gemar membaca, rasa ingin tahu, disiplin, peduli, bertoleransi, bekerjasama, saling menghargai, disiplin, jujur, kerja keras, kreatif dan inovatif.
- 16) Menciptakan budaya mutu dan etos kerja di sekolah serta melestarikan budaya daerah dan nasional sebagai ciri kepribadian bangsa.
- 17) Menciptakan budaya ramah anak, makan dengan makanan yang sehat dan bergizi dengan melaksanakan bimtek dan sosialisasi dan program yang sesuai
- 18) Menanamkan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah.
- 19) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.

c. Tujuannya

Tujuan pendidikan di MIN 20 Aceh Besar tahun pelajaran 2025/2026 difokuskan pada upaya mewujudkan visi madrasah melalui penguatan nilai religius, pembentukan karakter, serta peningkatan kualitas akademik dan non-akademik peserta didik. Hal ini dilakukan melalui pembelajaran yang aktif dan kreatif, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta pengembangan budaya positif

seperti kegiatan rutin dan lomba. Selain itu, madrasah juga menekankan peningkatan kompetensi guru, kerja sama dengan berbagai pihak, dan penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, sehingga mampu membentuk peserta didik berkarakter Pancasila, peduli sosial, dan berjiwa kebangsaan.

d. Kondisi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar dilaksanakan secara terstruktur sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Materi yang diajarkan mencakup aspek keimanan, ibadah, serta pembentukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Dan guru Akidah Akhlak juga memberikan penguatan aqidah dengan membaca Asmaul Husna secara bersama-sama sebelum memulai pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Metode ceramah, tanya jawab, diskusi, serta pemberian contoh nyata sering digunakan secara bergantian. Selain itu, guru juga mulai menerapkan metode reward dan punishment sebagai strategi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan membentuk perilaku yang lebih baik.

Kondisi pembelajaran di kelas menunjukkan adanya interaksi yang cukup aktif antara guru dan siswa. Namun, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang fokus atau kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu,

penerapan metode reward dan punishment menjadi salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Dari hasil observasi di lapangan dan dokumen yang diberikan oleh sekolah, dapat disimpulkan bahwa Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Tungkob sudah memenuhi standar operasional dengan baik dan sudah termasuk sekolah yang unggul.

B. Penyajian Data Penelitian

Subjudul ini menyajikan data hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus dan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Penyajian data dilakukan secara sistematis agar memudahkan dalam memahami temuan penelitian, baik yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, maupun angket.

Pada bagian ini, data ditampilkan secara objektif tanpa interpretasi yang mendalam, sehingga memberikan gambaran nyata mengenai kondisi yang diteliti. Data yang telah disajikan selanjutnya akan menjadi dasar dalam proses analisis dan pembahasan pada subjudul berikutnya.

1. Menganalisis Bentuk dan Strategi Penerapan Metode Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mapel Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar.

Subjudul ini membahas analisis terhadap bentuk dan strategi penerapan metode reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar. Analisis ini penting untuk

memahami bagaimana guru merancang, melaksanakan, serta menyesuaikan kedua metode tersebut dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada bagian ini akan diuraikan berbagai bentuk reward dan punishment yang digunakan, serta strategi penerapannya di dalam kelas. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk melihat efektivitasnya dalam mendorong peningkatan motivasi belajar siswa, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung.



a. Hasil wawancara dengan respondens dilakukan pada tanggal 25 Februari 2026

Tabel 4.4 Hasil Wawancara Guru tentang Bentuk dan Strategi Penerapan Reward dan Punishment di MIN 20 Aceh Besar

No.	Analisis aspek-aspek yang diteliti	Indikator atau fokus	Fokus pertanyaan wawancara	Wawancara Bentuk dan Strategi Penerapan Metode Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Responden R-1 dan R-2
1.	Bentuk Penerapan Reward	Reward verbal (bagus, masyaallah), Reward nonverbal (senyuman, anggukan, acungan jempol), Reward material (hadiah kecil, stiker, alat tulis, nilai tambahan), Reward religius (doa, korelasi ibadah, penguatan akhlak)	1. Apa saja bentuk reward yang Ibu berikan kepada siswa saat mereka mendapat pujian atau apresiasi lisan pada pembelajaran Akidah Akhlak? 2. Biasanya Ibu memberikan reward dalam situasi bagaimana? 3. Bagaimana ibu melihat siswa setelah mendapatkan reward? 4. Bagaimana dorongan perilaku siswa setelah ibu memberikan reward dalam proses pembelajaran?	Jawaban responden secara umum R-1 dan R-2 1. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa bentuk reward yang diberikan guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak mencakup dua jenis utama, yaitu reward verbal (pujian lisan seperti “bagus”, “mantap”, dan “masyaallah”) serta reward non-verbal (nilai tambahan, jajan, dan hadiah). Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya memberikan apresiasi yang bervariasi untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar siswa. 2. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa reward diberikan oleh guru pada situasi ketika siswa menunjukkan perilaku positif, partisipasi aktif, kedisiplinan, serta adanya usaha dan perkembangan dalam belajar. hal ini menunjukkan bahwa reward tidak hanya diberikan berdasarkan hasil, tetapi juga proses dan sikap siswa selama pembelajaran akidah akhlak. 3. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa pemberian reward memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu meningkatkan semangat belajar, rasa percaya diri, keaktifan di kelas, serta motivasi untuk mempertahankan perilaku yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa reward berperan penting dalam mendukung peningkatan kualitas sikap dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. 4. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa pemberian reward mampu mendorong perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Siswa menjadi lebih aktif, berani berpartisipasi dalam pembelajaran, lebih disiplin, serta memiliki semangat yang lebih tinggi dalam mengikuti proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa reward berperan penting dalam meningkatkan kualitas perilaku siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
2.	Bentuk	Hukuman ringan	1. Apa saja bentuk	Jawaban responden secara umum R-1 dan R-2

	Penerapan Punishment	(teguran, peringatan), Hukuman edukatif (tugas tambahan, membaca materi, menghafal surah-surah pendek beserta artinya, menulis basmalah sampai 30x), Hukuman sosial ringan (menjawab pertanyaan di depan kelas)	punishment yang Ibu berikan saat para siswa tidak melakukan atau menyelesaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan keinginan ibu? 2. Biasanya Ibu memberikan Punishment dalam situasi bagaimana? 3. Bagaimana ibu melihat siswa setelah mendapatkan punishment? 4. Bagaimana dorongan positif terhadap perilaku siswa setelah ibu memberikan punishment dalam proses edukasi belajar?	1. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa bentuk punishment yang diberikan guru bersifat mendidik dan bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa. Punishment tersebut berupa tugas tambahan, pengulangan materi, menghafal surah pendek, serta teguran yang disertai tanggung jawab menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa punishment digunakan sebagai sarana pembinaan agar siswa lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memahami materi pembelajaran dengan lebih baik dalam Akidah Akhlak. 2. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa punishment diberikan dalam situasi ketika siswa tidak mematuhi aturan kelas, kurang disiplin, tidak fokus dalam pembelajaran, serta tidak menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa punishment diterapkan sebagai bentuk pengendalian perilaku siswa agar tercipta kedisiplinan dan ketertiban dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak. 3. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa pemberian punishment memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, lebih berhati-hati dalam bersikap, serta memiliki kesadaran untuk memperbaiki kesalahan dan tidak mengulangnya. Hal ini menunjukkan bahwa punishment berperan sebagai sarana pembinaan kedisiplinan dan penguatan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. 4. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa punishment yang diterapkan secara mendidik memberikan dorongan positif terhadap perilaku siswa. Siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, tertib, serta lebih berhati-hati dalam bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa punishment tidak hanya berfungsi sebagai hukuman, tetapi juga sebagai sarana pembinaan untuk memperbaiki perilaku siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
3.	Strategi Guru dalam Memberikan Reward	Ketepatan waktu pemberian reward, Kesesuaian dengan prestasi atau perilaku - Konsistensi strategi reward	1. Bagaimana Ibu menganalisa kebutuhan siswa dalam menentukan siswa yang layak mendapatkan reward? 2. Strategi apa saja yang Ibu gunakan dalam memberikan reward	Jawaban responden secara umum R-1 dan R-2 1. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa guru menentukan siswa yang layak mendapatkan reward berdasarkan penilaian holistik, yaitu mencakup aspek keaktifan, usaha, perkembangan, sikap, kedisiplinan, dan perubahan perilaku siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian reward tidak hanya berorientasi pada nilai akademik, tetapi juga pada proses dan karakter siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. 2. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa strategi pemberian reward yang digunakan guru adalah dengan memberikan penguatan positif secara verbal

			kepada siswa selama pembelajaran? 3. Bagaimana Ibu menentukan waktu dan bentuk reward yang tepat untuk siswanya? 4. Bagaimana strategi Ibu dalam pemberian reward yang dapat memengaruhi motivasi dan perilaku belajar siswa?	dan nonverbal, seperti pujian, tepuk tangan, nilai tambahan, serta pemberian reward secara langsung saat siswa aktif dan menunjukkan perkembangan. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi, keaktifan, dan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. 3. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa waktu dan bentuk reward ditentukan secara langsung dan kontekstual, yaitu diberikan segera setelah siswa menunjukkan perilaku positif serta disesuaikan dengan kondisi kelas dan usaha siswa. Bentuk reward yang digunakan seperti pujian, perhatian, dan nilai tambahan bertujuan untuk menjaga efektivitas motivasi tanpa berlebihan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. 4. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa strategi pemberian reward dilakukan secara adil, konsisten, dan sederhana, seperti melalui pujian, perhatian, serta apresiasi langsung kepada siswa yang aktif, disiplin, dan berusaha dalam belajar. Strategi ini terbukti dapat meningkatkan motivasi serta mendorong perilaku belajar siswa yang lebih positif dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
4.	Strategi Guru dalam Memberikan Punishment	Hukuman sesuai dengan kesalahan siswa, Tidak memperlakukan siswa, dilakukan dengan adab dan nilai-nilai keislaman	1. Bagaimana Ibu menerapkan punishment ketika ada siswa melanggar aturan atau kegiatan belajar? 2. Strategi apa yang Ibu gunakan dalam menerapkan punishment kepada siswa di kelas? 3. Bagaimana Ibu menyesuaikan bentuk punishment dengan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa? 4. Bagaimana penerapan punishment yang Ibu lakukan, agar mampu	Jawaban responden secara umum R-dan R-2 1. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa penerapan punishment dilakukan secara bertahap, tenang, dan edukatif. Guru memberikan teguran terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan tugas tambahan atau hafalan surah pendek jika diperlukan. Hal ini bertujuan untuk menanamkan kedisiplinan dan memperbaiki perilaku siswa tanpa memberikan tekanan berlebihan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. 2. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa strategi penerapan punishment dilakukan secara mendidik, adil, tenang, dan konsisten sesuai dengan tingkat kesalahan siswa. Tujuannya adalah untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab siswa tanpa menimbulkan rasa takut, sehingga perilaku siswa dapat berubah ke arah yang lebih baik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. 3. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa bentuk punishment disesuaikan dengan jenis pelanggaran dan tingkat kesalahan siswa. Untuk pelanggaran ringan diberikan teguran atau tugas sederhana, sedangkan secara umum punishment diberikan secara adil, tidak berlebihan, dan bersifat mendidik. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa memperbaiki perilaku dalam pembelajaran Akidah Akhlak. 4. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa penerapan punishment

			memengaruhi perilaku dan kedisiplinan siswa? 5. Bagaimana Ibu menggunakan <i>punishment</i> sebagai sarana edukasi pembelajaran bagi siswa?	yang dilakukan guru bersifat mendidik, tegas, dan bijaksana. Bentuknya seperti menghafal surah pendek dan tugas tambahan yang bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran siswa agar tidak mengulangi kesalahan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. 5. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa punishment digunakan sebagai sarana edukasi yang bersifat mendidik dan membangun pemahaman siswa. Bentuknya berupa tugas yang bermanfaat seperti menghafal doa dan menulis materi pelajaran, serta diarahkan untuk meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
5.	Analisis sinkronisasi (keseimbangan) reward dan punishment	Adanya keseimbangan antara apresiasi dan konsekuensi serta kesesuaian dengan nilai akidah akhlak.	1. Bagaimana pendapat ibu, tentang bentuk reward dan punishment dalam proses pembelajaran telah seimbang antara apresiasi dan konsekuensinya? Apa kira-kira alasannya? 2. Bagaimana reward dan punishment yang diberikan, telah mencerminkan nilai-nilai islami dan sesuai dengan nilai akidah akhlak?	Jawaban responden secara umum R-1 dan R-2 1. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran sudah seimbang, adil, dan tidak berlebihan. Reward digunakan untuk memberikan apresiasi atas usaha dan prestasi siswa, sedangkan punishment berfungsi sebagai pembinaan agar siswa lebih disiplin dan bertanggung jawab. Keseimbangan ini penting untuk menciptakan suasana pembelajaran Akidah Akhlak yang kondusif, adil, dan mendidik. 2. Jawaban responden secara umum menyebutkan bahwa penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran Akidah Akhlak telah mencerminkan nilai-nilai Islami, seperti kelembutan, keadilan, dan pembinaan akhlak. Reward digunakan untuk menumbuhkan semangat dan akhlak terpuji, sedangkan punishment berfungsi sebagai sarana pengingat dan perbaikan perilaku siswa tanpa unsur kekerasan, sehingga mendukung pembentukan karakter Islami yang baik.

Dari berbagai jawaban responden pada tabel di atas, Penulis mencoba menganalisa secara cermat tentang bentuk dan strategi penerapan metode reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mapel Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar. Dengan memaparkan susunan berdasarkan hasil observasi secara langsung di lingkungan sekolah serta data wawancara dengan 2 orang guru Akidah Akhlak. Analisis difokuskan pada aspek dan indikator yang telah ditetapkan untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai metode pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswanya saat jam pembelajaran berlangsung.

Selain itu, pemaparan pada pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana motivasi belajar siswa dengan adanya bentuk dan strategi penerapan metode reward dan punishment yang diberikan oleh guru Akidah Akhlak. Sehingga dapat mengubah perilaku siswa yang tadinya pemalu, pendiam, dan tidak baik akan menjadi lebih aktif di dalam kelas serta memiliki perilaku yang baik. Melalui pengamatan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa serta pendalaman informasi dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Penulis, data diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai metode reward dan punishment yang diterapkan oleh guru Akidah Akhlak di dalam kelas serta keseimbangan antara metode reward dan punishment yang diberikan kepada siswa.

Berikut ini Penulis mencoba menganalisa atas jawaban responden dari hasil wawancara pada tabel sebelumnya sebagai berikut:

1) Penerapan Bentuk Metode Reward

Dari hasil jawaban responden R-1 dan R-2, dapat dianalisis bahwa penerapan bentuk reward dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan melalui pemberian reward verbal dan non-verbal sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa. Reward verbal berupa pujian seperti “bagus”, “mantap”, dan “masyaallah”, sedangkan reward non-verbal berupa nilai tambahan, jajan, maupun hadiah. Reward tersebut diberikan ketika siswa menunjukkan perilaku positif, aktif dalam pembelajaran, disiplin, serta memiliki usaha dan perkembangan belajar yang baik. Dari jawaban kedua responden juga terlihat bahwa pemberian reward memberikan dampak positif terhadap motivasi dan perilaku siswa, seperti meningkatnya semangat belajar, rasa percaya diri, keaktifan di kelas, serta keberanian dalam berpartisipasi selama proses pembelajaran. Selain itu, reward juga mampu mendorong perubahan perilaku siswa menjadi lebih disiplin dan lebih antusias mengikuti pelajaran. Dengan demikian, penerapan reward dalam pembelajaran Akidah Akhlak terbukti berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar sekaligus membentuk perilaku positif siswa.

2) Bentuk Penerapan Punishment

Dari hasil jawaban responden R-1 dan R-2, dapat dianalisis bahwa bentuk penerapan punishment dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan secara mendidik dan bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa, bukan semata-mata memberikan hukuman. Bentuk punishment yang diterapkan meliputi pemberian tugas tambahan, pengulangan materi, menghafal surah pendek, serta teguran yang disertai tanggung jawab menyelesaikan tugas. Punishment diberikan ketika siswa

tidak mematuhi aturan kelas, kurang disiplin, tidak fokus dalam pembelajaran, dan tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dari jawaban kedua responden juga terlihat bahwa punishment memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, rasa tanggung jawab, ketertiban, serta sikap lebih berhati-hati dalam bertindak. Selain itu, punishment membantu siswa menyadari kesalahan dan mendorong mereka untuk tidak mengulangnya kembali. Dengan demikian, penerapan punishment dalam pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi tidak hanya sebagai bentuk pengendalian perilaku, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan penguatan tanggung jawab siswa.

3) Strategi Guru Dalam Memberikan reward

Dari hasil jawaban responden R-1 dan R-2, dapat dianalisis bahwa strategi guru dalam memberikan reward pada pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan secara holistik, adil, dan kontekstual dengan memperhatikan berbagai aspek perilaku dan perkembangan siswa. Guru menentukan siswa yang layak menerima reward tidak hanya berdasarkan nilai akademik, tetapi juga melalui keaktifan, usaha, kedisiplinan, sikap, serta perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Strategi reward yang diterapkan berupa penguatan positif secara verbal dan nonverbal, seperti pujian, tepuk tangan, perhatian, dan nilai tambahan yang diberikan secara langsung ketika siswa menunjukkan perilaku positif atau perkembangan belajar yang baik. Selain itu, waktu dan bentuk reward disesuaikan

dengan kondisi kelas dan kebutuhan siswa agar tetap efektif dalam meningkatkan motivasi tanpa berlebihan. Dari jawaban kedua responden juga terlihat bahwa strategi pemberian reward yang dilakukan secara konsisten dan sederhana mampu meningkatkan rasa percaya diri, keaktifan, serta mendorong perilaku belajar siswa menjadi lebih positif dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

4) Strategi Guru Dalam Memberikan Punishment

Dari hasil jawaban responden R-1 dan R-2, dapat dianalisis bahwa strategi guru dalam memberikan punishment pada pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan secara bertahap, mendidik, adil, dan penuh kebijaksanaan. Guru menerapkan punishment dengan cara yang tenang dan konsisten sesuai tingkat kesalahan siswa, dimulai dari teguran ringan, kemudian dilanjutkan dengan tugas tambahan, hafalan surah pendek, menghafal doa, atau menulis materi pelajaran apabila siswa masih mengulangi kesalahan. Bentuk punishment juga disesuaikan dengan jenis pelanggaran agar tidak berlebihan dan tetap bersifat edukatif. Dari jawaban kedua responden terlihat bahwa tujuan utama punishment bukan untuk menakut-nakuti siswa, tetapi untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta membangun kesadaran siswa agar memperbaiki perilaku dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan demikian, strategi pemberian punishment yang diterapkan guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai sarana pembinaan karakter yang dilakukan secara tegas namun tetap mengedepankan nilai pendidikan dan kasih sayang.

5) Analisis Sinkronis reward dan punishment

Berdasarkan hasil jawaban responden R-1 dan R-2, dapat dianalisis bahwa penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran Akidah Akhlak telah dilakukan secara seimbang, adil, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Reward diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap usaha, prestasi, dan perilaku positif siswa guna menumbuhkan semangat belajar serta akhlak terpuji, sedangkan punishment diterapkan sebagai sarana pembinaan untuk meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan memperbaiki perilaku siswa tanpa adanya unsur kekerasan atau tindakan berlebihan. Kedua responden juga menunjukkan bahwa keseimbangan antara reward dan punishment mencerminkan nilai-nilai Islami seperti kelembutan, keadilan, dan pembentukan akhlak, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, mendidik, dan mendukung pembentukan karakter Islami siswa secara positif.

b. Bukti kongkret Hasil Observasi dengan responden

Setelah penulis melakukan wawancara, untuk membuktikan akuratnya data, maka penulis turut melakukan observasi langsung ke kelas pada tanggal 4 Maret 2026 saat responden melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hasil pengamatan langsung dapat Penulis gambarkan dalam tabel berikut ini:

Tabel No: 4.5: Hasil Analisa Observasi Kegiatan Responden

No.	Butir Observasi	Skor (0, 1, 2)	Bukti/Contoh Konkret
b	Bentuk Reward		
1.	Guru memberikan pujian verbal (misal. "bagus", "masyaallah" dan lain-lain).	2	R-1 Guru Akidah Akhlak memberikan pujian verbal seperti (masyaallah, bagus, dan mantap sekali) ketika siswa aktif dalam bertanya, menjawab, dan menunjukkan sikap positif. R-2 Ketika ada siswa yang berani tampil didepan kelas dan aktif maka guru memberikan reward berupa pujian lisan serta nilai tambahan. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan reward secara langsung dan proporsional kepada siswa yang aktif dan menunjukkan sikap positif. Reward diberikan dalam bentuk pujian verbal dan nilai tambahan yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi, keberanian, serta partisipasi siswa dalam pembelajaran.
2.	Guru menunjukkan rewar non-verbal (senyum, anggukan, acungan jempol)	2	R-1 Guru Akidah Akhlak menunjukkan ekspresi (senyum, anggukan, acungan jempol) kepada siswa yang aktif di dalam kelas. R-2 Guru Akidah Akhlak manampakkan ekspresi (senang, senyum, dan tepuk tangan) ketika siswa dapat menjawab pertanyaan serta bertanya di dalam kelas. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa guru Akidah Akhlak menggunakan reward non-verbal berupa ekspresi positif sebagai bentuk apresiasi terhadap keaktifan siswa. Hal ini berfungsi untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sekaligus meningkatkan motivasi, keberanian, dan partisipasi siswa di dalam kelas.
3.	Terdapat reward material (stiker, nilai tambahan, alat tulis)	2	R-1 Guru Akidah Akhlak memberikan reward material berupa (nilai tambahan, uang, dan hadiah) kepada siswa yang berani tampil didepan kelas. R-2 ketika siswa berani bertanya dan menjawab pertanyaa yang di ajukan oleh guru A. Akhlak maka diberikan nilai tambahan dan hadiah. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan reward material seperti nilai tambahan, uang, dan hadiah untuk meningkatkan keberanian serta partisipasi siswa. Reward ini berperan dalam mendorong siswa agar lebih aktif, percaya diri, dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.
4.	Reward dikaitkan dengan nilai-nilai	2	R-1 Sebelum memulai pembelajaran guru Akidah Akhlak memberi salam, kemudian membacakan do'a belajar terlebih dahulu setelah itu membaca asmaul husna secara bersama-sama, dan terakhir guru memberikan nasihat.

	religius (doa, salam, kolerasi ibadah lainnya, penguatan akhlak)		R-2 guru memberikan salam dan membaca do'a secara bersamaan dan membarikan nasihat. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan pembiasaan religius dalam pembukaan pembelajaran, seperti salam, doa, dan nasihat. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk suasana belajar yang kondusif sekaligus menanamkan nilai-nilai spiritual dan akhlak sebelum pembelajaran dimulai.
5.	Reward diberikan segera setelah perilaku positif terjadi	2	R-1 Dalam kelas guru Akidah Akhlak memberikan reward setelah munculnya sikap positif terhadap siswa tersebut. R-2 Dengan munculnya sikap positif terhadap siswa, guru A. Akhlak memberikan reward kepada siswa tersebut. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa guru Akidah Akhlak memberikan reward secara langsung kepada siswa yang menunjukkan sikap positif. Hal ini bertujuan untuk memperkuat perilaku baik siswa serta mendorong mereka agar terus bersikap disiplin, aktif, dan positif dalam proses pembelajaran.
6.	Reward disesuaikan dengan karakter siswa (diferensiasi)	2	R-1 Guru terlihat menyesuaikan bentuk reward sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa. Siswa yang aktif diberikan pujian secara langsung, sedangkan siswa yang pemalu lebih sering diberikan perhatian dan motivasi secara personal agar lebih percaya diri. R-2 Dalam pembelajaran, guru memberikan reward yang berbeda kepada setiap siswa sesuai dengan respon dan kemampuan mereka. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan lebih termotivasi dalam kegiatan belajar. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis guru Akidah Akhlak menerapkan reward secara diferensiatif sesuai karakter dan kebutuhan siswa. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai secara adil, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong motivasi belajar yang lebih baik dalam pembelajaran.
7.	Reward digunakan sebagai bagian dari rencana pembelajaran (terstruktur)	2	R-1 Guru A. Akhlak menggunakan reward sebagai strategi pembelajaran agar siswa yang awalnya pemalas/pendiam sehingga dapat lebih aktif lagi saat pembelajaran berlangsung. R-2 Guru terlihat memberikan reward secara terencana selama proses pembelajaran, terutama ketika siswa aktif menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Reward diberikan pada situasi tertentu agar untuk mendorong keaktifan dan kedisiplinannya. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa guru Akidah Akhlak menggunakan reward secara strategis dan terencana sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan siswa. Reward diberikan pada momen yang tepat untuk mendorong perubahan perilaku siswa menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, dan terlibat dalam proses pembelajaran.
c.	Bentuk Punishment		
1.	Guru memberikan	2	R-1 Guru memberikan hukuman ringan berupa teguran secara lisan kepada siswa yang kurang memperhatikan

	hukuman ringan (teguran, peringatan)		pembelajaran. Teguran diberikan dengan cara yang tenang sehingga siswa tetap merasa nyaman dan mau memperbaiki sikapnya. R-2 Dalam proses pembelajaran, guru memberikan peringatan ringan kepada siswa yang melanggar aturan kelas, seperti berbicara saat guru menjelaskan. Hukuman diberikan secara bijaksana dan bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan punishment ringan secara bijaksana dan mendidik. Pendekatan ini tidak menimbulkan rasa takut berlebihan, tetapi lebih diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran, kedisiplinan, dan perbaikan sikap siswa dalam proses pembelajaran.
2.	Terdapat punishment edukatif (tugas tambahan, membaca materi, menghafal surah-surah pendek beserta artinya, menulis basmalah sampai 30x)	2	R-1 Guru memberikan punishment yang bersifat edukatif, seperti meminta siswa membaca kembali materi pelajaran dan menghafal surah-surah pendek beserta artinya. Punishment tersebut bertujuan agar siswa tetap memperoleh manfaat pembelajaran. R-2 Dalam pembelajaran, guru memberikan tugas tambahan seperti menulis basmalah sebanyak 30 kali atau mengerjakan latihan materi kepada siswa yang melanggar aturan. Bentuk punishment ini dilakukan secara mendidik untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan punishment yang bersifat mendidik dan edukatif. Bentuk punishment tidak hanya sebagai sanksi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang membantu meningkatkan pemahaman materi, kedisiplinan, serta tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.
3.	Guru memberikan hukuman sosial ringan (menjawab pertanyaan di depan kelas)	2	R-1 Guru memberikan hukuman sosial ringan dengan meminta siswa menjawab pertanyaan di depan kelas ketika tidak memperhatikan pembelajaran. Cara ini dilakukan untuk melatih keberanian dan meningkatkan fokus siswa. R-2 Dalam pembelajaran, guru meminta siswa yang melanggar aturan untuk menjawab pertanyaan atau menjelaskan materi di depan kelas. Hukuman tersebut diberikan secara mendidik agar siswa lebih aktif dan bertanggung jawab selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa guru Akidah Akhlak menggunakan punishment sosial ringan yang bersifat edukatif untuk meningkatkan kedisiplinan, keberanian, fokus, serta tanggung jawab siswa. Pendekatan ini membantu siswa memperbaiki perilaku sekaligus tetap terlibat aktif dalam pembelajaran.
4.	Tidak ada penggunaan punishment fisik / verbal yang merendahkan	2	R-1 Selama proses pembelajaran, guru tidak pernah memberikan punishment fisik maupun ucapan yang merendahkan siswa. Guru lebih memilih memberikan teguran dengan bahasa yang sopan dan mendidik. R-2 Dalam memberikan punishment, guru tetap menjaga sikap yang tenang dan menghargai siswa. Tidak terlihat adanya hukuman fisik atau kata-kata yang dapat membuat siswa merasa malu ataupun tertekan. Hasil observasi:

			Berdasarkan pengamatan penulis guru Akidah Akhlak menerapkan punishment secara humanis, sopan, dan edukatif tanpa unsur kekerasan maupun perendahan. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, serta tetap menjaga harga diri siswa.
5.	Punishment disampaikan dengan adil dan konsisten	2	R-1 Guru memberikan punishment secara adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa diberikan konsekuensi sesuai aturan yang telah disepakati. R-2 Dalam proses pembelajaran, guru terlihat konsisten dalam menerapkan punishment terhadap siswa yang melanggar aturan kelas. Sikap guru yang tegas dan tetap bijaksana membuat siswa lebih menghargai peraturan yang berlaku. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan punishment secara adil, konsisten, tegas, dan bijaksana. Hal ini membuat siswa lebih disiplin, memahami konsekuensi dari setiap pelanggaran, serta lebih menghargai aturan dalam proses pembelajaran.
6.	Guru menenangkan diri dan tidak menghukum saat emosional	2	R-1 Guru terlihat menenangkan diri terlebih dahulu sebelum memberikan punishment kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hal ini membuat suasana kelas tetap kondusif dan siswa dapat menerima teguran dengan baik. R-2 Dalam menghadapi siswa yang melanggar aturan, guru tidak menunjukkan emosi yang berlebihan. Guru memberikan punishment dengan sikap tenang dan penuh pertimbangan agar tetap bersifat mendidik. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis tentang guru Akidah Akhlak menerapkan punishment dengan sikap tenang, terkendali, dan penuh pertimbangan. Pendekatan ini menjaga suasana kelas tetap kondusif serta membuat punishment yang diberikan tetap bersifat mendidik dan mudah diterima oleh siswa.
d	Penerapan Strategi		
1.	Adanya keseimbangan antara reward dan punishment	2	R-1 Guru terlihat memberikan reward dan punishment secara seimbang selama proses pembelajaran. Siswa yang menunjukkan perilaku positif diberikan apresiasi, sedangkan siswa yang melanggar aturan diberikan konsekuensi yang mendidik.” R-2 Dalam pembelajaran, guru menerapkan keseimbangan antara reward dan punishment sesuai dengan perilaku siswa. Pendekatan ini membuat suasana kelas menjadi lebih tertib, adil, dan kondusif. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa guru Akidah Akhlak menerapkan reward dan punishment secara seimbang, adil, dan proporsional. Hal ini berpengaruh positif terhadap terciptanya suasana kelas yang tertib, kondusif, serta mendukung proses pembelajaran yang efektif.
2.	Pemberian reward/punishment mendukung	2	R-1 Pemberian reward dan punishment terlihat mendukung pembelajaran Akidah Akhlak, karena siswa menjadi lebih disiplin, aktif, dan menunjukkan perilaku yang lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung. R-2 Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, reward dan punishment diterapkan untuk membentuk sikap tanggung

	pembelajaran akidah akhlak		jawab dan akhlak siswa. Hal ini membuat suasana belajar lebih tertib dan tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting dalam meningkatkan kedisiplinan, keaktifan, tanggung jawab, serta pembentukan akhlak siswa. Selain itu, metode ini juga membantu menciptakan suasana kelas yang lebih tertib dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.
3.	Guru menerapkan "shaping" atau perilaku (apresiasi untuk peningkatan kecil)	2	R-1 Guru memberikan apresiasi terhadap setiap perkembangan kecil yang ditunjukkan siswa, seperti keberanian menjawab pertanyaan atau peningkatan kedisiplinan. Hal ini membuat siswa lebih termotivasi untuk terus memperbaiki diri. R-2 Dalam pembelajaran, guru menghargai usaha dan perubahan perilaku siswa meskipun masih sederhana. Apresiasi tersebut membantu siswa menjadi lebih percaya diri dan semangat dalam belajar. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa guru Akidah Akhlak memberikan apresiasi secara konsisten terhadap setiap perkembangan siswa, baik besar maupun kecil. Hal ini berperan dalam meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, serta semangat belajar siswa dalam pembelajaran.
4.	Sistem pemberian reward/punishment terdokumentasi (catatan, poin, nilai tambahan)	2	R-1 Guru terlihat mencatat pemberian reward dan punishment siswa dalam bentuk nilai tambahan dan catatan kelas. Hal ini dilakukan agar penerapan reward dan punishment berjalan lebih teratur dan adil. R-2 Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan sistem poin dan pencatatan sederhana untuk memantau reward serta punishment yang diberikan kepada siswa. Cara ini membantu guru melihat perkembangan perilaku dan kedisiplinan siswa. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis guru Akidah Akhlak menggunakan sistem pencatatan dan poin dalam penerapan reward dan punishment untuk memastikan keteraturan, keadilan, serta pemantauan perkembangan perilaku siswa. Sistem ini membantu guru dalam menilai kedisiplinan dan perkembangan siswa secara lebih objektif dan terstruktur.
e.	Reaksi dan Motivasi Siswa		
1.	Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi setelah diberi reward	2	R-1 Setelah diberikan reward, siswa terlihat lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengikuti diskusi selama pembelajaran berlangsung sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. R-2 Pemberian reward membuat siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam pembelajaran, seperti lebih berani bertanya dan lebih semangat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa pemberian reward mampu meningkatkan keaktifan dan partisipasi

			siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini ditunjukkan melalui meningkatnya keberanian, semangat, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar, sehingga suasana kelas menjadi lebih dinamis dan kondusif.
2.	Siswa terlihat cemas/tertutup setelah mendapat punishment (indikator negatif)	2	R-1 Setelah menerima punishment, beberapa siswa terlihat lebih diam dan kurang aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya rasa cemas yang muncul pada sebagian siswa. R-2 Dalam situasi tertentu, terdapat siswa yang tampak malu dan cenderung menutup diri setelah diberikan punishment. Hal ini menjadi perhatian guru agar punishment tetap diberikan dengan pendekatan yang bijaksana dan tidak berlebihan. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis terkait punishment yang diberikan guru dapat memengaruhi kondisi psikologis dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan punishment secara bijaksana agar tetap mendidik tanpa menimbulkan rasa cemas atau menurunkan kepercayaan diri siswa.
3.	Adanya perubahan sikap/perilaku siswa/i	2	R-1 Setelah diterapkannya reward dan punishment, siswa terlihat lebih disiplin dan lebih bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Perubahan ini tampak dari sikap siswa yang lebih tertib dan aktif di kelas. R-2 Guru mengamati adanya perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif, seperti lebih menghargai aturan, lebih fokus saat belajar, dan lebih semangat dalam menyelesaikan tugas. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis terkait dengan penerapan reward dan punishment mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, fokus, dan semangat belajar siswa. Selain itu, metode ini juga mendorong perubahan perilaku siswa menjadi lebih positif dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.
4.	Siswa memahami alasan dan tujuan reward / punishment	2	R-1 Guru menjelaskan alasan pemberian reward dan punishment kepada siswa, sehingga siswa terlihat memahami tujuan dari setiap apresiasi maupun konsekuensi yang diberikan. R-2 Dalam pembelajaran, siswa tampak mengerti bahwa reward diberikan untuk menghargai perilaku positif, sedangkan punishment bertujuan untuk memperbaiki sikap dan meningkatkan kedisiplinan. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa guru Akidah Akhlak berhasil memberikan pemahaman kepada siswa mengenai tujuan reward dan punishment. Hal ini membuat siswa memahami fungsi keduanya sebagai sarana penghargaan dan perbaikan sikap, sehingga mendukung pembentukan perilaku disiplin dan positif dalam pembelajaran.
5.	Terdapat indikasi motivasi intrinsik (keinginan belajar tanpa imbalan)	2	R-1 Beberapa siswa terlihat tetap semangat mengikuti pembelajaran meskipun tidak diberikan reward. Hal ini menunjukkan adanya keinginan belajar yang muncul dari dalam diri siswa. R-2 Dalam proses pembelajaran, siswa tampak aktif bertanya dan mengerjakan tugas tanpa mengharap hadiah atau nilai tambahan. Kondisi ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik dalam belajar. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa selain dipengaruhi oleh reward dan punishment, siswa juga memiliki motivasi intrinsik yang cukup kuat dalam belajar Akidah Akhlak. Hal ini terlihat dari semangat, keaktifan, dan

			kemandirian siswa dalam mengikuti pembelajaran tanpa bergantung pada penghargaan eksternal.
--	--	--	---



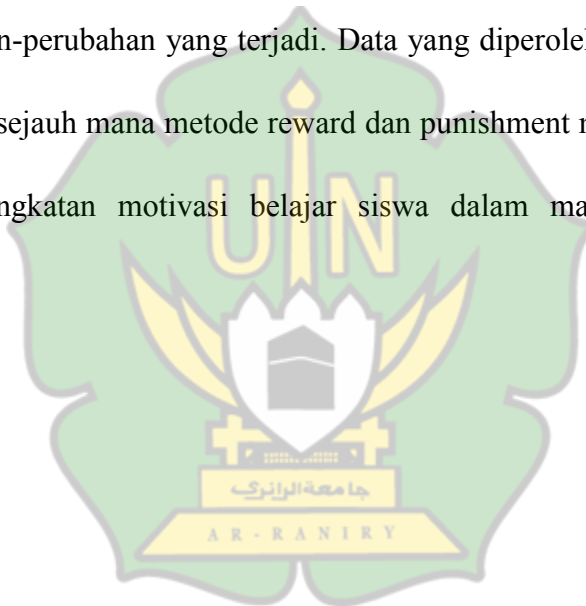
Dari hasil analisa observasi kegiatan Responden dari table di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Akidah Akhlak telah menerapkan reward dan punishment secara terencana, seimbang, dan bersifat edukatif dalam proses pembelajaran. Reward diberikan dalam bentuk verbal, non-verbal, material, serta dikaitkan dengan nilai-nilai religius untuk meningkatkan motivasi, keberanian, partisipasi, dan rasa percaya diri siswa. Pemberian reward juga dilakukan secara langsung, proporsional, dan disesuaikan dengan karakter siswa sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif. Sementara itu, punishment diterapkan secara humanis, adil, konsisten, dan tanpa unsur kekerasan, seperti teguran, tugas tambahan, menghafal surah pendek, dan hukuman sosial ringan yang bertujuan menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta memperbaiki perilaku siswa. Guru juga terlihat mampu menjaga keseimbangan antara reward dan punishment sehingga keduanya mendukung pembelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan akhlak siswa. Selain itu, penerapan strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku, peningkatan keaktifan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta tumbuhnya motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Tingkat motivasi belajar siswa mata pelajaran Akidah Akhlak dalam penerapan metode reward dan punishment.

Subjudul ini membahas tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak setelah diterapkannya metode reward dan punishment dalam proses pembelajaran. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang

memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami materi, khususnya pada pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan akhlak. Oleh karena itu, penerapan metode yang tepat diharapkan mampu mendorong siswa menjadi lebih aktif, disiplin, dan bertanggung jawab dalam belajar.

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian terkait bagaimana tingkat motivasi belajar siswa, baik sebelum maupun sesudah penerapan metode tersebut, serta perubahan-perubahan yang terjadi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk melihat sejauh mana metode reward dan punishment memberikan pengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.⁹⁴



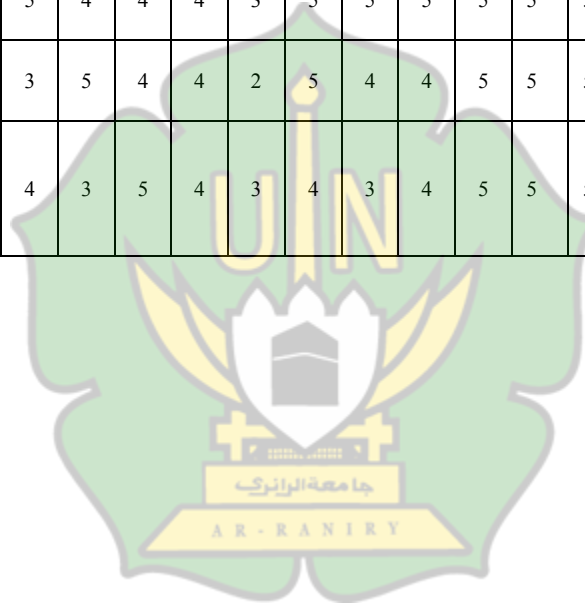
⁹⁴ Distribusi data angket tgl. 14 Februari 2024.

Tabel No: 4.6 Rekapitulasi Jawaban Angket Siswa

No	Indikator dan Pernyataan	Kemampuan Responden: 1 s/d 25																									Jumlah	Skor Akhir	Pemahaman konsep
		R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8	R9	R10	R11	R12	R13	R14	R15	R16	R17	R18	R19	R20	R21	R22	R23	R24	R25			
A.	Peningkatan Motivasi Intrinsik (dalam diri)																												
1.	Saya tetap bersemangat belajar Akidah Akhlak meskipun tanpa reward.	4	5	5	5	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	107	85	Sangat Baik
2.	Saya aktif bertanya dan berdiskusi saat pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung.	5	4	4	3	4	3	3	3	5	5	3	5	5	5	4	5	3	3	4	3	5	4	4	5	5	102	81	Sangat Baik
3.	Saya mencatat materi Akidah Akhlak tanpa harus disuruh guru.	2	1	1	1	2	4	4	3	3	4	4	2	4	2	2	2	2	4	3	2	3	3	3	3	3	67	53	Baik
4.	Saya merasa belajar Akidah Akhlak sebagai bagian dari ibadah/keimanan.	4	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	3	4	5	111	88	Sangat Baik
5.	Saya sering mengulang materi sendiri di rumah tanpa diminta guru	5	4	3	5	2	3	5	4	5	4	5	5	4	5	3	1	5	5	3	5	5	4	4	5	4	103	82	Sangat Baik
6.	Saya merasa puas ketika mengerti pesan moral dalam pelajaran Akidah Akhlak	5	3	3	5	4	3	5	3	3	4	5	2	3	4	3	4	4	5	5	5	1	4	5	5	5	98	78	Sangat Baik
7.	Saya berusaha memperbaiki kesalahan setelah mendapat punishment yang	4	5	4	4	4	5	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	3	5	5	3	5	4	4	5	3	106	84	Sangat Baik

3.	Saya selalu membawa buku pelajaran Akidah Akhlak.	5	4	1	3	3	3	3	3	5	5	3	3	2	5	3	2	5	5	3	5	5	5	4	4	5	94	75	Baik
4.	Saya mencatat materi yang disampaikan guru.	5	3	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	98	78	Sangat Baik
5.	Saya menyelesaikan tugas tepat waktu.	4	4	5	5	4	4	4	3	2	4	3	5	4	5	3	1	4	4	3	3	3	4	5	4	5	95	76	Sangat Baik
6.	Saya sering berdiskusi dengan teman untuk memperdalam materi serta menambah ilmu pengetahuan	5	4	1	5	4	4	5	4	2	4	5	2	2	5	4	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	103	82	Sangat Baik
7.	Reward dan punishment membantu saya mengatur waktu belajar.	4	4	2	3	5	4	3	3	1	4	4	1	3	4	4	4	3	4	5	2	3	1	4	4	5	84	67	Baik
8.	Saya lebih fokus saat mengerjakan tugas setelah aturan diterapkan.	4	4	1	2	5	4	4	4	3	4	4	1	4	5	4	5	3	4	4	5	3	5	4	5	4	95	76	Sangat Baik
E.	Peningkatan dari Aspek Psikomotor (tindakan nyata/keterampilan)																												
1.	Saya bersedia maju ke depan kelas ketika diminta guru.	4	3	1	4	4	3	4	4	4	5	4	1	2	4	3	2	4	4	3	4	5	5	5	4	4	90	72	Baik
2.	Reward membuat saya lebih aktif dalam diskusi kelompok.	4	4	5	2	5	4	4	4	2	4	4	1	3	3	5	5	5	4	5	5	3	4	5	4	3	97	77	Sangat Baik
3.	Saya mempraktikkan sikap sopan, adab, dan akhlak yang diajarkan dalam pelajaran Akidah Akhlak	3	4	1	5	5	5	5	3	3	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	109	87	Sangat Baik

4.	Saya berusaha menerapkan contoh perilaku baik seperti jujur, disiplin, dan amanah dalam kegiatan sehari-hari di sekolah	4	4	5	5	4	5	5	3	4	4	3	5	2	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	109	87	Sangat Baik
5.	Punishment membuat saya lebih teratur dalam mencatat pelajaran.	4	4	1	4	4	2	4	3	4	4	4	5	2	5	4	1	5	5	5	1	5	4	4	5	3	92	73	Baik
6.	Saya lebih patuh mengikuti instruksi guru.	5	3	2	3	4	4	5	3	5	4	4	4	3	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	4	4	105	84	Sangat Baik
7.	Saya mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.	4	4	1	5	5	5	5	4	3	5	4	4	2	5	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	107	85	Sangat Baik
8.	Penerapan reward dan punishment meningkatkan penyelesaian tugas saya.	3	4	2	3	3	4	5	4	4	3	5	4	3	4	3	4	5	5	5	3	3	3	4	4	5	95	76	Sangat Baik



Berdasarkan data pada tabel di atas yang diperoleh melalui angket, selanjutnya penulis melakukan analisis secara sistematis sesuai dengan fokus dan indikator penelitian. Analisis ini bertujuan untuk menginterpretasikan data sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai penerapan metode *reward* dan *punishment* serta tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar. Adapun hasil analisa sebagai berikut:

1) Peningkatan Motivasi Intrinsik (dalam diri individu)

Secara keseluruhan, data angket menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak sudah berada pada tingkat yang sangat baik. Siswa tidak hanya menunjukkan semangat belajar, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap pentingnya materi yang dipelajari serta berusaha memperbaiki diri. Meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah mampu menumbuhkan dorongan belajar dari dalam diri siswa secara positif. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa memiliki motivasi intrinsik yang cukup baik dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Siswa terlihat antusias, memperhatikan penjelasan guru, aktif berpartisipasi, serta berusaha memperbaiki diri ketika mendapatkan teguran atau punishment yang bersifat mendidik. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap lebih tertib dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dan memerlukan arahan dari guru, secara umum motivasi dan kesadaran belajar siswa sudah berkembang dengan baik.

2) Peningkatan Motivasi Ekstrinsik (dari luar individu)

Berdasarkan rekap data angket pada aspek motivasi ekstrinsik, dapat diketahui bahwa secara umum pengaruh faktor luar seperti reward dan

punishment terhadap siswa berada pada kategori pada tingkat yang baik. Hal ini terlihat dari data angket menunjukkan bahwa motivasi ekstrinsik memiliki peran yang cukup penting dalam mendukung aktivitas belajar siswa, terutama dalam meningkatkan keaktifan dan kedisiplinan. Namun, pengaruhnya tidak bersifat dominan, karena siswa juga memiliki dorongan dari dalam diri. Dengan demikian, penerapan reward dan punishment tetap perlu dilakukan secara seimbang agar dapat mendukung motivasi belajar siswa tanpa membuat mereka bergantung sepenuhnya pada faktor luar. Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Reward membantu meningkatkan semangat, keaktifan, dan keberanian siswa, sedangkan punishment yang bersifat mendidik mampu menumbuhkan kedisiplinan dan sikap hati-hati. Selain itu, sebagian siswa juga menunjukkan motivasi belajar yang baik dari dalam diri mereka sendiri. Secara keseluruhan, penggunaan reward dan punishment secara tepat dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik dan mendukung perkembangan siswa.

3) Peningkatan dari Aspek Afektif (perasaan)

Berdasarkan hasil data di atas, dapat diketahui bahwa secara umum sikap dan perasaan siswa terhadap pembelajaran Akidah Akhlak berada pada kategori sangat baik. Hal ini terlihat dari beberapa pernyataan Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran, terlihat dari nilai rata-rata yang berada pada kategori Setuju hingga Sangat Setuju. Siswa merasa nyaman selama pembelajaran, lebih percaya diri untuk bertanya, menjawab, dan tampil di depan kelas setelah mendapatkan apresiasi dari guru. Selain itu, punishment yang diberikan juga membantu

menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa. Namun, beberapa siswa masih menunjukkan respon netral terhadap pengaruh reward dan cara guru memberikan punishment, sehingga terlihat adanya perbedaan respon emosional siswa dalam proses pembelajaran.

4) Peningkatan dari Aspek Kognitif (memahami dan mengingat materi)

Berdasarkan rekap data angket pada aspek kognitif, dapat diketahui bahwa secara umum kemampuan berpikir dan pemahaman siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak berada pada kategori sangat baik. Secara keseluruhan, aspek kognitif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan hasil yang cukup positif. Siswa telah mampu memahami materi, menjawab pertanyaan, serta menunjukkan keterlibatan dalam proses belajar. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengelola waktu belajar secara mandiri, sehingga pemahaman yang dimiliki dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

5) Peningkatan dari Aspek Psikomotor (tindakan nyata/keterampilan)

Hasil data angket dan observasi menunjukkan bahwa aspek psikomotor siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak berkembang dengan baik. Siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam tindakan nyata, seperti bersikap sopan, disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa juga terlihat terlibat dalam diskusi, mengikuti instruksi guru, dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Selain itu, penerapan reward dan punishment turut membantu meningkatkan ketertarikan dan ketekunan siswa dalam belajar. Secara keseluruhan, kemampuan psikomotor siswa menunjukkan perkembangan positif, meskipun tetap diperlukan bimbingan agar perilaku baik tersebut dapat berkembang secara lebih konsisten.

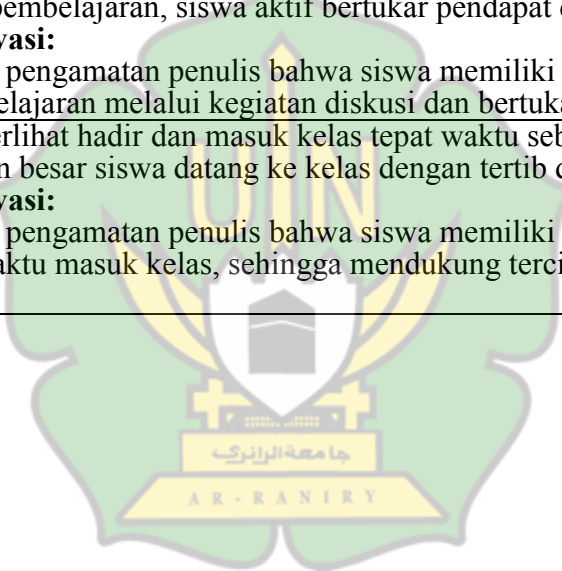


b. Hasi Analisa Observasi Fokus Motivasi (singkat untuk verifikasi perilaku dilakukan pada tanggal 5 Maret 2026)

Tabel No. 4.7: Bukti Observasi Motivasi dan Perilaku Siswa

No.	Indikator Perilaku	Skor (0, 1, 2)	Contoh/Catatan
1.	Siswa mengangkat tangan untuk menjawab	2	R-1 Dalam proses pembelajaran, beberapa siswa terlihat aktif mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hal ini menunjukkan adanya keberanian dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas. R-2 Siswa tampak antusias mengangkat tangan ketika guru memberikan pertanyaan. Keaktifan tersebut menunjukkan meningkatnya rasa percaya diri dan semangat siswa dalam belajar. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa siswa menunjukkan keaktifan dan antusias yang baik dalam pembelajaran melalui keberanian mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan. Hal ini mencerminkan meningkatnya partisipasi, rasa percaya diri, dan semangat belajar siswa di kelas.
2.	Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu	2	R-1 Siswa terlihat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan oleh guru sehingga pembelajaran berjalan lebih tertib. R-2 Sebagian besar siswa mampu mengumpulkan tugas tepat waktu dan menunjukkan sikap tanggung jawab dalam belajar. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa siswa memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab yang baik dalam menyelesaikan serta mengumpulkan tugas tepat waktu selama proses pembelajaran berlangsung.
3.	Siswa tampak antusias (ekspresi fokus)	2	R-1 Siswa terlihat fokus memperhatikan penjelasan guru selama proses pembelajaran berlangsung. R-2 Ekspresi siswa tampak antusias dan serius saat mengikuti kegiatan belajar di kelas. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa siswa menunjukkan sikap fokus, antusias, dan serius dalam mengikuti pembelajaran, sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan mendukung proses pembelajaran.
4.	Siswa bereaksi positif terhadap	2	R-1 Siswa terlihat senang dan lebih semangat setelah mendapatkan pujian dari guru. R-2 Pujian dari guru membuat siswa menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran.

	pujian dari guru		Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa pujian dari guru mampu meningkatkan semangat, rasa percaya diri, dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
5.	Siswa memperbaiki kesalahan setelah diberi teguran	2	R-1 Setelah diberikan teguran, siswa terlihat memperbaiki sikap dan kembali fokus mengikuti pembelajaran. R-2 Siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik setelah mendapat teguran dari guru. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa teguran dari guru membantu siswa menyadari kesalahan, memperbaiki perilaku, dan meningkatkan fokus dalam mengikuti proses pembelajaran.
6.	Siswa berdiskusi dengan teman terkait materi	2	R-1 Siswa terlihat berdiskusi dengan teman untuk memahami materi yang dijelaskan guru. R-2 Dalam pembelajaran, siswa aktif bertukar pendapat dan bekerja sama saat membahas materi pelajaran. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa siswa memiliki kemampuan kerja sama dan partisipasi yang baik dalam pembelajaran melalui kegiatan diskusi dan bertukar pendapat terkait materi pelajaran.
7.	Kehadiran/ketepatan siswa masuk ke dalam kelas	2	R-1 Siswa terlihat hadir dan masuk kelas tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai. R-2 Sebagian besar siswa datang ke kelas dengan tertib dan mengikuti pembelajaran sesuai jadwal. Hasil observasi: Berdasarkan pengamatan penulis bahwa siswa memiliki kedisiplinan yang baik dalam kehadiran dan ketepatan waktu masuk kelas, sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang tertib dan kondusif.



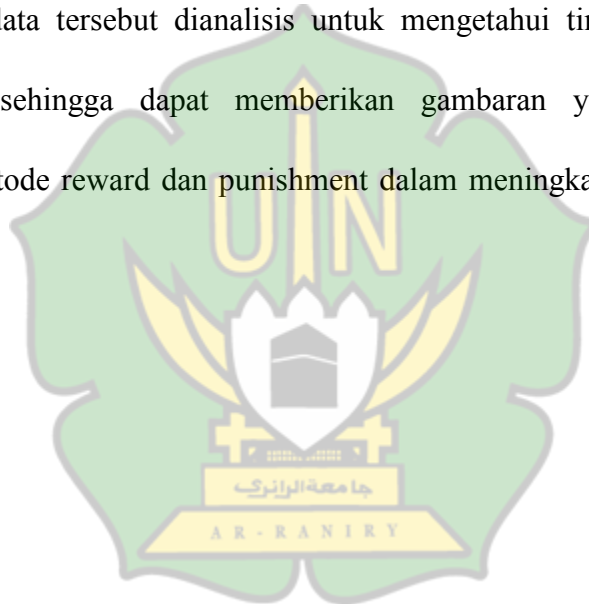
Dari hasil observasi yang dilakukan Penulis, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak tergolong baik dan terlihat dari berbagai indikator perilaku positif selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa menunjukkan keaktifan dan antusiasme melalui keberanian mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan, kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sikap fokus dan serius saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, siswa juga memberikan respons positif terhadap pujian dan teguran dari guru, sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri, semangat belajar, serta kesadaran untuk memperbaiki perilaku. Dalam proses pembelajaran, siswa juga terlihat aktif berdiskusi dan bekerja sama dengan teman dalam memahami materi pelajaran, yang menunjukkan adanya partisipasi dan interaksi belajar yang baik. Disiplin siswa dalam kehadiran dan ketepatan waktu masuk kelas turut mendukung terciptanya suasana belajar yang tertib dan kondusif. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berkembang secara positif melalui keterlibatan aktif, kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap antusias dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak.

2. Pengaruh Penerapan Metode Reward dan Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar

Subjudul ini membahas pengaruh penerapan metode reward dan punishment terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran

Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar wawancaranya dilakukan pada tanggal 22-23 April 2026. Pembahasan ini difokuskan pada sejauh mana kedua metode tersebut mampu memberikan perubahan positif terhadap semangat, keterlibatan, serta keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pada bagian ini akan disajikan data dan temuan penelitian yang berkaitan dengan perubahan motivasi belajar siswa setelah penerapan metode tersebut. Selanjutnya, data tersebut dianalisis untuk mengetahui tingkat pengaruh yang ditimbulkan, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas metode reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar siswa



Tabel No: 4.8 Analisa Hasil Wawancara Siswa tentang Pengaruh Penerapan Metode Reward dan Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

No	Analisis aspek-aspek yang Diteliti	Indikator / Fokus	Fokus Pertanyaan Wawancara	Catatan: Hasil wawancara secara umum
				Komentar /alasan
1.	Pengaruh Siswa tentang Reward	Pengaruh reward terhadap motivasi belajar siswa	1) Menurut kamu, apakah reward membuat kamu lebih semangat belajar?	Jawaban responden secara umum R-1 sampai R-6 1) Berdasarkan jawaban responden bahwa reward memiliki peran penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Reward mampu menumbuhkan motivasi, keaktifan, rasa percaya diri, minat belajar, serta kedisiplinan siswa. Selain itu, reward juga membuat siswa merasa senang dan lebih berusaha mempertahankan hasil belajar yang baik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			2) Apakah kamu menjadi lebih aktif di kelas ketika ada reward?	2) Berdasarkan jawaban responden bahwa reward berpengaruh positif terhadap peningkatan keaktifan siswa di kelas. Reward mampu mendorong siswa untuk lebih rajin, berani bertanya, aktif berdiskusi, memperhatikan pelajaran, serta berpartisipasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak karena adanya dorongan untuk mendapatkan apresiasi dari guru.
			3) Apakah kamu pernah mendapatkan reward verbal seperti (bagus sekali, masyaallah, benar) yang di ucapkan oleh gurumu?	3) Berdasarkan jawaban responden bahwa reward verbal seperti “bagus sekali”, “masyaallah”, dan “benar” sering diberikan guru kepada siswa sebagai bentuk apresiasi. Reward verbal ini diberikan ketika siswa aktif, mampu menjawab pertanyaan, dan mengerjakan tugas dengan baik, serta berperan dalam meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			4) Bagaimana perasaan kamu saat mendapatkan reward non verbal seperti (stiker, acungan	4) Jawaban responden terkait dengan reward non-verbal seperti hadiah, acungan jempol, dan nilai tambahan memberikan dampak positif terhadap perasaan dan motivasi siswa. Reward tersebut menimbulkan rasa senang, bangga, percaya diri, serta meningkatkan semangat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

			jempol, permen) dari gurumu?	
			5) Apakah motivasi belajar kamu bertahan lama setelah mendapat reward?	5) Berdasarkan jawaban responden bahwa reward berpengaruh positif terhadap keberlanjutan motivasi belajar siswa. Setelah menerima reward, siswa cenderung tetap semangat, lebih rajin, aktif, percaya diri, dan terdorong untuk mempertahankan serta meningkatkan hasil belajarnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
2.	Pengaruh Siswa tentang Punishment	Pengaruh punishment terhadap motivasi belajar siswa	1) Menurut kamu, apakah punishment dari guru membuat kamu lebih disiplin?	Jawaban responden secara umum R-1 sampai R-6 1) Sebagaimana jawaban responden bahwa punishment berperan dalam meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kehati-hatian, dan fokus siswa dalam pembelajaran. Punishment juga membantu siswa untuk tidak mengulangi kesalahan serta lebih mematuhi aturan kelas dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			2) Apakah teguran atau peringatan membuat kamu lebih berhati-hati dalam bersikap di kelas?	2) Adapun jawaban responden bahwa teguran atau peringatan dari guru efektif dalam meningkatkan kehati-hatian, kedisiplinan, kesadaran diri, fokus, dan kepatuhan siswa terhadap aturan kelas dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			3) Setelah mendapat punishment, apakah kamu lebih mematuhi aturan pembelajaran?	3) Sebagaimana jawaban dari responden bahwa punishment memberikan dampak positif dalam meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan pembelajaran. Siswa menjadi lebih tertib, disiplin, berhati-hati, lebih memperhatikan pelajaran, serta lebih sadar akan pentingnya menaati aturan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			4) Apakah punishment ringan (teguran, tugas tambahan ringan) membantu memperbaiki sikap belajar kamu?	4) Berdasarkan jawaban responden bahwa punishment ringan seperti teguran dan tugas tambahan efektif dalam memperbaiki sikap belajar siswa. Punishment tersebut mampu meningkatkan motivasi, kedisiplinan, tanggung jawab, fokus, serta kesadaran siswa untuk memperbaiki kesalahan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			5) Bagaimana perasaan kamu ketika menerima punishment dari guru?	5) Sebagaimana bahwa punishment menimbulkan berbagai perasaan seperti malu, tidak nyaman, dan kesadaran diri, namun pada akhirnya memberikan dampak positif. Punishment mendorong siswa untuk memperbaiki kesalahan, lebih berhati-hati, lebih disiplin, serta

				meningkatkan pemahaman terhadap pentingnya aturan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
3.	Keseimbangan penggunaan reward dan punishment yang diterapkan dalam pembelajaran	Keseimbangan penggunaan reward dan punishment untuk penerapan reward dan punishment (proporsional, adil, konsisten, tidak berlebihan, sesuai karakter siswa) menilai keseimbangannya (konduif, positif, menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa)	1) Apakah reward dan punishment diberikan secara adil kepada semua kalian? 2) Apakah guru konsisten dalam menerapkan reward dan punishment? 3) Apakah reward dan punishment yang diberikan guru tidak berlebihan rasanya? 4) Apakah guru menyesuaikan reward dan punishment dengan karakter kamu? 5) Apakah penerapan reward dan punishment yang diberikan guru membuat suasana kelas lebih kondusif? 6) Apakah reward dan punishment yang diberikan guru	Jawaban responden secara umum R-1 sampai R-6 1) Adapun jawaban dari responden bahwa pemberian reward dan punishment oleh guru telah dilakukan secara adil tanpa membedakan siswa. Semua siswa mendapatkan perlakuan yang sama sesuai aturan dan perilaku masing-masing, sehingga menciptakan suasana pembelajaran Akidah Akhlak yang adil, harmonis, dan kondusif. 2) Berdasarkan jawaban responden bahwa guru telah menerapkan reward dan punishment secara konsisten, tegas, dan sesuai aturan yang berlaku. Konsistensi ini membantu siswa memahami batasan perilaku yang benar dan salah, serta meningkatkan kedisiplinan dan kepatuhan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. 3) Jawaban responden bahwa reward dan punishment yang diberikan guru tidak berlebihan dan masih dalam batas wajar. Penerapannya disesuaikan dengan sikap, prestasi, kesalahan, serta kondisi siswa, sehingga menciptakan suasana pembelajaran Akidah Akhlak yang nyaman, adil, dan tidak menimbulkan tekanan berlebihan. 4) Jawaban responden bahwa guru telah menyesuaikan reward dan punishment dengan karakter, sifat, dan kebutuhan masing-masing siswa. Penyesuaian ini membuat siswa merasa lebih dipahami, sehingga proses pembelajaran Akidah Akhlak menjadi lebih efektif, bijak, dan sesuai dengan kondisi peserta didik. 5) Jawaban responden bahwa penerapan reward dan punishment berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan, ketertiban, fokus belajar, serta berkurangnya perilaku yang mengganggu proses pembelajaran Akidah Akhlak. 6) Jawaban responden bahwa reward dan punishment berperan penting dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, kesadaran untuk menyelesaikan tugas tepat

			menumbuhkan rasa tanggung jawab kamu?	waktu, kepedulian terhadap kewajiban, serta dorongan untuk tidak mengulangi kesalahan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			7) Apakah penerapan reward dan punishment yang diberikan gurumu dapat meningkatkan motivasi belajar kamu?	7) Jawaban responden bahwa penerapan reward dan punishment berpengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Reward meningkatkan semangat dan keinginan untuk berprestasi, sedangkan punishment mendorong kehati-hatian dan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			8) Menurut kamu, apakah keseimbangan reward dan punishment sudah tepat sesuai dengan yang kamu rasakan?	8) Jawaban responden bahwa penerapan reward dan punishment sudah seimbang, tepat, adil, dan proporsional sesuai dengan perilaku serta situasi di kelas. Keseimbangan ini berperan dalam menciptakan kedisiplinan dan keteraturan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
4.	Respon dan persepsi siswa terhadap metode reward dan punishment	Respon dan persepsi siswa dengan menilai bagaimana perasaan siswa dan mengidentifikasi motivasi belajar siswa	1) Apakah reward yang diberikan gurumu telah membuat kamu merasa dihargai?	Jawaban responden secara umum R-1 sampai R-6 1) Jawaban responden bahwa reward yang diberikan guru membuat siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan diakui atas usaha mereka. Hal ini juga meningkatkan semangat, rasa percaya diri, serta motivasi siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			2) Bagaimana perasaan kamu ketika mendapat punishment seperti (hafalan surah, tugas tambahan dan lainnya)?	2) Jawaban responden bahwa perasaan siswa saat menerima punishment bervariasi, seperti malu, berat, kecewa, dan kurang senang pada awalnya. Namun, punishment tersebut pada akhirnya dipahami sebagai bentuk pembinaan yang mendorong siswa untuk lebih disiplin, berhati-hati, bertanggung jawab, serta memperbaiki perilaku dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			3) Menurut kamu, apakah gurumu sudah memperlakukan kamu secara adil dalam memberi reward dan punishment?	3) Jawaban responden bahwa guru telah menerapkan reward dan punishment secara adil tanpa adanya perbedaan perlakuan antar siswa. Keadilan ini menciptakan suasana pembelajaran Akidah Akhlak yang harmonis, tertib, dan dapat diterima oleh seluruh siswa.

			4) Apakah reward dan punishment yang diberikan gurumu telah membuat kamu lebih percaya diri saat belajar?	4) Jawaban responden bahwa reward dan punishment berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya keberanian, kemampuan berpartisipasi, serta rasa dihargai yang mendorong siswa lebih percaya diri dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			5) Apakah penerapan reward dan punishment yang diberikan gurumu dapat meningkatkan ketertarikan kamu terhadap pelajaran?	5) Jawaban responden bahwa penerapan reward dan punishment dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini ditandai dengan meningkatnya semangat, fokus, dan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
			6) Apakah kamu tetap semangat belajar dan tidak malas mengikuti pelajaran?	6) Jawaban responden bahwa siswa tetap memiliki semangat belajar yang baik dan tidak menunjukkan sikap malas dalam mengikuti pelajaran. Motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh reward dan punishment, tetapi juga oleh kesadaran pribadi untuk memahami pelajaran dan mencapai tujuan belajar dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			7) Apakah reward dan punishment mendorong kamu menyelesaikan tugas dengan lebih sungguh-sungguh?	7) Berdasarkan jawaban dari responden reward dan punishment berperan dalam mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas dengan lebih sungguh-sungguh. Hal ini ditandai dengan meningkatnya keseriusan, tanggung jawab, motivasi, dan kehati-hatian siswa dalam mengerjakan tugas pada pembelajaran Akidah Akhlak.
5.	Perubahan Perilaku Belajar Siswa	Perbandingan sebelum–sesudah penerapan reward & punishment	1) Bagaimana kehadiran kamu sebelum dan sesudah reward–punishment diterapkan oleh gurumu?	Jawaban responden secara umum R-1 sampai R-6 1) Berdasarkan jawaban dari responden penerapan reward dan punishment berpengaruh positif terhadap peningkatan kedisiplinan kehadiran siswa. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang menjadi lebih rajin, tepat waktu, dan tertib dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah.
			2) Apakah partisipasi kamu dalam	2) Jawaban responden bahwa penerapan reward dan punishment mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari

			pembelajaran meningkat setelah adanya reward dan punishment?	meningkatnya kerja sama, keberanian bertanya, keaktifan dalam diskusi, serta rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak.
			3) Apakah kamu lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas setelah penerapan reward dan punishment?	3) Jawaban responden bahwa penerapan reward dan punishment berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pengumpulan tugas siswa. Hal ini ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran siswa untuk mengatur waktu dengan baik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			4) Menurut Kamu, apakah nilai harian atau ulangan siswa mengalami peningkatan?	4) Berdasarkan jawaban responden terdapat peningkatan nilai harian maupun ulangan siswa setelah adanya dorongan belajar yang lebih serius. Hal ini terjadi karena meningkatnya motivasi, kedisiplinan, dan kesadaran siswa dalam belajar pada pembelajaran Akidah Akhlak.
			5) Bagaimana perubahan interaksi antara kamu dan gurumu setelah reward–punishment diterapkan?	5) Jawaban responden bahwa penerapan reward dan punishment memberikan dampak positif terhadap interaksi antara siswa dan guru. Hubungan menjadi lebih dekat, terbuka, komunikatif, dan saling memahami, sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih efektif dan menyenangkan.
6.	Faktor Pendukung dan Penghambat Reward–Punishment	Faktor Pendukung dan Penghambat Reward–Punishment dalam pembelajaran	1) Bagaimana perasaan kamu jika punishment yang diberikan terlalu keras?	Jawaban responden secara umum R-1 sampai R-6 1) Jawaban responden punishment yang terlalu keras memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis dan motivasi belajar siswa, seperti rasa takut, tidak nyaman, sedih, dan menurunnya semangat belajar. Oleh karena itu, punishment dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebaiknya diberikan secara mendidik dan tidak berlebihan.
			2) Apakah aturan kelas tentang reward dan punishment mudah kamu pahami?	2) Jawaban responden tentang aturan reward dan punishment di kelas mudah dipahami oleh siswa karena disampaikan secara jelas, sederhana, dan mudah diterapkan. Hal ini membantu siswa memahami konsekuensi dan penghargaan dalam pembelajaran Akidah Akhlak sehingga mereka dapat bersikap lebih disiplin dan termotivasi.
			3) Menurut kamu, bagaimana peran	3) Jawaban responden bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung penerapan reward dan punishment. Hal ini

			gurumu dalam mendukung penerapan reward dan punishment?	ditunjukkan melalui sikap adil, konsisten, tegas, serta kemampuan memberikan contoh yang baik sehingga tercipta suasana kelas yang tertib dan kondusif dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			4) Menurut kamu apakah reward yang kurang bervariasi dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa?	5) Jawaban responden tentang variasi dalam pemberian reward sangat penting untuk menjaga motivasi belajar siswa. Reward yang kurang bervariasi dapat menyebabkan kebosanan, penurunan semangat, dan berkurangnya ketertarikan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			6) Bagaimana kesiapan kamu dalam menerima reward dan punishment dari gurumu?	6) Jawaban responden bahwa siswa memiliki kesiapan yang baik dalam menerima reward dan punishment dari guru. Kesiapan ini menunjukkan sikap tanggung jawab, kesadaran terhadap aturan, serta pemahaman bahwa reward dan punishment merupakan sarana untuk membentuk kedisiplinan dan kebaikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			7) Apakah ketidak konsistennya gurumu dalam penerapan reward dan punishment menjadi kendala dalam pembelajaranmu?	7) Jawaban responden tentang ketidakkonsistenan guru dalam menerapkan reward dan punishment dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada menurunnya semangat belajar, kebingungan siswa, kurangnya kedisiplinan, serta terganggunya ketertiban kelas dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
7.	Efektivitas Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi	Sejauh mana reward–punishment mempengaruhi motivasi belajar siswa	1) Menurutmu, apakah metode reward dan punishment yang diberikan gurumu benar-benar meningkatkan motivasimu dalam belajar Akidah Akhlak?	Jawaban responden secara umum R-1 sampai R-6 1) Jawaban responden bahwa metode reward dan punishment yang diterapkan guru efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini ditunjukkan melalui meningkatnya semangat, keseriusan, kehati-hatian, serta kedisiplinan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

			2) Menurut kamu, apakah reward verbal (bagus, masyaallah, benar) dapat meningkatkan motivasi belajarmu?	2) Jawaban responden bahwa reward verbal seperti pujian dari guru efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditandai dengan meningkatnya semangat, rasa dihargai, percaya diri, serta dorongan siswa untuk lebih berusaha dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			3) Apakah punishment disampaikan oleh gurumu sudah memberikan edukasi kesadaran dalam belajar dan akhlak kamu dalam kehidupan sehari-hari?	3) Jawaban responden bahwa punishment yang diberikan guru tidak hanya berfungsi sebagai sanksi, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang menumbuhkan kesadaran siswa dalam belajar dan berakhlak. Hal ini ditandai dengan meningkatnya sikap disiplin, tanggung jawab, kehati-hatian, serta pemahaman siswa terhadap pentingnya akhlak yang baik dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
			4) Apa bentuk reward yang paling kamu sukai selama belajar dengan gurumu itu?	4) Jawaban responden tentang bentuk reward yang disukai siswa bervariasi, seperti pujian, nilai tambahan, hadiah, kata-kata motivasi, sertifikat, dan tugas menarik. Beragamnya bentuk reward ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki preferensi yang berbeda, namun semuanya berperan dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Analisis dan komentar penulis dari hasil wawancara dengan siswa dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pengaruh Siswa Tentang Reward

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahan siswa tentang *pengaruh reward* memiliki pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Reward mampu meningkatkan semangat, keaktifan, rasa percaya diri, minat belajar, serta kedisiplinan siswa. Pemberian reward verbal seperti pujian dan reward non-verbal seperti hadiah, acungan jempol, serta nilai tambahan membuat siswa merasa senang, bangga, dan lebih termotivasi untuk aktif bertanya, berdiskusi, serta mempertahankan hasil belajar yang baik. Selain itu, reward juga mendorong siswa untuk lebih rajin dan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

2) Pengaruh Siswa Tentang Punishment

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pengaruh punishment* memiliki peran positif dalam meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan, dan fokus siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Teguran, peringatan, serta tugas tambahan yang diberikan guru dinilai efektif dalam membantu siswa lebih berhati-hati, tertib, dan tidak mengulangi kesalahan. Meskipun punishment dapat menimbulkan rasa malu atau tidak nyaman, siswa pada akhirnya menjadi lebih sadar akan pentingnya mematuhi aturan dan berusaha memperbaiki sikap serta perilaku belajar mereka.

3) Keseimbangan Penggunaan Reward dan Punishment yang Diterapkan dalam Pembelajaran

Hasil penelitian tentang *keseimbangan penggunaan reward dan punishment* menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran Akidah Akhlak telah dilakukan secara adil, konsisten, dan sesuai dengan kondisi serta karakter siswa. Guru memberikan perlakuan yang sama tanpa membedakan siswa, dengan penerapan yang tidak berlebihan dan tetap mempertimbangkan perilaku maupun kebutuhan masing-masing siswa. Penerapan reward dan punishment tersebut dinilai mampu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif, meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, fokus belajar, serta motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, keseimbangan dalam pemberian reward dan punishment juga membantu siswa lebih memahami aturan dan terdorong untuk memperbaiki perilaku serta meningkatkan prestasi belajar.

4) Respon dan Persepsi Siswa Terhadap Metode Reward dan Punishment

Hasil penelitian tentang *respon dan persepsi siswa terhadap reward dan punishment* menunjukkan bahwa reward dan punishment memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan motivasi siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Reward membuat siswa merasa dihargai, lebih percaya diri, dan lebih semangat dalam belajar, sedangkan punishment dipahami sebagai bentuk pembinaan yang membantu siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berhati-hati dalam bertindak. Selain itu, penerapan reward dan punishment yang dilakukan secara adil mampu meningkatkan minat, fokus, keberanian berpartisipasi, serta

kesungguhan siswa dalam menyelesaikan tugas. Meskipun demikian, motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh kesadaran pribadi untuk belajar dan mencapai tujuan pembelajaran.

5) Perubahan Perilaku Belajar Siswa

Hasil penelitian tentang *perubahan perilaku belajar siswa* menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment memberikan dampak positif terhadap pembelajaran Akidah Akhlak. Siswa menjadi lebih disiplin dalam kehadiran, lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, serta lebih aktif dan percaya diri dalam mengikuti diskusi maupun bertanya di kelas. Selain itu, motivasi dan kesadaran belajar siswa juga meningkat sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang lebih baik. Penerapan reward dan punishment juga membantu menciptakan hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

6) Faktor Pendukung dan Penghambat Reward-Punishment

Hasil penelitian tentang *faktor pendukung dan penghambat reward-punishment* menunjukkan bahwa penerapan reward dan punishment dalam pembelajaran Akidah Akhlak perlu dilakukan secara mendidik, adil, dan konsisten agar memberikan dampak positif bagi siswa. Punishment yang terlalu keras dapat menurunkan motivasi dan membuat siswa merasa takut atau tidak nyaman, sedangkan aturan yang jelas dan mudah dipahami membantu siswa lebih disiplin dan termotivasi. Guru juga memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif melalui sikap tegas, adil, dan memberi teladan yang baik.

Selain itu, variasi reward diperlukan agar siswa tidak merasa bosan, sementara ketidakkonsistenan dalam penerapan reward dan punishment dapat mengurangi semangat belajar siswa.

7) Efektifitas Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Hasil penelitian tentang *efektifitas reward dan punishment dalam meningkatkan motivasi belajar* menunjukkan bahwa metode reward dan punishment efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak. Reward, terutama berupa pujian dan bentuk apresiasi lainnya, mampu meningkatkan semangat, rasa percaya diri, dan dorongan siswa untuk belajar lebih baik. Sementara itu, punishment tidak hanya berfungsi sebagai sanksi, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang membantu menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran berakhlak. Selain itu, variasi bentuk reward yang disukai siswa menunjukkan bahwa apresiasi yang beragam dapat membantu menjaga semangat dan minat belajar siswa.

Berdasarkan ketujuh fokus kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa-siswi terhadap penerapan metode reward dan punishment berperan penting dalam perubahan perilaku siswa menjadi lebih aktif, disiplin saat belajar, bertanggung jawab dan dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan adanya reward siswa merasa dihargai atas usaha yang dilakukannya tidak sia-sia melainkan mendapatkan penghargaan seperti hadiah, pujian, dan mendapatkan perlakuan yang baik. Sedangkan punishment dapat membina perilaku siswa-siswi menjadi lebih baik lagi agar mereka mampu bertanggung jawab atas kesalahan yang

dilakukan mereka, lebih disiplin, serta kehati-hatian saat bertindak. Perubahan perilaku siswa saat belajar lebih positif tampak setelah siswa memahami makna dari penerapan metode *reward* dan *punishment*. Yang diperkuat juga dari dukungan lingkungan sekolah melalui adanya aturan yang diterapkan di kelas, pengawasan guru, dan pembiasaan nilai keislaman. Secara keseluruhan, pembiasaan ini membuat suasana pembelajaran menjadi lebih tertib, disiplin, tenang, kondusif dan adanya nilai-nilai islami.

C. Temuan Akhir Penelitian

Untuk mengetahui hasil dari temuan penelitian, yang telah dilakukan penulis di lapangan, setelah dianalisis data-data angket, wawancara dan observasi dapat dijelaskan rincian hasil temuan sebagai berikut ini:

1. Bentuk dan Strategi Penerapan Metode *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa
 - a. Bentuk penerapan *reward*: berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, secara umum menunjukkan bahwa guru secara konsisten menerapkan *reward* dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Reward* diberikan kepada siswa yang menunjukkan sikap positif, aktif bertanya, menjawab, disiplin, serta berusaha dalam belajar. Adapun bentuknya berupa hadiah, pujian, dan tambahan nilai. Penerapan ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri, antusias, dan keaktifan siswa, serta menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif.

- b. Penerapan bentuk metode *punishment*: Hasil penelitian menunjukkan bahwa *punishment* dalam pembelajaran Akidah Akhlak diterapkan sebagai upaya pembinaan untuk memperbaiki perilaku siswa yang tidak sesuai dengan aturan kelas. Bentuknya bersifat ringan dan edukatif, seperti tugas tambahan, pengulangan materi, serta teguran yang disertai tanggung jawab. Guru menerapkannya dengan cara yang suasana kelas kondusif. *Punishment* ini diberikan kepada siswa yang kurang disiplin dan tidak fokus. Dengan itu dapat memberikan kesadaran kepada mereka agar lebih disiplin, tanggung jawab, serta kehati-hatian siswa dalam bersikap.
- c. Strategi guru dalam memberikan *reward*: Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam memberikan *reward* pada pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan berdasarkan penilaian yang menyeluruh, tidak hanya dari aspek nilai akademik tetapi juga keaktifan, usaha, sikap, kedisiplinan, dan perubahan perilaku siswa. *Reward* diberikan sebagai bentuk penguatan positif, baik secara *verbal* maupun *nonverbal*. Penerapannya dilakukan secara adil, konsisten, dan sederhana sehingga dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, serta mendorong siswa menjadi lebih aktif, disiplin, dan berperilaku positif dalam pembelajaran.
- d. Strategi guru dalam memberikan *punishment*: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *punishment* dalam pembelajaran

Akidah Akhlak dilakukan secara terarah, tenang, dan mengutamakan nilai edukatif. Guru biasanya memulai dengan teguran sebelum memberikan tindakan lanjutan seperti tugas tambahan atau hafalan yang masih berkaitan dengan materi pelajaran. Bentuk dan tingkat *punishment* disesuaikan dengan jenis pelanggaran serta kondisi siswa agar tetap proporsional. Penerapan ini dilakukan secara konsisten untuk membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran siswa tanpa menimbulkan tekanan bagi mereka.

- e. Analisis sinkronis *reward* dan *punishment*: Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Akidah Akhlak diterapkan secara seimbang dengan tetap mengutamakan keadilan. *Reward* digunakan untuk memotivasi serta memperkuat perilaku positif siswa, sedangkan *punishment* berperan sebagai sarana pembinaan agar siswa lebih disiplin dan bertanggung jawab. Penerapan keduanya juga mencerminkan nilai-nilai islami seperti keadilan, kelembutan, dan pendidikan akhlak yang baik, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara mendidik dan harmonis.

2. Tingkat Motivasi Belajar Siswa

- a. Motivasi *intrinsik* (dalam diri individu): Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa motivasi dari dalam diri siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak tergolong baik. Siswa memiliki

semangat belajar, kesadaran materi, serta menunjukkan sikap aktif dan bertanggung jawab. *Punishment* yang bersifat mendidik juga membantu meningkatkan kedisiplinan, meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang perlu arahan guru.

- b. Motivasi *Ekstrinsik* (dari luar individu): Hasil angket dan observasi menunjukkan bahwa faktor luar seperti *reward* dan *punishment* cukup berperan dalam meningkatkan semangat, keaktifan, dan kedisiplinan siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak. *Reward* membuat siswa lebih antusias dan berani, sedangkan *punishment* yang bersifat mendidik membantu membentuk sikap lebih tertib dan hati-hati. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilakukan secara seimbang agar tetap efektif tanpa menimbulkan ketergantungan.
- c. *Aspek Afektif* (perasaan): Hasil angket menunjukkan bahwa sikap dan perasaan siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak umumnya baik. Siswa merasa nyaman, lebih percaya diri, dan aktif setelah mendapatkan apresiasi guru, sementara *punishment* yang mendidik juga menumbuhkan tanggung jawab. Namun, masih ada sedikit siswa yang merespon secara biasa saja sehingga terlihat perbedaan sikap di antara mereka.
- d. *Aspek kognitif* (memahami dan mengingat materi): Hasil angket menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak berada pada kategori baik hingga sangat baik. Siswa

sudah mampu memahami materi, menjawab pertanyaan, dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Namun, masih diperlukan peningkatan dalam hal pengelolaan waktu belajar secara mandiri agar pemahaman siswa dapat berkembang lebih optimal dan berkelanjutan.

- e. *Aspek Psikomotor* (tindakan nyata/keterampilan): Hasil angket dan observasi menunjukkan bahwa kemampuan psikomotor siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak berada pada kategori baik. Siswa sudah mampu menerapkan nilai-nilai akhlak dalam perilaku sehari-hari seperti sopan, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab, serta aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka juga terlibat dalam diskusi, mematuhi instruksi guru, dan menyelesaikan tugas dengan baik. Penerapan *reward* dan *punishment* turut membantu meningkatkan kedisiplinan dan ketekunan siswa, meskipun tetap diperlukan pembinaan agar perilaku positif tersebut semakin konsisten.

3. Pengaruh Penerapan *Reward* dan *Punishment* terhadap Motivasi Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

- a. Pengaruh siswa tentang *reward*: Hasil wawancara penulis menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap *reward* memberikan dampak positif pada motivasi belajar dalam pembelajaran Akidah Akhlak. *Reward* mampu meningkatkan semangat, keaktifan, dan rasa percaya diri. Bentuk apresiasi seperti pujian, hadiah, dan nilai tambahan membuat siswa lebih antusias untuk belajar, aktif

berpartisipasi, serta berusaha mempertahankan prestasi yang baik. Selain itu, *reward* juga mendorong siswa menjadi lebih rajin dalam mengikuti proses pembelajaran.

- b. Pengaruh siswa tentang *punishment*: Hasil wawancara penulis menunjukkan bahwa *punishment* berpengaruh positif terhadap peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan, dan fokus siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Bentuk seperti teguran, peringatan, dan tugas tambahan membantu siswa lebih tertib, berhati-hati, serta tidak mengulangi kesalahan.
- c. Keseimbangan penggunaan *reward* dan *punishment* yang diterapkan dalam pembelajaran: Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* diterapkan secara seimbang dan adil dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Hal ini menciptakan suasana kelas yang kondusif serta meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, motivasi, dan fokus belajar siswa. Siswa juga lebih memahami aturan dan terdorong untuk memperbaiki perilaku serta hasil belajarnya.
- d. Respon dan persepsi siswa terhadap metode *reward* dan *punishment*: Hasil wawancara menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa. *Reward* meningkatkan rasa percaya diri, sedangkan *punishment* membantu membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab. Penerapan yang adil juga membuat siswa lebih fokus, berani, dan serius dalam belajar,

meskipun motivasi mereka juga dipengaruhi oleh kesadaran diri sendiri.

- e. Perubahan perilaku belajar siswa: Hasil penelitian menunjukkan bahwa *reward* dan *punishment* berdampak positif pada perubahan perilaku belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Siswa menjadi lebih disiplin, tepat waktu, aktif, dan percaya diri dalam kegiatan belajar. Selain itu, motivasi serta kesadaran belajar juga meningkat sehingga berdampak pada hasil belajar yang lebih baik serta terciptanya suasana kelas yang kondusif.
- f. Faktor pendukung dan penghambat *reward-punishment*: Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Akidah Akhlak perlu dilakukan secara adil, konsisten, dan mendidik agar memberi dampak positif. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang baik melalui sikap tegas dan menjadi teladan. *Reward* yang bervariasi dapat menjaga semangat siswa, sedangkan *punishment* yang terlalu keras atau tidak konsisten dapat menurunkan motivasi dan kedisiplinan siswa.

Efektifitas *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar: Hasil wawancara menunjukkan *reward* dan *punishment* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak. *Reward* meningkatkan semangat dan rasa percaya diri siswa, sedangkan *punishment* membantu menumbuhkan kedisiplinan dan bertanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian dan penjelasan data-data pada bab empat, dapat disimpulkan bahwa:

1. Bentuk dan strategi penerapan metode *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar telah dilaksanakan secara terencana, seimbang, edukatif, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Reward diberikan dalam bentuk *verbal*, *non-verbal*, dan material seperti pujian, nilai tambahan, serta hadiah untuk meningkatkan motivasi, keaktifan, rasa percaya diri, dan perilaku positif siswa. Sementara itu, *punishment* diterapkan secara humanis, bertahap, adil, dan tanpa kekerasan melalui teguran, tugas tambahan, hafalan surah pendek, serta tugas edukatif lainnya untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan memperbaiki perilaku siswa. Guru juga menerapkan strategi *reward* dan *punishment* secara kontekstual sesuai karakter dan kondisi siswa sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk akhlak dan karakter Islami siswa secara positif.
2. Tingkat motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak melalui penerapan metode *reward* dan *punishment* di MIN 20 Aceh Besar berada pada kategori baik hingga sangat baik. Penerapan *reward* dan *punishment* secara seimbang mampu meningkatkan motivasi *intrinsik* dan

ekstrinsik siswa, yang terlihat dari meningkatnya semangat belajar, keaktifan, kedisiplinan, rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kesadaran siswa dalam memperbaiki perilaku. Selain itu, siswa juga menunjukkan perkembangan positif pada *aspek afektif, kognitif, dan psikomotor*, seperti sikap antusias dalam belajar, kemampuan memahami materi, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, metode *reward* dan *punishment* terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

3. Pengaruh penerapan *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. *Reward* mampu meningkatkan semangat, keaktifan, rasa percaya diri, dan antusias siswa dalam belajar, sedangkan *punishment* membantu membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan. Penerapan keduanya secara seimbang, adil, dan mendidik juga menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif serta mendorong perubahan perilaku belajar siswa menjadi lebih baik. Dengan demikian, *reward* dan *punishment* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, kedisiplinan, dan kesadaran belajar siswa apabila diterapkan tepat.

B. Saran

Pelaksanaan *reward* dan *punishment* merupakan salah satu upaya strategis untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran, khususnya dalam mata

pelajaran Akidah Akhlak. Penerapan kedua metode ini bertujuan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sekaligus membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Melalui *reward*, siswa merasa dihargai atas usaha dan prestasi yang ditunjukkan, sehingga terdorong untuk terus berbuat lebih baik. Sementara itu, *punishment* yang diberikan secara bijaksana dan mendidik membantu siswa menyadari kesalahan serta memperbaiki perilaku mereka. Agar pelaksanaannya berjalan efektif, diperlukan dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan yaitu:

1. Peran kepala sekolah sangat penting dalam memastikan penerapan *reward* dan *punishment* berjalan secara tepat dan bertanggung jawab. Kepala sekolah tidak hanya melakukan pengawasan, tetapi juga memberikan arahan kepada guru Akidah Akhlak agar strategi yang digunakan selaras dengan visi dan misi sekolah. Selain itu, bimbingan yang diberikan bertujuan agar setiap bentuk penghargaan maupun konsekuensi yang diterapkan tetap bersifat edukatif, proporsional, dan tidak melanggar norma maupun aturan yang berlaku. Dengan pengelolaan yang baik, penerapan metode ini dapat mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, adil, dan kondusif bagi perkembangan siswa.
2. Guru Pendidikan Agama Islam, kedepan diharapkan guru Akidah Akhlak lebih kreatif dan bijak dalam menerapkan metode *reward* dan *punishment* pada siswa, dengan adanya kreativitas yang dihasilkan guru menentukan

tingkat motivasi yang dihasilkan pada siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

3. Siswa, siswa diperlukan untuk dapat menanggapi secara bijak dari penerapan metode *reward* dan *punishment* pada mereka, hal ini berupaya dalam memotivasi mereka bukan memberikan efek jera atau menyalahgunakan *reward* yang diberikan dan berlaku sombong dengan siswa lainnya.
4. Masyarakat, adapun dari dukungan dan perhatian orang tua serta masyarakat sebagai kunci suksesnya pendidikan, oleh karena itu kita berharap semua kalangan lebih memperhatikan dan menjalin kerja sama yang baik ke depan dan mendukung apapun bentuk *punishment* yang dikerjakan siswa di rumah. Para orang tua juga perlu mengawasi dan memantau penerapan *reward* dan *punishment* pada anaknya agar terciptanya suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak-anaknya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Abrasyi. *Al-Tarbiyyah wa Falasifatuha*. Jurnal Dar al-Fik, Tanpa Volume, 2024.
- Akmal Mundiri., dkk., *Kepemimpinan dan Etos Kerja di Lembaga Pendidikan Islam*, Jawa Timur: Duta Media Publishing, 2019.
- Al-Fauzan., *Ighatsatul Mustafid Bi Syarh Kitab Tauhid.*, Tanpa Volume, 2020.
- Ali Imron., *Re-interpretasi Hadis Tarbawi tentang Kebolehan Memukul Anak Didik*, Jurnal: Pendidikan Islam Volume I, Nomor 2, 2012.
- Abuy Sodikin., *Konsep Agama dan Islam Al-qalam*, Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati, Vol. 20, No. 97, 2003.
- Abu Ahmadi., dkk., *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta. Tanpa Volume, 2004.
- Andi Abdul Muis., dkk., *Dinamika Etika dalam Penerapan Reward dan Punishment pada Pendidikan Islam, Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2025.
- Aflizah, dkk., *Reward Sebagai Alat Motivasi dalam Konteks Pendidikan*, Literatur: Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol. 8, No. 1, 2023.
- Ali Triyanto., dkk., *Leading Education Change Through Reward Strategies on Student Motivation and Achievement in Public Schools*, Journal of Educational Management, Vol. 13, No. 4, 2025.
- Diandaru., *Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran*, Jurnal: Penelitian Pendidikan dan Evaluasi, Vol. 2, No. 1, 2023.
- Candra Wijaya, dkk., *Persepsi Guru Tentang Reward and Punishment dan Implementasinya dalam Pembelajaran di MAN II Model Medan*, Jurnal: Pendidikan Islam, Vol. 3 No. 1, 2020.
- Dzulfikar., dkk., *Implementasi pembelajaran berbasis reward dan punishment terhadap peningkatan motivasi belajar siswa mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SDI Al-Achpas Dwi Matra. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2019.
- Dewi Istiana., *Implementasi Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI pada Siswa SMP Negeri 1 kampung Udik Lampung Timur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN)*, Tanpa Volume, 2023.
- Dina Khairiah., *Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih Buhuts Al-Athfal*, Jurnal: Pendidikan dan Anak Usia Dini Vol. 1, No. 1, 2021.
- Data wawancara awal dengan salah seorang guru Akidah Akhlak, tgl 12 November 2024.
- Data Dokumentasi Madrasah diambil Tgl 23 April 2026.
- Diandaru., *Motivasi Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran*, Jateng: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Evaluasi, Vol. 2, No. 1, 2023.

- Ela Kasrina., *Metode Reward dan Punishment Solusi Tepat dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Edudeena: Journal of Islamic Religious Education, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Frida Rahmania Listiani., Penerapan Reward and Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, Tanpa Volume, 2022.
- Hamdan Hasibuan., *Konsep Ganjaran (Tsawab) sebagai Alat Pendidikan Menurut Al-Qur'an*, Vol. 8, No. 1, 2020.
- Haidar Putra Daulay., *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, Tanpa Volume, 2014.
- Halim Purnomo., *Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*, Tanpa Volume, 2012.
- Hakim., *Analisis pengaruh motivasi, komitmen organisasi, dan iklim organisasi terhadap kinerja pegawai, studi pada Dinas perhubungan dan telekomunikasi propinsi jawa tengah*, Jurnal: RBI, Vol. 2, No. 2, 2006.
- Ibrahim, dkk., *Al- Musykulah Al-Khulukiyah.*, Cet. I, Kairo, Maktabah Misro, Tanpa Volume, 1969.
- John Creswell., *Designing and Conducting Mixed Methods Research* California: SAGE Publications, Vol. 3, No. 1, 2023.
- M. Makbul Akbar., *Implementasi Reward Dan Punishment Pada Jenjang Sekolah Dasar Perspektif Al-Qur'an*, Madani Institutte: Jurnal Politik. Vol. 11, No. 2, 2022.
- Moh Zaiful Rosyid., dkk., *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, Malang: Literasi Indonesia, Tanpa Volume, 2018.
- M. Dalyono., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, Tanpa Volume, 2007.
- Muhammad bin Shalih al-Utsaimin., *Syarah Riyadh al-Shalihin*, Jilid. 1, Tanpa Volume, 2001.
- Muhammad Thalhhah Hasan., *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Lantabora Press, Jakarta, Tanpa Volume, 2006.
- M. Ngalim Purwanto., *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Matthew Miles., ddk., *Analisis Data Kualitatif*, Tanpa Volume, 1994.
- Muhammad Rois Soleyadi., *Concept of Reward and Punishment and Its Implementation in Education in the Modern Era: Perspectives from the Quran and Hadith*, AL-WIJDĀN: Journal of Islamic Education Studies, Vol. 9, No. 2, 2024.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. ke-20, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Muhammad Arifin., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Novita Isnaeni., *Penerapan Metode Bernyanyi pada Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas i Sd Al-Amin Cemani Grogol Sukoharjo.*, Jurnal: Thulabuna, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Vol. 5, No. 1, 2021.
- Nabila Mulyanda., *Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa SMAN 1 Lubuk Ingin Jaya Aceh Besar*, Tanpa Volume, 2021.
- Observasi Tgl 4 dan 5 Maret 2026.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Edisi III, Cetakan ke-3). Jakarta: Balai Pustaka. 2006.
- Ricard Muhammad Ryan., dkk., *Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self Determination Perspective. Contemporary Educational Psychology*, Vol. 61, No. 10, 2020.
- Raihan, dkk., *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie Dayah*, Journal: of Islamic Education, Vol. 2, No.1, 2019.
- Roswita Halawa., *Dampak Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa di Kelas VIII SMP Negeri 4 Ulunoyo*, Faguru: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan, Vol. 3, No. 2, 2024.
- Rizqadariansyah., *Pengaruh Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP*. Jurnal Education, Vol. 1, No. 2, 2025.
- Riska Syaarta, dkk., *Dampak Reward Intrinsik dan Ekstrinsik terhadap Motivasi Belajar*, Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran, Vol. 4 No. 4. 2025.
- Siti Suprihatin., *Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Jurnal: Pendidikan Ekonomi Um Metro, Vol. 3. No.1, 2015.
- Sukardi., *Guru Powerful Guru Masa Depan Bandung*, kalbu. Tanpa Volume, 2006.
- Suharsimi Arikunto., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Siti Maemunah., *Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah*, Jurnal: Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1, 2021.
- Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Cet. 15, Vol. 1, No. 2, 2022.
- Tyna Yunita., *Academic Intrinsic Motivation (AIM): Memahami Hasrat Belajar Mahasiswa terhadap Academic Performance*, Jurnal: Manajemen Teori dan Terapan, Vol. 13, No. 3, 2020.
- Tiara Salsabila, dkk., *Dampak Pemberian Reward terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik pada Kelas 4 di SD*, Pedas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 10, No. 04, 2026.

Tysa Sufia Rahmi, dkk., *The Role of Learning Motivation (Extrinsic and Intrinsic) and Its Implications in the Learning Process*, International Journal of Educational Dynamics, Vol. 5, No. 1, 2022.

Widodo Widodo., *Implementasi Reward dan Punishment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Sejahtera Bersama Kabupaten Rokan Hulu*, Al-Ihsan: Jurnal Pengabdian Agama Islam, Vol. 5, No. 1, 2024.

Wawancara guru Akidah Akhlak Tgl 25 Februari 2026.

Xinming Chen., *A Study of Using Reward and Punishment in The Education of School-Aged Children Based on Behaviorism Theory Operant Conditioning*, Journal of Education, Humanities and Social Sciences, Vol. 10, No. 10, 2023.

Zhang Bo, dkk., *Research Strategies and Behaviors of Rewards*, ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities, Vol. 4, No. 1, 2025.



DOKUMENTASI



Observasi awal 2 Februari 2026



Penyebaran Angket 14 Februari 2026



Wawancara 2 orang Guru Akidah Akhlak 25 Februari 2026



Observasi Guru AkidahAkhlak ibuk Mutiara 4 Maret 2026



Observasi Guru AkidahAkhlak ibuk Rizka 1 April 2026



Wawancara Siswa tgg1 22-23 April 2026



Ambil data sejarah sekolah tggil 25 April
2026



Pemberian reward



Pemberian Punishmnet

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KEMENTERIAN AGAMA MADYARA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM										
No.	Nama	1987-1	1987-2	1987-3	1987-4	1987-5	1987-6	1987-7	1987-8	1987-9
1	Azzam Alimuz									
2	Azzamul Fathi Al Kahli									
3	Azzamul Fathi									
4	Azzamul Fathi									
5	Azzamul Fathi									
6	Azzamul Fathi									
7	Azzamul Fathi									
8	Azzamul Fathi									
9	Azzamul Fathi									
10	Azzamul Fathi									
11	Azzamul Fathi									
12	Azzamul Fathi									
13	Azzamul Fathi									
14	Azzamul Fathi									
15	Azzamul Fathi									
16	Azzamul Fathi									
17	Azzamul Fathi									
18	Azzamul Fathi									
19	Azzamul Fathi									
20	Azzamul Fathi									
21	Azzamul Fathi									
22	Azzamul Fathi									
23	Azzamul Fathi									
24	Azzamul Fathi									
25	Azzamul Fathi									
26	Azzamul Fathi									
27	Azzamul Fathi									
28	Azzamul Fathi									
29	Azzamul Fathi									
30	Azzamul Fathi									
31	Azzamul Fathi									
32	Azzamul Fathi									
33	Azzamul Fathi									
34	Azzamul Fathi									
35	Azzamul Fathi									
36	Azzamul Fathi									
37	Azzamul Fathi									
38	Azzamul Fathi									
39	Azzamul Fathi									
40	Azzamul Fathi									
41	Azzamul Fathi									
42	Azzamul Fathi									
43	Azzamul Fathi									
44	Azzamul Fathi									
45	Azzamul Fathi									
46	Azzamul Fathi									
47	Azzamul Fathi									
48	Azzamul Fathi									
49	Azzamul Fathi									
50	Azzamul Fathi									
51	Azzamul Fathi									
52	Azzamul Fathi									
53	Azzamul Fathi									
54	Azzamul Fathi									
55	Azzamul Fathi									
56	Azzamul Fathi									
57	Azzamul Fathi									
58	Azzamul Fathi									
59	Azzamul Fathi									
60	Azzamul Fathi									
61	Azzamul Fathi									
62	Azzamul Fathi									
63	Azzamul Fathi									
64	Azzamul Fathi									
65	Azzamul Fathi									
66	Azzamul Fathi									
67	Azzamul Fathi									
68	Azzamul Fathi									
69	Azzamul Fathi									
70	Azzamul Fathi									
71	Azzamul Fathi									
72	Azzamul Fathi									
73	Azzamul Fathi									
74	Azzamul Fathi									
75	Azzamul Fathi									
76	Azzamul Fathi									
77	Azzamul Fathi									
78	Azzamul Fathi									
79	Azzamul Fathi									
80	Azzamul Fathi									
81	Azzamul Fathi									
82	Azzamul Fathi									
83	Azzamul Fathi									
84	Azzamul Fathi									
85	Azzamul Fathi									
86	Azzamul Fathi									
87	Azzamul Fathi									
88	Azzamul Fathi									
89	Azzamul Fathi									
90	Azzamul Fathi									
91	Azzamul Fathi									
92	Azzamul Fathi									
93	Azzamul Fathi									
94	Azzamul Fathi									
95	Azzamul Fathi									
96	Azzamul Fathi									
97	Azzamul Fathi									
98	Azzamul Fathi									
99	Azzamul Fathi									
100	Azzamul Fathi									

Mengenal
Karya MPK 20

<

Catatan penilaian buk Rizka

No	Nama	Pengantar	Penyakit	Gejala	Tanda
1.	Abdul Majid A				
2.	Aisfatun Nobila				
3.	Ahmad dzaki R.				
4.	Ahmad Sutharna Ag.	90			
5.	Al- Hafiz Firdaus				
6.	Ali. Radha				
7.	Alifatu Mona	90			
8.	Amru Al-Hadi				
9.	Apar Muzayyan A.				
10.	Awwal maghinah				
11.	Awwali Rizqiyanti	90			
12.	Ayna Divana				
13.	Bangs duri Septian	90			
14.	Diana Chabuya				
15.	Dina Rizqi				
16.	Dini Rizqa				
17.	Fasha An-Nagla	90			
18.	Fath Al-Fatmaha N.	90			
19.	Iham Akbar				
20.	M. Azq Rahman				
21.	M. Dickly Auba				
22.	M. Hafiz A.				
23.	M. Rianda Turqan				
24.	M. Faizul Aql				
25.	M. Daffa	90			
26.	M. Faiz	90			
27.	M. Fatih				
28.	H. ghibra P.	90			
29.	H. Kamil A.				
30.	H. Raja	90			
31.	H. Ziyad	90			



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR. 628 Tahun 2026**

**TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**

**DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Mengingat :

- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
- Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
- Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KM.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
- Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara:

Dr. Husnizar, S.Ag., M.Ag

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Hiznani Khairiah

NIS : 220201199

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Analisis Penerapan Metode *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

pada Mapel Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar

KEDUA : Kepada pembimbing yang bersangkutan namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025 04 2.423925/2026 Tanggal 01 Desember 2025 Tahun Anggaran 2026;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan

KELIMA : diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 05 Mei 2026
Desa

[Signature]
Sahali Muluk

Georgi Kelengkapan Sistem Administrasi Negeri



Penjelasan:
1. Surat Keputusan ini dibuat di Banda Aceh.
2. Surat Keputusan ini dibuat berdasarkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.
4. Keputusan ini dibuat di Banda Aceh.
5. Keputusan ini dibuat berdasarkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Keputusan ini dibuat berdasarkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Keputusan ini dibuat berdasarkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Keputusan ini dibuat berdasarkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

SK



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopekma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-1027/Un.08/FTK.1/TL.00/2/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala MIN 20 Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201199

Nama : HEZRIANI KHAIRIAH

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : Tanah Tinggi Kuala Baru Laut Kuala Baru Laut

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **ANALISIS PENERAPAN METODE REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MAPEL AKIDAH AKHLAK DI MIN 20 ACEH BESAR**

Banda Aceh, 12 Februari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 27 Maret 2026

Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH BESAR
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 20 ACEH BESAR
Jln. Tgk. Glee Iniem Tungkob Darussalam; Kode Pos : 23373;
Email : mintungkob_acehbesar@yahoo.com;
Website : https://min20acehbesar.com;

Nomor : B-394 / Ml.01.04.19 / TL.00 / 439 / 6 / 2026
Lampiran : -
Perihal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabakaatuh
Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Nomor: B-1027/Un.08/FTK.1/TL.00/2/2026, Tanggal 12 Februari 2026, Perihal Penelitian Ilmiah Mahasiswa. Maka dengan ini kami menerangkan bahwa:

Nama : **HIZRIANI KHAIRIAH**
NIM : 220201199
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Tanah Tinggi Kuala Baru Laut Kuala Baru Laut

Telah selesai melaksanakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **ANALISIS PENERAPAN METODE REWARD DAN PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MAPEL AKIDAH AKHLAK DI MIN 20 ACEH BESAR** pada tanggal : 24 April 2026

Demikianlah surat keterangan penelitian ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Tungkob, 13 Juni 2026

Kepala Madrasah

Adriah, S.Ag., MA

Nip. 19680304 199403 2 004

Surat Hasil Penelitian

LAMPIRAN I

INSTRUMEN WAWANCARA DAN OBSERVASI

BENTUK DAN STRATEGI PENERAPAN METODE REWARD DAN

PUNISHMENT DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Tujuan Utama Wawancara:

Tujuan dilaksanakannya Wawancara dan Observasi adalah: Mengamati bentuk, strategi, dan pelaksanaan reward dan punishment serta reaksi siswa di dalam kelas

Nama Siswa :

Jenis Kelamin : L / P

Kelas :

NIS :

1. Menganalisis Bentuk dan Strategi Penerapan Metode Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mapel Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar.

No.	Analisis aspek-aspek yang diteliti	Indikator atau fokus	Fokus pertanyaan wawancara	Catatan wawancara
1.	Bentuk Penerapan Reward	Reward verbal (bagus, masyaallah), Reward nonverbal (senyuman, anggukan, acungan jempol), Reward material (hadiah kecil,	5. Apa saja bentuk reward yang Ibu berikan kepada siswa saat mereka mendapat pujian atau apresiasi lisan pada pembelajaran Akidah Akhlak?	

	stiker, alat tulis, nilai tambahan), Reward religius (doa, korelasi ibadah, penguatan akhlak)	6. Biasanya Ibu memberikan reward dalam situasi bagaimana? 7. Bagaimana ibu melihat siswa setelah mendapatkan reward? 8. Bagaiman dorongan prilaku siswa setelah ibu memberikan reward dalam proses pembelajaran?
2.	Bentuk Penerapan Punishment	Hukuman ringan (teguran, peringatan), Hukuman edukatif (tugas tambahan, membaca materi, menghafal surah-surah pendek beserta artinya, menulis basmalah sampai 30x), Hukuman sosial ringan (menjawab pertanyaan di depan kelas) 9. Apa saja bentuk punishment yang Ibu berikan saat para siswa tidak melakukan atau menyelesaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan keinginan ibu? 10. Biasanya Ibu memberikan Punishment dalam situasi bagaimana? 11. Bagaimana ibu melihat siswa setelah mendapatkan punishment? 12. Bagaiman dorongan positif terhadap prilaku siswa setelah ibu memberikan punishment dalam proses edukasi belajar?
3.	Strategi Guru dalam Memberikan Reward	Ketepatan waktu pemberian reward, Kesesuaian dengan prestasi atau perilaku - Konsistensi strategi reward 13. Bagaimana Ibu menganalisa kebutuhan siswa dalam menentukan siswa yang layak mendapatkan reward? 14. Strategi apa saja yang Ibu gunakan dalam memberikan reward kepada siswa selama pembelajaran? 15. Bagaimana Ibu menentukan waktu dan bentuk reward yang tepat untuk siswanya? 16. Bagaimana strategi Ibu dalam pemberian reward yang dapat memengaruhi motivasi dan perilaku

		belajar siswa?
4.	Strategi Guru dalam Memberikan Punishment	Hukuman sesuai dengan kesalahan siswa, Tidak mempermalukan siswa, dilakukan dengan adab dan nilai-nilai keislaman 17. Bagaimana Ibu menerapkan punishment ketika ada siswa melanggar aturan atau kegiatan belajar? 18. Strategi apa yang Ibu gunakan dalam menerapkan punishment kepada siswa di kelas? 19. Bagaimana Ibu menyesuaikan bentuk punishment dengan jenis pelanggaran yang dilakukan siswa? 20. Bagaimana penerapan punishment yang Ibu lakukan, agar mampu memengaruhi perilaku dan kedisiplinan siswa? 21. Bagaimana Ibu menggunakan <i>punishment</i> sebagai sarana edukasi pembelajaran bagi siswa?
5.	Analisis sinkronisasi reward dan punishment	Adanya keseimbangan antara apresiasi dan konsekuensi serta kesesuaian dengan nilai akidah akhlak. 22. Bagaimana pendapat ibu, tentang bentuk reward dan punishment dalam proses pembelajaran telah seimbang antara apresiasi dan konsekuensinya? Apa kira-kira alasannya? 23. Bagaimana reward dan punishmen yang diberikan, telah mencerminkan nilai-nilai islami dan sesuai dengan nilai akidah akhlaq?

LEMBAR OBSERVASI

a. Petunjuk pengisian

1. Untuk setiap butir, beri tanda (✓) pada kolom yang sesuai dan beri bukti singkat (contoh perilaku / kutipan / bukti dokumentasi).
2. Skala observasi untuk frekuensi / kualitas: **0 = Tidak Terlihat, 1 = Terlihat Sebagian / Kadang, 2 = Terlihat Jelas / Konsisten.**
3. Catatan khusus: tuliskan contoh nyata, waktu kejadian, dan nama siswa (jika diperlukan) pada kolom bukti.

b. Observasi bentuk reward

No.	Butir Observasi	Skor (0, 1, 2)	Bukti/Contoh Konkret
1.	Guru memberikan pujian verbal (misal. "bagus", "masyaallah" dan lain-lain).		
2.	Guru menunjukkan rewar non-verbal (senyum, anggukan, acungan jempol)		
3.	Terdapat reward material (stiker, nilai tambahan, alat tulis)		
4.	Reward dikaitkan dengan nilai-nilai religius (doa, salam, kolerasi ibadah lainnya, penguatan akhlak)		
5.	Reward diberikan segera setelah perilaku positif terjadi		
6.	Reward disesuaikan dengan karakter siswa (diferensiasi)		
7.	Reward digunakan sebagai bagian dari rencana pembelajaran (terstruktur)		

c. Observasi bentuk punishment

No.	Butir Observasi	Skor (0, 1, 2)	Bukti/Contoh Konkret
1.	Guru memberikan hukuman ringan (teguran, peringatan)		
2.	Terdapat punishment edukatif (tugas tambahan, membaca materi, menghafal surah-surah pendek beserta		

	artinya, menulis basmalah sampai 30x)		
3.	Terdapat reward material (stiker, nilai tambahan, alat tulis)		
4.	Guru memberikan hukuman sosial ringan (menjawab pertanyaan di depan kelas)		
5.	Tidak ada penggunaan punishment fisik / verbal yang merendahkan		
6.	Punishment disampaikan dengan adil dan konsisten		
7.	Guru menenangkan diri dan tidak menghukum saat emosiaonal		

d. Penerapan Strategi

No.	Butir Observasi	Skor (0, 1, 2)	Bukti/Contoh Konkret
1.	Adanya keseimbangan antara reward dan punishment		
2.	Pemberian reward/punishment mendukung pembelajaran akidah akhlak		
3.	Guru menerapkan "shaping" atau prilaku (apresiasi untuk peningkatan kecil)		
4.	Sistem pemberian reward/punishment terdokumentasi (catatn, rubrik, poin, nilai tambahan)		

e. Observasi reaksi dan motivasi siswa

No.	Butir Observasi	Skor (0, 1, 2)	Bukti/Contoh Konkret
1.	Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi setelah diberi reward		
2.	Siswa terlihat cemas/tertutup setelah mendapat punishment (indikator negatif)		

3.	Adanya perubahan sikap/ perilaku siswa/i		
4.	Siswa memahami alasan dan tujuan reward / punishment		
5.	Terdapat indikasi motivasi intrinsik (keinginan belajar tanpa imbalan)		



LAMPIRAN III

Instrument Penelitian

ANGKET PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

MENGUNAKAN METODE REWARD DAN PUNISHMENT

Nama Siswa :
Jenis Kelamin : L / P
Kelas :
NIS :

2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah

Akhlaq dalam penerapan metode reward dan punishment?

Petunjuk pengisian:

Isilah angket berikut dengan memberikan tanda centang (✓) pada salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi dan pendapat Anda.

Pilihan jawaban menggunakan skala berikut:

1 (STS) = Sangat Tidak Setuju

2 (TS) = Tidak Setuju

3. (N) = Normal

4 (S) = Setuju

5 (SS) = Sangat Setuju

No	Indikator dan Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
A.	Peningkatan Motivasi Intrinsik (dalam diri individu)					
1.	Saya tetap bersemangat belajar Akidah Akhlak meskipun tanpa reward.					
2.	Saya aktif bertanya dan berdiskusi saat pembelajaran Akidah Akhlak berlangsung.					
3.	Saya mencatat materi Akidah Akhlak tanpa harus disuruh guru.					
4.	Saya merasa belajar Akidah Akhlak					

	sebagai bagian dari ibadah/keimanan.					
5.	Saya sering mengulang materi sendiri di rumah tanpa diminta guru					
6.	Saya merasa puas ketika mengerti pesan moral dalam pelajaran Akidah Akhlak					
7.	Saya berusaha memperbaiki kesalahan setelah mendapat punishment yang mendidik.					
8.	Saya menjadi lebih disiplin selama jam pembelajaran berlangsung.					
B.	Peningkatan Motivasi Ekstrinsik (dari luar individu)					
1.	Saya lebih aktif dalam belajar ketika ada hadiah (stiker/poin/nilai tambahan) dari guru					
2.	Saya menyelesaikan tugas lebih cepat karena ingin mendapatkan reward.					
3.	Saya lebih bersemangat menjawab pertanyaan saat ada reward.					
4.	Punishment ringan membuat saya lebih berhati-hati dalam bertindak.					
5.	Saya menjadi lebih tertib setelah diberikan punishment.					
6.	Saya termotivasi belajar hanya jika ada hadiah.					
7.	Dengan adanya punishment, saya lebih siap mengikuti pelajaran.					
8.	Punishment membuat saya lebih menghargai waktu belajar.					
C.	Peningkatan dari Aspek Afektif (perasaan)					
1.	Saya merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran Akidah Akhlak					
2.	Setelah mendapat reward, saya lebih bersemangat mengikuti pelajaran.					

3.	Saya merasa percaya diri untuk bertanya dan menjawab di kelas					
4.	Saya lebih berani tampil di depan kelas setelah mendapat apresiasi.					
5.	Saya takut tampil di depan kelas jika tidak mendapat persiapan (negatif)					
6.	Punishment membuat saya lebih bertanggung jawab atas kesalahan.					
7.	Suasana kelas tetap nyaman meskipun ada punishment.					
8.	Guru memberikan punishment dengan cara yang menenangkan.					
D.	Peningkatan dari Aspek Kognitif (perilaku akademis)					
1.	Saya dapat mengingat dan memahami makna konsep akhlak yang dipelajari.					
2.	Saya mampu menjawab pertanyaan Akidah Akhlak dengan lebih baik.					
3.	Saya selalu membawa buku pelajaran Akidah Akhlak.					
4.	Saya mencatat materi yang disampaikan guru.					
5.	Saya menyelesaikan tugas tepat waktu.					
6.	Saya sering berdiskusi dengan teman untuk memperdalam materi serta menambah ilmu pengetahuan					
7.	Reward dan punishment membantu saya mengatur waktu belajar.					
8.	Saya lebih fokus saat mengerjakan tugas setelah aturan diterapkan.					
E.	Peningkatan dari Aspek Psikomotor (tindakan nyata/keterampilan)					
1.	Saya bersedia maju ke depan kelas ketika diminta guru.					
2.	Reward membuat saya lebih aktif dalam diskusi kelompok.					
3.	Saya mempraktikkan sikap sopan,					

	adab, dan akhlak yang diajarkan dalam pelajaran Akidah Akhlak					
4.	Saya berusaha menerapkan contoh perilaku baik seperti jujur, disiplin, dan amanah dalam kegiatan sehari-hari di sekolah					
5.	Punishment membuat saya lebih teratur dalam mencatat pelajaran.					
6.	Saya lebih patuh mengikuti instruksi guru.					
7.	Saya mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh.					
8.	Penerapan reward dan punishment meningkatkan penyelesaian tugas saya.					



Banda Aceh,

Peserta

Nama peserta/siswa

LEMBAR OBSERVASI

Fokus Motivasi (singkat untuk verifikasi perilaku)

No.	Indikator Perilaku	Skor (0, 1, 2)	Contoh/Catatan
1.	Siswa mengangkat tangan untuk menjawab		
2.	Siswa menyelesaikan tugas tepat waktu		
3.	Siswa tampak antusias (ekspresi fokus)		
4.	Siswa bereaksi positif terhadap pujian dari guru		
5.	Siswa memperbaiki kesalahan setelah diberi teguran		
6.	Siswa berdiskusi dengan teman terkait materi		
7.	Kehadiran/ketepatan siswa masuk ke dalam kelas		

Banda Aceh,
Observer

2026

Nama

LAMPIRAN IV

ANALISIS PENGARUH DALAM PENERAPAN METODE REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Nama Siswa :
Jenis Kelamin : L / P
Kelas :
NIS :

3. Bagaimana Pengaruh Penerapan Metode Reward dan Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MIN 20 Aceh Besar?

No	Analisis aspek-aspek yang Diteliti	Indikator / Fokus	Fokus Pertanyaan Wawancara	Catatan: Hasil wawancara secara umum		
				Setuju (ya)	Tidak setuju (tidak)	Komentar /alasan
8.	Pengaruh/ pemahaman Siswa tentang	Pengaruh reward terhadap motivasi belajar siswa	1) Menurut kamu, apakah reward membuat kamu lebih semangat belajar?	Ya		

	Reward		2) Reward seperti apa yang paling membuat kamu termotivasi untuk belajar?	Ya		
			3) Apakah kamu menjadi lebih aktif di kelas ketika ada reward?	Ya		
			4) Apakah kamu pernah mendapatkan reward verbal seperti (bagus sekali, masyaallah, benar) yang di ucapkan oleh gurumu?	Ya		
			5) Bagaimana perasaan kamu saat mendapatkan reward non verbal seperti (stiker, acungan jempol, permen) dari gurumu?	Ya		
			6) Apakah motivasi belajar kamu bertahan lama setelah mendapat reward?	Ya		
9.	Pengaruh/ pemahaman Siswa tentang	Pengaruh punishment terhadap motivasi	7) Menurut kamu, apakah punishment dari guru membuat kamu lebih disiplin?	Ya		

	Punishment	belajar siswa	8) Apakah teguran atau peringatan membuat kamu lebih berhati-hati dalam bersikap di kelas?	Ya		
			9) Setelah mendapat punishment, apakah kamu lebih mematuhi aturan pembelajaran?	Ya		
			10) Apakah punishment ringan (teguran, tugas tambahan ringan) membantu memperbaiki sikap belajar kamu?	Ya		
			11) Bagaimana perasaan kamu ketika menerima punishment dari guru?	Ya		
10.	Keseimbangan penggunaan reward dan punishment yang diterapkan dalam pembelajaran	Keseimbangan penggunaan reward dan punishment untuk penerapan reward dan punishment (proporsional, adil, konsisten, tidak berlebihan, sesuai karakter siswa) menilai	1) Apakah gurumu memberikan reward dan punishment secara proporsional?	Ya		
			2) Apakah reward dan punishment diberikan secara adil kepada semua kalian?	Ya		
			3) Apakah gurumu konsisten dalam menerapkan reward dan punishment?		Tidak	

		keseimbangannya (konduif, positif, menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa, meningkatkan motivasi belajar siswa)	4) Apakah reward dan punishment yang diberikan gurumu tidak berlebihan rasanya?		Tidak	
			5) Apakah gurumu menyesuaikan reward dan punishment dengan karakter kamu?	Ya		
			6) Apakah penerapan reward dan punishment yang diberikan gurumu membuat suasana kelas lebih kondusif?	Ya		
			7) Apakah suasana kelasmu menjadi lebih positif selama pembelajaran berlangsung?		Tidak	
			8) Apakah reward dan punishment yang diberikan gurumu menumbuhkan rasa tanggung jawab kamu?	Ya		

			9) Apakah penerapan reward dan punishment yang diberikan gurumu dapat meningkatkan motivasi belajar kamu?	Ya		
			10) Menurut kamu, apakah keseimbangan reward dan punishment sudah tepat sesuai dengan yang kamu rasakan?	Ya		
11.	Respon dan persepsi siswa terhadap metode reward dan punishment	Respon dan persepsi siswa dengan menilai bagaimana perasaan siswa dan mengidentifikasi motivasi belajar siswa	11) Apakah reward yang diberikan gurumu telah membuat kamu merasa dihargai?	Ya		
			12) Bagaimana perasaan kamu ketika mendapat punishment seperti (hafalan surah, tugas tambahan dan lainnya)?	Ya		
			13) Menurut kamu, apakah gurumu sudah memperlakukan kamu secara adil dalam memberi reward dan punishment?	Ya		

			14) Apakah reward dan punishment yang diberikan gurumu telah membuat kamu lebih percaya diri saat belajar?	Ya		
			15) Apakah penerapan reward dan punishment yang diberikan gurumu dapat meningkatkan ketertarikan kamu terhadap pelajaran?	Ya		
			16) Apakah kamu tetap semangat belajar dan tidak malas mengikuti pelajaran?	Ya		
			17) Apakah reward dan punishment mendorong kamu menyelesaikan tugas dengan lebih sungguh-sungguh?	Ya		
12.	Perubahan Perilaku Belajar Siswa	Perbandingan sebelum–sesudah penerapan reward	18) Bagaimana kehadiran kamu sebelum dan sesudah reward–punishment diterapkan oleh gurumu?	Ya		

		& punishment	19) Apakah partisipasi kamu dalam pembelajaran meningkat setelah adanya reward dan punishment?	Ya		
			20) Apakah kamu lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugas setelah penerapan reward dan punishment?	Ya		
			21) Menurut Kamu, apakah nilai harian atau ulangan siswa mengalami peningkatan?	Ya		
			22) Bagaimana perubahan interaksi antara kamu dan gurumu setelah reward–punishment diterapkan?	Ya		
13.	Faktor Pendukung dan Penghambat Reward–Punishment	Faktor Pendukung dan Penghambat Reward–Punishment dalam pembelajaran	23) Bagaimana perasaan kamu jika punishment yang diberikan terlalu keras?	Ya		
			24) Apakah aturan kelas tentang reward dan punishment mudah kamu pahami?	Ya		

			25) Menurut kamu, bagaimana peran gurumu dalam mendukung penerapan reward dan punishment?	Ya		
			26) Menurut kamu apakah reward yang kurang bervariasi dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa?	Ya		
			27) Bagaimana kesiapan kamu dalam menerima reward dan punishment dari gurumu?	Ya		
			28) Apakah ketidak konsistennannya gurumu dalam penerapan reward dan punishment menjadi kendala dalam pembelajaranmu?	Ya		
14.	Efektivitas Reward dan Punishment dalam Meningkatkan	Sejauh mana reward–punishment mempengaruhi motivasi belajar	5) Menurutmu, apakah metode reward dan punishment yang diberikan gurumu benar-benar meningkatkan motivasimu dalam belajar Akidah Akhlak?	Ya		

	Motivasi	siswa	6) Menurut kamu, apakah reward verbal (bagus, masyaallah, benar) dapat meningkatkan motivasi belajarmu?	Ya		
			7) Apakah punishment disampaikan oleh gurumu sudah memberikan edukasi kesadaran dalam belajar dan akhlak kamu dalam kehidupan sehari-hari?	Ya		
			8) Apa bentuk reward yang paling kamu sukai selama belajar dengan gurumu itu?	Ya		

